

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD DAN
GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 054938
ALUR DUA KECAMATAN SEI LEPAN PANGKALAN BRANDAN
KABUPATEN LANGKAT**

TESIS

**Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Magister Pada Program Studi
Pendidikan Agama Islam**

UTHMAN

NIM. 0331163043

PENDIDIKAN AGAMA ISLAM



**PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN**

2018

**PENGARUH STRATEGI PEMBELAJARAN KOOPERATIF STAD DAN
GAYA BELAJAR TERHADAP HASIL BELAJAR PENDIDIKAN
AGAMA ISLAM SISWA SEKOLAH DASAR NEGERI 054938**

ALUR DUA KECAMATAN SEILEPAN PANGKALAN BRANDAN
KABUPATEN LANGKAT

TESIS

PEMBIMBING I

PEMBIMBING II

PROF. DR. ABD. MUKTI, MA
NIP. 195910011986031002

DR. RUSYDI ANANDA, M.Pd
NIP. 197201012000031003

PROGRAM MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS ILMU TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUMATERA UTARA
MEDAN
2018

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Agama Islam dari Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan, Mei 2018

Uthman
NIM. 0331163043

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Magister Manajemen Pendidikan Islam dari Program Magister Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan seluruhnya merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Medan,

Materai Rp 6000,-

Nama Mahasiswa

Contoh Lembar Persetujuan Judul Tesis

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING ATAS USULAN JUDUL PENELITIAN TESIS	
Pembimbing I	Pembimbing II
..... Tanggal, bulan, tahun Tanggal, bulan, tahun
	Mengetahui, Ketua Program Magister MPI FITK UIN SU Medan
.....	Dr. Candra Wijaya, M.Pd Tanggal, bulan, tahun
Nama :	
NIM :	
Angkatan :	2016-2017

Lembar Persetujuan Seminar Proposal Tesis

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK SEMINAR PROPOSAL TESIS	
Pembimbing I	Pembimbing II
..... Tanggal, bulan, tahun Tanggal, bulan, tahun
	Mengetahui, Ketua Program Magister FITK UIN SU Medan
 Tanggal, bulan, tahun
Nama :	
NIM :	
Angkatan :	

BUKTI PERBAIKAN SEMINAR HASIL TESIS

Nama : Uthman
NIM : 0331163043
Program Studi : S2 PAI

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN ATAS HASIL PERBAIKAN UJIAN SEMINAR HASIL TESIS			
No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag (Ketua Prodi)		
2	Dr. Rusydi Ananda, M.Pd (Sekretaris Prodi/Pembimbing II)		
3	Prof. Dr. Abdul Mukti, MA (Pembimbing I)		
4	Dr. Salim, M.Pd (Penguji)		
5	Dr. Tien Rafida, M.Hum (Penguji)		

Lembar Persetujuan Ujian Seminar Hasil

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN SEMINAR HASIL PENELITIAN	
Pembimbing I	Pembimbing II
..... Tanggal, bulan, tahun Tanggal, bulan, tahun
	Mengetahui, Ketua Program Magister FITK UIN SU Medan Tanggal, bulan, tahun
Nama :	
No. Registrasi :	
Angkatan :	

Contoh Lembar Pengesahan Perbaikan Seminar Hasil Penelitian

BUKTI PERBAIKAN SEMINAR HASIL PENELITIAN

Nama :
No. Registrasi :
Program Studi :

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN ATAS HASIL PERBAIKAN UJIAN SEMINAR HASIL PENELITIAN			
No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1 (Ketua Prodi)
2 (Sekretaris Prodi)
3 (Pembimbing I)
4 (Pembimbing II)
5 (Penguji)

Lembar Persetujuan Ujian Tesis

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN TESIS	
Pembimbing I	Pembimbing II
..... Tanggal, bulan, tahun Tanggal, bulan, tahun
	Mengetahui, Ketua Program Magister FITK UIN SU Medan
 Tanggal, bulan, tahun
Nama :	
No. Registrasi :	
Angkatan :	

Lembar Pengesahan Ujian Tesis

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN TESIS			
No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1 (Dekan)
2 (Ketua Prodi)
3 (Sekretaris Prodi)
4 (Pembimbing I)
5 (Pembimbing II)
6 (Penguji)

PERSETUJUAN PANITIA UJIAN TESIS

No	Nama	Tanda Tangan	Tanggal
1	Dr. Amiruddin Siahaan, M.Pd (Dekan)		
2	Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag (Ketua Prodi)		
3	Dr. Rusydi Ananda, M.Pd (Sekretaris Prodi/Pembimbing II)		
4	Prof. Dr. Abdul Mukti, MA (Pembimbing I)		
5	Dr. Salim, M.Pd (Penguji)		
6	Dr. Tien Rafida, M.Hum (Penguji)		

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui: (1) perbedaan hasil belajar agama Islam siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran kooperatif STAD dan siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Perbedaan gaya belajar siswa, (2) perbedaan hasil belajar Agama Islam siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik, dan (3) interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar pendidikan agama Islam.

Populasi penelitian ini adalah siswa kelas V SD Negeri 054938 Alur Dua Sei Lapan Pangkalan Brandan Kabupaten Langkat terdiri dari tiga kelas. Sampel di pilih untuk kelas dengan strategi pembelajaran Kooperatif STAD adalah kelas Vc dengan 40 siswa, sedangkan siswa yang diajarkan dengan strategi ekspositori adalah siswa kelas Vb dengan 40 siswa. Teknik cluster random sampling dipengaruhi oleh analisis varians (Anava) pada tingkat signifikan ($\alpha = 0.05$) yang diikuti dengan uji Scheffe.

Hasil penelitian ini adalah: (1) Nilai rata-rata siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif STAD ($\bar{X} = 29,25$) lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan dengan strategi pembelajaran Ekspositori ($\bar{X} = 28,62$) dengan $F_{hitung} = 12,46 > F_{tabel} = 3,972$, (2) Nilai rata-rata hasil belajar PAI siswa dengan gaya belajar kinestetik ($\bar{X} = 29,77$) dan gaya belajar visual ($\bar{X} = 25,35$) dengan $F_{hitung} = 5,92 > F_{tabel} = 3,972$, dan (3). Ada interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar PAI siswa dengan $F_{hitung} = 23,84 > F_{tabel} = 3,972$.

Berdasarkan data analisis dapat disimpulkan bahwa siswa dengan karakteristik visual dan kinestetik, strategi pembelajaran yang tepat adalah STAD, sedangkan siswa dengan gaya belajar auditori adalah ekspositori. Implikasinya adalah bahwa guru harus dilatih tentang bagaimana memahami gaya belajar siswa. Dengan demikian disarankan bahwa dalam perencanaan proses pembelajaran karakteristik siswa harus diperhatikan.

ABSTRACT

The objectives of this research were to discover: (1) the difference in learning achievement of Islam Religion Education of students taught by cooperative instructional strategy STAD type and student taught by expository instructional strategy, (2) the a difference of learning style Islam Religion education with visual, auditory and kinesthetic, learning style, and (3) the interaction between instructional strategy and learning style in affecting learning achievement of learning style Islam religion education.

The population was Grade V students of Primary School Inti Number SD Negeri 054938 Alur Dua Sei Lapan Pangkalan Brandan Langkat regency consisting of three classes. The sample chosen for instructional class using STAD was class Vc with 40 students, while those taught by expository was class Vb with 40 students. The cluster random sampling technique was applied and a two-way Analysis of Variance (ANOVA) at the level of significant ($\alpha = 0.05$) was then followed by Scheffe a test.

The results of the findings were: (1) the average of Islam Religion Education of students taught by STAD instructional strategy ($\bar{X} = 29,95$) was higher than the average of students taught by expositoyi instructional strategy ($\bar{X} = 28,62$) with $F_{\text{count}} = 12,46 > F_{\text{table}} = 3,972$, the avarage learning achievement of Islam religion education with kinesthetic learning style ($\bar{X} = 29,77$) and visual learning style ($\bar{X} = 25.35$) with $F_{\text{count}} = 5,92 > F_{\text{table}} = 3,972$, and (3) there was an interaction between instructional strategy and learning style toward students learning achievement Islam Religion education with $F_{\text{count}} = 23.84 > F_{\text{table}} = 3,972$.

Based on the data analysis, it can be concluded that student with characteristic kinesthetic and visual learning, styles, the best instructional strategy used was STAD while students with auditory learning style, the best instructional strategy was expository. The implication is that teacher should be trained on how to understand student learning styles. Thus, it is recommended that in the planning of the instructional process, the student characteristic should be observed.

KATA PENGANTAR

Ucapan syukur kepada Allah SWT yang telah memberikan kekuatan dan RahmatNya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini sebagai persyaratan untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.

Dalam penulisan tesis ini penulis banyak menghadapi kendala dan keterbatasan, namun berkat bantuan berbagai pihak akhirnya penulisan tesis ini dapat diselesaikan. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang tulus kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Saidurrahman M.Ag selaku rektor Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk mengikuti perkuliahan di Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara.
2. Bapak Dr. Amiruddin Siahhan M.Pd selaku Dekan Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara yang telah banyak memberikan kesempatan untuk mengikuti perkuliahan.Bapak Dr. Ali Imran Sinaga, M.Ag dan Bapak Dr. Rusydi Ananda, M.Pd selaku Ketua dan Sekretaris Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara berupa . bantuan dalam urusan administrasi perkuliahan.
3. Bapak Prof. Dr. Abdul Mukti, MA dan Bapak Dr. Rusydi Ananda, M.Pd selaku Pembimbing tesis yang telah banyak memberikan masukan bagi kesempurnaan tesis ini.
4. Bapak/Ibu dosen Program Magister Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, yang telah memberikan berbagai ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan dan tak terlupakan juga rekan-rekan mahasiswa di kelas PAI-A maupun PAI-B.
5. Bapak Kepala SD Negeri 054938 Alur Dua Sei Lapan Pangkalan Brandan Kabupaten Langkat yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk melakukan penelitian di sekolah ini sehingga data-data yang dibutuhkan dapat diperoleh.
6. Bapak/Ibu guru pengampu mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan bantuan pikiran dan tenaga kepada peneliti di dalam melakukan penelitian ini.
7. Siswa-siswa yang menjadi responden penelitian yang telah meluangkan waktunya untuk mengisi angket maupun melaksanakan pembelajaran dan pengambilan data hasil belajar.
8. Secara khusus kepada Ayahanda Drs. H. Maimun Ahmadi dan Ibunda Hj. Sulung, Ibu Mertua Hj. Nurjehan, Istriku tercinta Radhianah S.Ag dan Anakku tercinta yang selalu memberikan motivasi dan selalu mendoakan penulis sehingga penulisan tesis ini dapat diselesaikan.
Semoga hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi pendidikan di masa kini dan yang akan datang.

Medan, Mei 2018
Penulis,

UTHMAN
NIM . 0331163043

DAFTAR ISI

	Halaman
ABSTRAK.....	i
ABSTRACT.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI.....	v
DAFTAR TABEL.....	vii
DAFTAR GAMBAR.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Pembatasan Masalah.....	8
D. Rumusan Masalah.....	8
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Manfaat Penelitian.....	9
BAB II KAJIAN PUSTAKA.....	11
A. Landasan Teori.....	11
1. Hakikat Belajar dan Hasil Belajar.....	11
2. Hakikat Strategi Pembelajaran.....	19
3. Hakikat Gaya Belajar.....	32
B. Penelitian Yang Relevan.....	39
C. Kerangka Berpikir.....	40
D. Hipotesis Penelitian.....	47
BAB III METODOLOGI PENELITIAN.....	48
A. Tempat Dan Waktu Penelitian.....	48
B. Metode Penelitian.....	48
C. Populasi Dan Sampel Penelitian.....	49
D. Rancangan Perlakuan.....	50
E. Validitas Internal dan Eksternal.....	54
F. Instrumen Dan Teknik Pengumpulan Data.....	56
G. Teknik Analisis Data.....	60
H. Hipotesis Statistik.....	61

BAB IV	HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
	A. Deskripsi Data.....	62
	B. Pengujian Persyaratan Analisis.....	76
	C. Pengujian Hipotesis.....	82
	D. Pembahasan Hasil Penelitian.....	87
BAB V	SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN	97
	A. Simpulan.....	97
	B. Implikasi.....	99
	C. Saran.....	101
	DAFTAR PUSTAKA	103
	LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

No Tabel	Judul Tabel	Halaman
1.1	Nilai Rata-Rata Kelas Matapelajaran PAI	3
2.1	Perbedaan Gaya Belajar.....	37
2.2	Perbandingan Langkah-Langkah Stratefi Pembelajaran Ekspositori Dan Strategi Pembelajaran STAD.....	43
3.1	Waktu Penelitian.....	48
3.2	Desian Penelitian Faktorial 2 x 3.....	49
3.3	Kisi-Kisi Tes Hasil Belajar PAI.....	57
3.4	Kisi-Kisi Instrumen Gaya Belajar.....	57
4.1	Deskripsi Data Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD.....	62
4.2	Deskripsi Data Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori	63
4.3	Deskripsi Data Hasil Belajar PAISiswa Dengan Gaya Belajar Visual.....	65
4.4	Deskripsi Data Hasil Belajar PAISiswa Dengan Gaya Belajar Auditori.....	66
4.5	Deskripsi Data Hasil Belajar PAISiswa Dengan Gaya Belajar Kinestetik.....	67
4.6	Deskripsi Data Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD Dan Gaya Belajar Visual.....	69
4.7	Deskripsi Data Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD Dan Gaya Belajar Auditori.....	70
4.8	Deskripsi Data Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD Dan Gaya Belajar Kinestetik.....	71
4.9	Deskripsi Data Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Gaya Belajar Visual.....	73
4.10	Deskripsi Data Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi	74

	Pembelajaran Ekspositori Dan Gaya Belajar Auditori.....	
4.11	Deskripsi Data Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Gaya Belajar Kinestetik.....	75
4.12	Rangkuman Analisis Uji Normalitas.....	77
4.13	Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Kelompok Sampel Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD Strategi Pembelajaran Ekspositori.....	81
4.14	Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Kelompok Sampel Siswa Dengan Gaya Belajar Visual, Auditori dan Kinestetik.....	81
4.15	Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar.....	82
4.16	Rangkuman Anava Faktorial 2 x 3.....	83
4.17	Rangkuman Uji Scheffe.....	85

DAFTAR GAMBAR

No Gambar	Judul Gambar	Halaman
4.1	Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD.....	63
4.2	Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori.....	64
4.3	Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Dengan Gaya Belajar Visual.....	65
4.4	Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Dengan Gaya Belajar Auditori.....	67
4.5	Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Dengan Gaya Belajar Kinestetik.....	68
4.6	Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD Dan Gaya Belajar Visual.....	69
4.7	Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD Dan Gaya Belajar Auditori.....	71
4.8	Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD Dan Gaya Belajar Kinestetik.....	72
4.9	Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Gaya Belajar Visual.....	73
4.10	Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Gaya Belajar Auditori.....	75
4.11	Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Gaya Belajar Kinestetik.....	76
4.12	Interaksi Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar.....	86

DAFTAR LAMPIRAN

No Lampiran	Judul Lampiran	Halaman
1	Tes Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.....	107
2	Tes Gaya Belajar.....	114
3	Uji Validitas Tes Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.....	117
4	Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.....	119
5	Uji Indeks Kesukaran Dan Daya Beda.....	123
6	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Strategi Pembelajaran Kopperatif STAD.....	126
7	Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Strategi Ekspositori.....	159
8	Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam.....	167
9	Pengujian Normalitas Data.....	195
10	Uji Homogenitas.....	203
11	Pengujian Hipotesis.....	207
12	Uji Lanjut.....	212

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk meningkatkan kualitas hidup manusia, baik jasmani maupun rohani. Sebagaimana dirumuskan dalam Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan Nasional bahwa: Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga yang demokratis serta bertanggungjawab.

Tujuan pendidikan nasional adalah mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan memiliki budi pekerti yang luhur, pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Oleh karena itu pemerintah melakukan pemerataan dan peningkatan mutu pendidikan. Pendidikan dipandang sebagai salah satu faktor utama yang menentukan pertumbuhan ekonomi, yaitu melalui peningkatan produktivitas tenaga kerja terdidik. Di samping itu pendidikan dipandang mempunyai peranan penting dalam menjamin perkembangan dan kelangsungan bangsa.

Untuk merealisasikan tujuan pendidikan nasional diperlukan suatu lembaga khusus yang mengelola pendidikan sedemikian rupa, dalam hal ini adalah sekolah. Ini bermakna bahwa baik buruknya kesejahteraan hidup bangsa pada masa yang akan datang salah satunya ditentukan oleh peranan sekolah dalam memberikan pelayanan pendidikan dan pembelajaran.

Pembelajaran di sekolah, terdapat banyak unsur yang saling berkaitan dan menentukan keberhasilan dalam proses pembelajaran. Unsur-unsur tersebut adalah: pendidik (guru), peserta didik (siswa), kurikulum, pengajaran, dan lingkungan. Siswa sebagai subjek dalam proses tersebut juga sangat berperan dalam keberhasilan kegiatan pembelajaran. Pembelajaran

merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh guru sebagai pendidik, sedangkan belajar dilakukan oleh murid (Sagala, 2007:61).

Salah satu tugas pendidik atau guru adalah menciptakan suasana pembelajaran yang dapat membuat siswa untuk senantiasa belajar dengan baik dan bersemangat. Suasana pembelajaran yang demikian akan berdampak positif dalam pencapaian prestasi belajar yang optimal. Guru sebaiknya memiliki kemampuan dalam memilih metode atau strategi pembelajaran yang tepat. Ketidaktepatan dalam penggunaan metode atau strategi pembelajaran akan menimbulkan kejenuhan bagi siswa dalam menerima materi yang disampaikan sehingga materi kurang dapat dipahami yang akan mengakibatkan siswa menjadi apatis. Oleh karena itu guru tidak hanya dituntut memiliki pengetahuan dan kemampuan mengajar, tetapi juga mewujudkan kompleksitas peran sesuai dengan tugas dan fungsi yang diembannya secara kreatif (Agung, 2010:23).

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan salah satu bidang studi yang diberikan kepada siswa di sekolah dasar adalah. PAI sangat perlu diberikan kepada seorang anak. Walaupun sebenarnya pelajaran itu sendiri sebenarnya telah diberikan sejak dia lahir oleh kedua orang tuanya. Tapi secara formal itu di dapatkan sekolah. Belajar Agama adalah wajib bagi setiap manusia yang berakal budi. Belajar dimulai dari buai hingga keliatan lahir. Meskipun seseorang tidak bersekolah atau tidak mengenyam pendidikan secara formal tapi belajar Agama adalah suatu kewajiban yang harus tetap ia lakukan sebagai seorang manusia.

Pembelajaran PAI pada prinsipnya bertujuan untuk meningkatkan keimanan, pemahaman, dan penghayatan nilai-nilai keagamaan (keislaman), serta pemahamannya. Sehingga kemudian diharapkan dapat menjadi muslim yang beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta berakhlak mulia, dalam arti memiliki kesadaran moral yang tinggi dalam kehidupan pribadi dan masyarakat, serta dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. PAI adalah pendidikan dengan menjadikan ajaran-ajaran agama (Islam) sebagai fokus pembelajaran. Atau sebagai sebuah upaya berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik dan mengarahkannya pada penghayatan dan pengamalan ajaran dan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Islam sebagai agama memiliki peranan penting dalam memberikan pedoman dan petunjuk bagaimana seharusnya menjalani kehidupan bermasyarakat dan bernegara secara beradab.

PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami (*know*), terampil melaksanakan (*doing*), dan mengamalkan (*being*) agama Islam melalui kegiatan pendidikan. Tujuan PAI di sekolah ialah murid memahami, terampil melaksanakan, dan melaksanakan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari sehingga menjadi orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, berkeluarga, bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

Meskipun PAI ini telah di ada dan melekat pada diri setiap anak, tapi di dalam kehidupan sehari-hari dan dari hasil belajarnya masih perlu ditingkatkan. Hal ini dapat dilihat dari data nilai siswa yang peneliti peroleh sebagai data awal sebagai berikut:

Tabel 1.1. Nilai Rata-Rata Kelas Matapelajaran PAI

NO.	TAHUN	KELAS					
		Va		Vb		Vc	
		Sem I	Sem II	Sem I	Sem II	Sem I	Sem II
1	2013/2014	6.70	6.35	6.25	6.25	7.06	6.35
2	2014/2015	6.74	6.10	6.74	7.00	7.06	6.15
3	2015/2016	6.30	6.90	6.70	6.20	6.70	7.00
4	2016/2017	6.90	7.00	6.30	6.42	6.78	6.26

Tabel di atas menunjukkan bahwa perolehan hasil belajar PAI masih perlu ditingkatkan di masa mendatang. Selanjutnya dari hasil observasi yang dilakukan diperoleh gambaran pembelajaran PAI di sekolah, dalam pelaksanaannya masih menunjukkan berbagai permasalahan yang kurang menyenangkan. Seperti halnya proses pembelajaran PAI di sekolah saat ini masih sebatas sebagai proses penyampaian “pengetahuan tentang Agama Islam. Hanya sedikit yang arahnya pada proses internalisasi nilai-nilai Islam pada diri siswa. Hal ini dapat dilihat dari proses pembelajaran yang dilakukan guru masih dominan ceramah. Proses internalisasi tidak secara otomatis terjadi ketika nilai-nilai tertentu sudah dipahami oleh siswa. Artinya, metode ceramah yang digunakan guru ketika mengajar PAI berpeluang besar gagalnya proses internalisasi nilai-nilai agama Islam pada diri siswa, hal ini disebabkan siswa kurang termotivasi untuk belajar materi PAI. Seperti halnya strategi pembelajaran

agama Islam yang selama ini lebih ditekankan pada hafalan (padahal Islam penuh dengan nilai-nilai yang harus dipraktekkan dalam perilaku keseharian), akibatnya siswa kurang memahami kegunaan dan manfaat dari apa yang telah dipelajari dalam materi PAI yang menyebabkan tidak adanya motivasi siswa untuk belajar materi PAI.

Untuk itu maka diperlukan berbagai upaya dan peran guru dalam mengatasi permasalahan di atas, salah satunya dengan menerapkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan keadaan siswanya. Strategi pembelajaran adalah kombinasi yang berurutan dan dirancang agar peserta didik mencapai standar kompetensi. Secara ringkas prinsip pembelajaran saat ini adalah: (1) berpusat pada peserta didik, yaitu bagaimana peserta didik belajar, (2) menggunakan berbagai strategi yang memudahkan peserta didik belajar, (3) proses pembelajaran bersifat kontekstual, (4) interaktif, inspiratif, menyenangkan, memotivasi, menantang dan dalam iklim yang kondusif, (5) menekankan pada kemampuan dan kemauan bertanya dari peserta didik, (6) dilakukan melalui kelompok belajar dan tutor sebaya dan (7) mengalokasikan waktu sesuai dengan kemampuan belajar peserta didik

Belajar adalah suatu aktivitas yang dilakukan sehingga terjadi perubahan tingkah laku dari tidak tahu menjadi tahu pada diri si belajar. Hamalik (2004:27) menyatakan bahwa belajar adalah: (1) memodifikasi atau memperteguh kelakuan melalui pengalaman. Sebab belajar adalah suatu proses atau kegiatan bukan semata hasil atau tujuan melainkan perubahan tingkah laku, dan (2) belajar adalah perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan. Pada dasarnya belajar merupakan suatu proses yang aktif memerlukan dorongan dan bimbingan kearah tercapainya tujuan yang dikehendaki. Belajar membawa perubahan pada individu yang belajar, perubahan itu tidak hanya mengenai jumlah pengetahuan melainkan juga dalam bentuk kecakapan, kebiasaan, sikap, mengenai segala aspek organisme atau pribadi seseorang. Inti dari pada belajar itu adalah terjadinya perubahan tingkah laku si pebelajar, dari tidak tahu menjadi tahu.

PAI merupakan salah satu bagian dalam mencapai tujuan pendidikan untuk menjadikan manusia yang kamil (sempurna). Pendidikan sebagai *transfer of knowledge* merupakan mata tombak utama dalam menyampaikan ajaran-ajaran yang tertuang dalam Al-Qur'an dan Al-Hadits sebagai sumber utama ajaran agama Islam. Di mana dengan adanya

pendidikan ini maka ajaran-ajaran agama dapat diwariskan kepada generasi berikutnya dan benar-benar terinternalisasi dalam diri generasi mendatang.

Penerapan strategi yang tepat maka materi ajar dalam PAI dapat diserap oleh anak didik dengan sebaik-baiknya. Strategi yang tepat akan menentukan efektifitas dan efisiensi pembelajaran. Sebagai seorang guru pendidik agama Islam maka perlu mengetahui strategi-strategi dalam PAI. Dengan mengetahui strategi-strategi tersebut maka guru diharapkan mampu menyampaikan materi-materi ajaran agama Islam dengan berbagai variasi sehingga tujuan pendidikan agama Islam dapat tercapai dengan lebih mudah.

Guru mempunyai peran yang sangat strategis dalam peningkatan mutu pendidikan di Indonesia. Mereka diharapkan dapat mengembangkan potensi yang dimiliki para siswa agar dapat menghayati dan mengamalkan ajaran agama Islam dalam kehidupan sehari-hari. Mereka adalah figur yang utama dalam menanamkan nilai-nilai ajaran agama Islam dalam kerangka pembentukan sikap dan watak, serta perilaku akhlakul karimah melalui berbagai strategi pembelajaran yang dikembangkan di sekolah.

Upaya untuk merealisasikan pelaksanaan PAI, guru dituntut untuk menguasai pengetahuan yang memadai dan teknik-teknik mengajar yang baik agar ia mampu menciptakan suasana pengajaran yang efektif dan efisien atau dapat mencapai hasil yang sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Sebagian besar teknik dan suasana pengajaran di sekolah-sekolah membuat siswa harus mau mendengarkan, mau menerima seluruh informasi dan mentaati segala perlakuan gurunya. PAI dipelajari di bangku sekolah terkadang tidak integratif dengan kehidupan sehari-hari. Bahkan tak jarang realitas sehari-hari yang mereka saksikan bertolak belakang dengan pelajaran di sekolah. Budaya semacam ini pada gilirannya membuat siswa tidak mampu mengaktivasi kemampuan intelektualitasnya, sehingga mereka tidak memiliki keberanian menyampaikan pendapat, lemah penalaran dan tergantung pada orang lain.

Strategi pembelajaran yang digunakan di kelas memerlukan keahlian tersendiri. Seorang pendidik harus pandai memilih strategi pembelajaran yang akan dipergunakan, strategi pembelajaran yang diberikan haruslah melihat kepada karakteristik siswa sehingga dapat memotivasi serta memberikan kepuasan bagi anak didiknya seperti hasil atau prestasi belajar siswa akan semakin meningkat.

Strategi pembelajaran dibutuhkan guna memperoleh hasil belajar seperti yang diharapkan maka dibutuhkan strategi pembelajaran yang mampu untuk membuat siswa tertarik dan mengkondisikan pembelajaran itu berpusat padanya (*student centered*) dalam proses pembelajaran tersebut. Strategi pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* (STAD) adalah strategi pembelajaran yang melibatkan siswa di dalam suatu kelompok, agar mereka dapat bekerjasama berbagi pengetahuan sesuai dengan karakteristik siswa SD yang pada dasarnya mereka itu belajar dengan teman sebaya dari berbagai latar belakang yang berbeda dan cara belajar siswa sesuai dengan gaya belajarnya masing-masing. Strategi pembelajaran kooperatif STAD ini dianggap dapat memperbaiki hasil belajar siswa yang selama ini didominasi strategi pembelajaran ekspositori di mana guru sebagai pusat pembelajaran siswa.

Hasil penelitian terkait dengan strategi pembelajaran kooperatif STAD yang menunjukkan kelebihanannya adalah sebagai berikut: (1) hasil penelitian Sudana dan Wesdana (2017) menunjukkan bahwa persentase hasil belajar IPA siswa pada siklus I sebesar 62 % dengan katagori “Rendah” pada siklus II sebesar 88 % dengan katagori “Tinggi”. Peningkatan hasil belajar IPA dari siklus I ke Siklus II sebesar 26 %. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model pembelajaran Tipe STAD dapat meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas I, (2) hasil penelitian Karimah (2013) menemukan aktivitas peserta didik dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD khususnya materi Trigonometri mengalami peningkatan yaitu 68,35% pada siklus I, dan pada siklus II meningkat menjadi 80,03% 3 demikian juga hasil belajar peserta didik dengan pembelajaran kooperatif tipe STAD materi trigonometri mengalami peningkatan yaitu dari pra siklus dengan rata-rata 6,29 dengan ketuntasan belajar 54,17%, meningkat menjadi 6,94 dengan ketuntasan belajar 70,83% pada siklus I, dan pada siklus II meningkat menjadi 7,95 dengan ketuntasan belajar 87,5%, dan (3) hasil penelitian Santi (2015) menunjukkan pembelajaran kooperatif tipe STAD mampu meningkatkan hasil belajar siswa hingga memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), di mana pada siklus pertama rerata nilai ulangan harian siswa sebesar 7,06 dan rerata nilai ulangan harian pada siklus kedua sebesar 5,9 sedangkan rerata nilai di siklus ketiga sebesar 7.09.

Karakteristik siswa yang merupakan faktor yang harus diperhatikan guru yang meliputi motivasi, minat, kemampuan awal, gaya belajar dan sebagainya. Peneliti memfokus pada karakteristik siswa pada aspek gaya

belajar, dalam ini gaya belajar yang dibahas dalam penelitian ini adalah gaya belajar Visual, Auditori dan Kinestetik. Masing-masing siswa memiliki gaya belajar yang tidak sama satu dengan yang lainnya, oleh karena itu dalam suatu proses pembelajaran, seorang tenaga pengajar hendaknya mampu mengetahui dan memahami kecenderungan gaya belajar yang telah dimiliki siswa. Dengan mengetahui kecenderungan gaya belajar siswa, maka seorang guru dapat menyesuaikan, menyusun dan membuat materi ajar yang relevan untuk membantu dan mengarahkan kesiapan siswa untuk menerima materi pelajaran.

Hasil penelitian menunjukkan perbedaan gaya belajar pada diri siswa memberikan pengaruh kepada aktivitas maupun hasil belajar, diantaranya: (1) hasil penelitian Nurellah, Panjaitan, Maulana (2016) menunjukkan penerapan pembelajaran visual, auditori dan kinestetik dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pesawat sederhana siswa sekolah dasar, di mana akumulasi aktivitas siswa dari ketiga aspek yang mencapai kategori sangat baik pada siklus I 16%, siklus II 56%, dan siklus III 92% demikian juga dengan hasil belajar siswa pada siklus I 24%, siklus II 60%, dan siklus III mencapai 88%, (2) hasil penelitian Bire, Geradus, Bire (2014) menunjukkan sumbangan relatif gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa sebesar 34,8%. Sumbangan relatif masing-masing terhadap prestasi belajar, yakni: gaya belajar visual 26,4%, gaya belajar auditorial 24,2%, dan gaya belajar kinestetik 26,2%, dan (3) hasil penelitian Khoeron, Sumarna, dan Permana (2014) menunjukkan bahwa gaya belajar mempunyai hubungan terhadap prestasi belajar. Gaya belajar berpengaruh signifikan terhadap prestasi belajar. Gaya belajar mempunyai kontribusi atau pengaruh sebesar 52% terhadap prestasi belajar peserta didik dan sisanya 48% dipengaruhi oleh variabel lain yang tidak di analisis dalam model.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah yang dapat dihimpun dari pemaparan latar belakang masalah di atas adalah hal-hal yang berkaitan dengan hasil belajar PAI dengan memperhatikan kemampuan dan potensi yang dimiliki siswa, untuk itu perlu dilihat bagaimana kemampuan guru dalam menyampaikan materi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.

Identifikasi masalah yang diteliti adalah sebagai berikut: (1) Apakah yang harus dilakukan agar hasil belajar PAI dapat meningkat? (2) Bagaimanakah cara memberikan urutan pembelajaran yang paling baik dalam pembelajaran PAI? (3) Apakah perbedaan strategi belajar akan mempengaruhi hasil belajar PAI? (4) Faktor-faktor apa sajakah yang mempengaruhi hasil belajar PAI? (5) Bagaimana keinginan siswa untuk dapat berhasil dalam

pembelajaran PAI? (6) Apa sajakah yang harus dilakukan oleh guru untuk dapat meningkatkan hasil belajar PAI? (7) Apakah gaya belajar mempengaruhi hasil belajar PAI? (8) Apakah gaya belajar siswa berpengaruh terhadap pelajaran PAI? Dan (9) Adakah interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar PAI?

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah: (1) hasil belajar PAI dibatasi pada ranah kognitif yang ditujukan kepada siswa kelas V, (2) strategi pembelajaran yang akan ditetapkan dalam penelitian ini adalah strategi pembelajaran kooperatif STAD sebagai kelompok eksperimen dan strategi pembelajaran ekspositori sebagai kelompok kontrol, dan (3) gaya belajar dibatasi kepada gaya belajar Visual, Auditori dan Kinestetik

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi dari pada yang di ajar dengan strategi pembelajaran ekspositori?
2. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar PAI siswa yang memiliki gaya belajar visual, Auditori dan Kinestetik?
3. Apakah terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam ?

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Perbedaan hasil belajar PAI siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD dan siswa yang di ajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.
2. Perbedaan hasil belajar PAI siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.
3. Interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

F. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan manfaat tentang strategi pembelajaran kooperatif STAD yang digunakan guru dalam mengajar bidang studi PAI. Secara teoritis, hasil penelitian ini bermanfaat untuk:

1. Pengembangan strategi pembelajaran sesuai dengan tujuan materi pelajaran, karakteristik siswa, sarana yang tersedia, dan tepat dalam membangkitkan minat guru untuk mengenal dan mempelajari strategi-strategi pembelajaran terutama yang sesuai dengan bidang studi yang diasuhnya.
2. Memperkaya dan menambah khasanah ilmu pengetahuan guna meningkatkan kualitas pembelajaran khususnya yang berkaitan dengan strategi pembelajaran kooperatif STAD dan pengetahuan gaya belajar siswa.
3. Sumbangan pemikiran dan bahan acuan bagi guru, pengelola, pengembang, lembaga pendidikan, dan peneliti yang ingin mengkaji secara lebih mendalam tentang hasil penerapan strategi pembelajaran kooperatif STAD serta pengaruhnya terhadap hasil belajar PAI.

Sedangkan manfaat praktis dari penelitian ini adalah:

1. Bahan pertimbangan dan alternatif bagi guru tentang strategi pembelajaran kooperatif STAD, sehingga guru dapat merancang suatu rencana pembelajaran yang berorientasi bahwa belajar akan lebih baik jika siswa dapat menemukan sendiri kebutuhan belajarnya dan bukan karena diberitahukan oleh guru yang membuktikan bahwa strategi ini mengubah strategi yang telah lama digunakan guru di sekolah, sehingga dapat meningkatkan hasil belajar PAI.
2. Memberikan gambaran bagi guru tentang efektifitas dan efisiensi penerapan strategi kooperatif STAD untuk memperoleh hasil belajar PAI yang lebih maksimal dan dapat diterapkan dalam pembelajaran. Mengubah kebiasaan guru yang mengajar dengan strategi lama menjadi strategi kooperatif STAD.
3. Memberikan informasi tentang perbedaan gaya belajar Visual, Auditori, dan Kinestetik terhadap hasil belajar PAI, sehingga diharapkan memberikan informasi agar guru mempertimbangkan gaya belajar sebagai pijakan dalam menentukan dan menetapkan strategi dalam pembelajaran PAI.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Landasan Teori

1. Hakikat Belajar dan Hasil Belajar.

Belajar merupakan aktivitas keseharian yang dilakukan siswa baik di rumah maupun di sekolah. Aktivitas tersebut dilakukan siswa dalam rangka memahami ataupun menguasai materi ajar yang terdapat dalam kurikulum yang diberlakukan, melalui aktivitas belajar maka siswa memperoleh pengetahuan, sikap dan keterampilan, sehingga dapat dikatakan belajar berhubungan dengan perubahan perilaku siswa baik dari aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan.

Hilgard dan Bower sebagaimana dikutip Purwanto (1998:84) menyatakan belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya yang berulang-ulang dalam situasi tertentu di mana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecenderungan respon pembawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang misalnya kelelahan, pengaruh obat dan sebagainya.

Speard menyatakan: "*learning is to observe, to read, to imitate, to try something themselves, to listen, and to follow direction* (Suryabrata, 2002:231). Belajar itu adalah suatu kegiatan yang dilakukan secara terarah dengan cara mengamati, membaca, meniru, mencoba atau mempraktekkannya langsung, mendengar dan mengikuti arahan-arahan ataupun petunjuk yang diberikan. Selanjutnya Kingsley mengemukakan bahwa: "*Learning is the process by which behavior (in the broader sense) is originated or changed through practice or training*". Belajar adalah proses di mana tingkah laku (dalam arti luas) ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pelatihan (Sumanto, 1984: 99).

Witherington, Cronbach dan Bapemsi (1982:7) menjelaskan belajar adalah perubahan dalam diri seseorang, di mana perubahan tersebut dinyatakan sebagai suatu kecakapan, suatu kebiasaan, suatu sikap, suatu pengertian, sebagai pengetahuan atau apresiasi berupa

penerimaan dan penghargaan). Dengan kata lain individu yang belajar tidak sama keadaan antara sebelum melakukan aktivitas belajar.

Kimble dan Garnezi menjelaskan belajar adalah perubahan tingkah laku yang relatif permanen yang terjadi sebagai hasil dari pengalaman, sedangkan Garry dan Kingsley menyatakan belajar adalah proses perubahan tingkah laku yang orisinal melalui pengalaman dan latihan-latihan (Sudjana, 1996: 5).

Purwanto (1998:85) menyatakan belajar merupakan suatu perubahan yang terjadi melalui latihan dan pengalaman, dalam arti perubahan-perubahan yang disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan tidak dianggap sebagai hasil belajar. Selanjutnya menurut Sudjana (1996:5) belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan sebagai hasil dari proses belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuan, pemahaman, sikap dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan, kebiasaan serta perubahan aspek-aspek lain yang ada pada individu yang belajar.

Slameto (2002:2) mendefinisikan belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali, baik sifat maupun jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar.

Paparan di atas menunjukkan bahwa belajar di atas maka dapatlah dimaknai bahwa belajar pada hakikat adalah perubahan yang terjadi di dalam diri seseorang setelah melakukan aktivitas tertentu. Walaupun pada kenyataannya tidak semua perubahan termasuk kategori belajar. Misalnya perubahan fisik, mabuk, gila, dan sebagainya. Dalam belajar yang terpenting adalah proses bukan hasil yang diperolehnya, artinya belajar harus diperoleh dengan usaha sendiri, adapun orang lain itu hanya sebagai perantara atau penunjang dalam kegiatan belajar agar belajar itu mendapatkan hasil baik.

Belajar merupakan suatu proses mental dalam berbagai bentuk perilaku. Belajar bukan hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga untuk mengembangkan kemampuan (intelektual, sosial, fisik-motorik), dan pengembangan segi-segi afektif yaitu sikap, minat, motivasi, nilai-nilai moral, dan keagamaan. Belajar bukan hanya mentransfer ilmu pengetahuan dari guru

kepada siswa dalam bentuk hafalan saja, melainkan seluruh potensi pada diri siswa harus dikembangkan, yaitu afektifnya, juga psikomotornya, sehingga diharapkan melalui belajar ini siswa akan menjadi manusia seutuhnya sesuai dengan tujuan pendidikan nasional.

Perspektif agama Islam terkait dengan belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim dalam rangka memperoleh ilmu pengetahuan dengan tujuan meninggikan derajat hidupnya di mata manusia terutama di mata Allah, sebab dengan pengetahuan/ilmu manusia bisa beribadah kepada Allah lebih maksimal. Hal ini seperti yang termaktub dalam al Qur'an yang berbunyi :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا
يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ أَنْشُرُوا فَأَنْشُرُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا
مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ ﴿١١﴾

Artinya : "Hai orang-orang beriman apabila kamu dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", Maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", Maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan. (QS. Al- Mujadillah:11).

﴿ وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَآفَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ
مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ
لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴾ ﴿١٢٢﴾

Artinya: Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya (QS. At-Taubah:122).

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَذْبَعُونِي بِأَسْمَاءِ
هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿٣١﴾

Artinya: Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (QS Al-Baqarah:31).

Hasil belajar dijelaskan Rusmono (2012:10) yaitu perubahan perilaku individu yang meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan perilaku tersebut diperoleh setelah siswa menyelesaikan program pembelajarannya melalui interaksi dengan berbagai sumber belajar dan lingkungan belajar.

Kingsley membagi tiga macam hasil belajar yakni: (1) keterampilan dan kebiasaan, (2) pengetahuan dan pengertian, dan (3) sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ditetapkan dalam kurikulum sekolah (Sudjana, 2002:45). Selanjutnya Gagne sebagaimana dikuti Sudjana (2002:45) menyatakan tipe hasil belajar yakni: (1) informasi verbal, (2) kemampuan intelektual, (3) strategi kognitif, (4) sikap, dan (5) kemampuan motorik.

Idris (2011:102) menjelaskan taksonomi Bloom yang membagi tipe hasil belajar adalah kognitif, afektif dan psikomotorik. Ranah kognitif meliputi tujuan pendidikan yang berkenaan dengan ingatan atau pengenalan terhadap pengetahuan dan pengembangan kemampuan intelektual dan keterampilan berpikir yang terbagi menjadi enam jenjang, yaitu: (1) pengetahuan (*knowledge*), (2) pemahaman (*comprehension*), (3) penerapan (*application*), (4) analisis (*analysis*), (5) sistesis (*synthesis*), dan (6) penilaian (*evaluation*). Ranah afektif berkenaan dengan minat, sikap dan nilai serta pengembangan penghargaan dan penyesuaian diri yang terbagi lima jenjang, yakni: (1) penerimaan (*receiving*), (2) menanggapi (*responding*), (3) menilai (*valuing*), (4) mengorganisasikan (*organization*), dan (5) karakterisasi (*characterization*). Ranah psikomotorik yaitu: (1) persepsi, (2) kesiapan, (3)

gerakan terbimbing, (4) gerakan terbiasa, (5) gerakan kompleks, (6) penyesuaian pola gerakan, dan (7) kreativitas.

Hasil belajar PAI di sekolah umum dijelaskan bahwa PAI adalah usaha sadar untuk menyiapkan siswa dalam menyakini, memahami, menghayati dan mengamalkan agama Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan dengan memperlihatkan tuntunan untuk menghormati agama lain dalam hubungan kerukunan antar umat beragama dalam masyarakat untuk mewujudkan persatuan nasional. (Muhaimin, 2001:75).

Pembelajaran PAI memberikan pemahaman agama kepada siswa agar memiliki peran yang amat penting dalam kehidupan umat manusia. Agama menjadi pemandu dalam upaya mewujudkan suatu kehidupan yang bermakna, damai dan bermartabat. Menyadari betapa pentingnya peran agama bagi kehidupan umat manusia maka internalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan setiap pribadi menjadi sebuah keniscayaan, yang ditempuh melalui pendidikan baik pendidikan di lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

PAI adalah ilmu yang membahas pokok-pokok keimanan kepada Allah SWT, cara beribadah kepada-NYA, dan mengatur hubungan baik sesama manusia serta makhluk lainnya berdasarkan Al-Qur'an dan Hadist. Pembahasan pokok-pokok ajaran tersebut dilakukan melalui bimbingan, kegiatan belajar mengajar, latihan dan penggunaan pengalaman masing-masing. Pelajaran ini berikan agar siswa tahu bahwa sebagai manusia yang diciptakan oleh Allah SWT mempunyai dua tugas utama, yaitu: (1) sebagai 'abid (hamba) Allah yang dituntut untuk selalu beribadah kepada-NYA, dan (2) sebagai khalifah (wakil) Allah di muka bumi yang bertugas mengelola, memanfaatkan dan melestarikan alam. Untuk memahami kedua tugas tersebut, yang paling utama harus belajar agama Islam. karena dalam dalam ilmu agama Islam dibahas pokok-pokok keimanan, prinsip-prinsip ibadah dan ajaran tentang cara bersikap dan berhubungan baik dengan sesama manusia serta makhluk Allah SWT lainnya.

Penguasaan terhadap pokok-pokok ajaran agama Islam akan membuat mengetahui bagaimana cara beriman kepada Allah, cara beribadah kepada-NYA dan cara berhubungan baik dengan sesama manusia serta makhluk Allah SWT lainnya. Setelah mengerti dan memahami pokok-pokok ajaran Islam siswa akan memiliki kemampuan untuk berbuat baik terhadap orangtua, guru, teman dan kepada siapapun. Oleh karena itu, siswa dapat memberi

contoh yang baik terhadap sesama makhluk Allah SWT dan mampu melaksanakan praktek ibadah yang telah ditentukan dalam ajaran Islam.

PAI dimaksudkan untuk peningkatan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia. Akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai perwujudan dari pendidikan Agama Islam. Peningkatan potensi spritual mencakup pengenalan, pemahaman, dan penanaman nilai-nilai keagamaan, serta pengamalan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan individual ataupun kolektif kemasyarakatan. Peningkatan potensi spritual tersebut pada akhirnya bertujuan pada optimalisasi berbagai potensi yang dimiliki manusia yang aktualisasinya mencerminkan harkat dan martabatnya sebagai makhluk Tuhan. PAI diberikan dengan mengikuti tuntunan bahwa agama diajarkan kepada manusia dengan visi untuk mewujudkan manusia yang bertakwa kepada Allah SWT dan berakhlak mulia, serta bertujuan untuk menghasilkan manusia yang jujur, adil, berbudi pekerti, etis, saling menghargai, disiplin, harmonis dan produktif, baik personal maupun sosial. Tuntutan visi ini mendorong dikembangkannya standar kompetensi sesuai dengan jenjang persekolahan

PAI diharapkan menghasilkan manusia yang selalu berupaya menyempurnakan iman, takwa, dan akhlak, serta aktif membangun peradaban dan keharmonisan kehidupan, khususnya dalam memajukan peradaban bangsa yang bermartabat. Manusia seperti itu diharapkan tangguh dalam menghadapi tantangan, hambatan, dan perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat baik dalam lingkup lokal, nasional, regional maupun global. Pendidik diharapkan dapat mengembangkan metode pembelajaran sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Pencapaian seluruh kompetensi dasar perilaku terpuji dapat dilakukan tidak beraturan. Peran semua unsur sekolah, orang tua siswa dan masyarakat sangat penting dalam mendukung keberhasilan pencapaian tujuan PAI untuk menjaga kefitrahan manusia. Hal ini sesuai dengan pesan yang dapat diambil dari Al-Qur'an sebagai berikut:

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا فِطْرَتَ اللَّهِ الَّتِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا لَا تَبْدِيلَ
لِخَلْقِ اللَّهِ ذَلِكَ الدِّينُ الْقَيِّمُ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ ﴿٣٠﴾

Artinya: Maka hadapkanlah wajahmu dengan lurus kepada agama Allah, (tetaplah atas) yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. Tidak ada perubahan pada fitrah Allah agama yang lurus, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui (QS. Ar-Ruum:30).

PAI adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, berakhlak mulia, mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya kitab suci Al-Quran dan Hadits, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman. Dari pengertian itu maka diharapkan melalui PAI maka dilakukanlah usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*know*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*). Hal ini sesuai dengan pesan yang terkandung di dalam hadist Rasulullah SAW sebagai berikut:

وَعَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: مَنْ دَعَا إِلَى هُدًى كَانَ لَهُ مِنَ الْأَجْرِ مِثْلُ أُجُورِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ أُجُورِهِمْ شَيْئًا، وَمَنْ دَعَا إِلَى ضَلَالَةٍ كَانَ عَلَيْهِ مِنَ الْإِثْمِ مِثْلُ آثَامِ مَنْ تَبِعَهُ لَا يَنْقُصُ ذَلِكَ مِنْ آثَامِهِمْ شَيْئًا. (رواه مسلم)

Artinya: Dari Abu Hurairah R.A bahwasannya Rasulullah bersabda: Barangsiapa yang mengajak orang kepada petunjuk/kebenaran maka ia mendapat pahala seperti pahala-pahala orang yang mengerjakannya dengan tidak mengurangi pahala-pahala mereka sedikit pun. Dan barangsiapa yang mengajak kepada kesesatan maka ia mendapat dosa seperti dosa-dosa orang yang mengerjakannya dengan tidak mengurangi dosa-dosa mereka sedikit pun". (HR Muslim).

Tujuan Pendidikan Agama Islam adalah untuk meningkatkan pemahaman tentang ajaran Islam, keterampilan mempraktekkannya, dan meningkatkan pengamalan ajaran Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Jadi secara ringkas dapat dikatakan bahwa tujuan utama Pendidikan Agama Islam adalah keberagamaan, yaitu menjadi seorang Muslim dengan intensitas keberagamaan yang penuh kesungguhan dan didasari oleh keimanan yang kuat. Upaya untuk mewujudkan sosok manusia seperti yang diuraikan tersebut tidaklah terwujud secara tiba-tiba. Upaya itu harus melalui proses pendidikan dan kehidupan, khususnya

pendidikan agama dan kehidupan beragama. Sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an surah An-Nahl ayat 125 sebagai berikut:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي هِيَ
أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ



Artinya: Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.

Sesuai dengan ayat Al-Qur'an Surat An-Nahl ayat 125, terdapat 3 pendekatan yang dapat dilakukan dalam penyampaian Pembelajaran Agama Islam, yaitu: (1) dengan cara hikmah (bijaksana), (2) dengan cara mau'izhotil hasanah (Pelajaran yang baik). Islam diajarkan hendaklah dengan didikan yang baik, mudah dipahami dan mudah dimengerti, pendidikan agama yang diberikan harus sesuai dengan kemampuan dari sipebelajar, dan (3.) dengan cara mujadalah billati hiya ahsan (bertukar pikiran, berdiskusi) (Lubis, 2009:77).

Pembelajaran yang dilakukan hendaknya memperhatikan metode dan gaya belajar siswa maka diharapkan akan dapat meningkatkan hasil belajar PAI siswa yang pada akhirnya akan dapat diamalkannya dalam kehidupannya sehari-hari. Pendidikan agama ini perlu secara dini di berikan kepada siswa agar kelak dengan bertambahnya usia maka akan semakin baik pemahaman dan pelaksanaan ibadahnya dan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan agama islam di sekolah akan dapat tercapai.

Penilaian terhadap hasil belajar siswa termasuk di dalamnya penilaian terhadap capaian hasil belajar PAI memberikan manfaat sebagaimana dijelaskan Nasution (2000:169) sebagai berikut:

- a. Mengetahui kesanggupan anak, sehingga anak itu dapat dibantu memilih jurusan, sekolah atau jabatan yang sesuai dengan bakatnya.

- b. Mengetahui, hingga manakah anak itu mencapai tujuan pelajaran dan pendidikan.
- c. Menunjukkan kekuarangan dan kelemahan murid-murid, sehingga mereka dapat diberi bantuan yang khusus untuk mengatasi kekuarangan itu. Murid-murid hendaknya memandang tes uga sebagai usaha guru untuk membantu mereka.
- d. Menunjukkan kelemahan metode mengajar yang digunakan oleh guru. Kekurangan murid sering bersumber pada cara-cara mengajar yang buruk. Setiap tes atau ulangan merupakan alat penilai hasil karya murid dan guru. Hasil ulangan yang buruk jangan hanya dicari sebabnya pada murid, akan tetapi juga pada guru sendiri.
- e. Memberi petunjuk yang lebih jelas tentang tujuan pelajaran yang hendak dicapai. Ulangan atau tes memberi petunjuk kepada anak tentang apa dan bagaimana anak harus belajar. Ada hubungan antara sifat ujian dengan teknik belajar.
- f. Memberi dorongan kepada murid untuk belajar dengan giat. Anak akan bergiat belajar, apabila diketahui bahwa tes atau ulangan akan diadakan.

2. Hakikat Strategi Pembelajaran

Kata strategi (*strategy*) berasal dari kata benda dan kata kerja dalam bahasa Yunani, sebagai kata benda, *strategos*, merupakan gabungan kata “stratus” (militer) dan “ago” (memimpin), sebagai kata kerja, *strategi*, berarti merencanakan (*to plan*). Secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasaran yang telah ditentukan.

Strategi pembelajaran dijelaskan Uno (2008:2) yaitu cara-cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang pengajar untuk menyampaikan materi pembelajaran sehingga akan memudahkan peserta didik menerima dan memahami materi pembelajaran yang pada akhirnya tujuan pembelajaran dapat dikuasainya di akhir kegiatan belajar. Selanjutnya Haidir dan Salim (2012:102) yaitu pendekatan umum serta rangkaian tindakan yang akan diambil dan digunakan guru untuk memilih beberapa metode pembelajaran yang sesuai dalam pembelajaran.

Uno (2008:1) mengutip pendapat Kozna bahwa strategi pembelajaran sebagai kegiatan yang dipilih yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Selanjutnya Gerlach dan Ely menegaskan bahwa

strategi pembelajaran merupakan cara-cara yang dipilih untuk menyampaikan metode pembelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu yang meliputi sifat lingkup dan urutan kegiatan pembelajaran yang dapat memberikan pengalaman belajar peserta didik.

Rusmono (2012:21) memaparkan strategi pembelajaran adalah pedoman umum yang berisi komponen-komponen yang berbeda dari pembelajaran agar mampu mencapai keluaran yang diinginkan secara optimal di bawah kondisi-kondisi yang diciptakan. Selanjutnya Isjoni (2007:3) menjelaskan strategi pembelajaran merupakan rancangan dasar bagi seorang guru tentang cara ia membawakan pengajarannya di kelas secara bertanggung jawab.

Berdasarkan pemaparan di atas maka dapatlah dipahami bahwa strategi pembelajaran merupakan cara yang akan dipilih dan digunakan oleh seorang guru untuk menyampaikan materi pelajaran, sehingga memudahkan siswa mencapai tujuan pembelajaran. Strategi pembelajaran yang akan dipilih dan digunakan oleh guru bertitik tolak dari tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan di awal. Strategi pembelajaran pada dasarnya adalah suatu rencana untuk mencapai tujuan.

Terkait dengan strategi pembelajaran, dalam perspektif Islam didalam al-Qur'an diilustrasikan pada dialog antara Nabi Musa dan Nabi Khaidir pada surah alKahfi ayat 66-70 sebagai berikut:

قَالَ لَهُ مُوسَى هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَىٰ أَنْ تُعَلِّمَني مِمَّا عَلَّمْتَ رُشْدًا ﴿٦٦﴾
قَالَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴿٦٧﴾
وَكَيفَ تَصْبِرُ عَلَىٰ مَا لَمْ تُحِطْ بِهِ خُبْرًا ﴿٦٨﴾
قَالَ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ
أَمْرًا ﴿٦٩﴾
قَالَ فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَن شَيْءٍ حَتَّىٰ أُحَدِّثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا ﴿٧٠﴾

Artinya:

66. Musa berkata kepada Khidhr: "Bolehkah aku mengikutimu supaya kamu mengajarkan kepadaku ilmu yang benar di antara ilmu-ilmu yang telah diajarkan kepadamu?"

67. Dia menjawab: "Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sanggup sabar bersama aku.
68. Dan bagaimana kamu dapat sabar atas sesuatu, yang kamu belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu?"
69. Musa berkata: "Insya Allah kamu akan mendapati aku sebagai orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu dalam sesuatu urusanpun."
70. Dia berkata: "Jika kamu mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan kepadaku tentang sesuatu apapun, sampai aku sendiri menerangkannya kepadamu

Ayat di atas merupakan ayat yang menggambarkan bagaimana pengetahuan itu diperoleh melalui penerapan strategi yang diterapkan oleh Nabi Khaidir kepada Nabi Musa melalui contoh-contohnya selanjutnya sebagaimana dipaparkan dari kelanjutan ayat tersebut pada ayat 71-82 surah alKahfi.

a. Strategi Pembelajaran Kooperatif Student Team Achievement Division (STAD).

Cooperative learning berasal dari kata *cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim. Slavin (2005:10) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah pembelajaran di mana siswa bekerjasama dalam belajar dan bertanggung jawab terhadap teman lainnya, sehingga pembelajaran ini mampu membuat diri siswa belajar secara bersama-sama.

Istilah *cooperative learning* dalam pengertian bahasa Indonesia dikenal dengan nama pembelajaran kooperatif. Menurut Johnson dan Johnson pembelajaran kooperatif adalah mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut (Isjoni, 2009:17).

Lie (2004: 28) menyatakan bahwa *cooperative learning* adalah model pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Strategi pembelajaran ini hanya berjalan kalau sudah terbentuk suatu kelompok atau suatu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan sebelumnya dengan jumlah anggota kelompok tertentu.

Roger dan Johnson sebagaimana dikutip Lie (2004:31) menjelaskan lima unsur pembelajaran kooperatif (pembelajaran gotong royong) yang harus diterapkan, yaitu: (1)

saling ketergantungan positif, (2) tanggung jawab perseorangan, individual (3) tatap muka, (4) komunikasi antar anggota kelompok, dan (5) evaluasi proses kelompok.

Lungdren sebagaimana dikutip Isjoni (2009:13) menjelaskan unsur-unsur dasar dalam pembelajaran kooperatif yaitu: (a) siswa harus memiliki persepsi bahwa mereka “tenggelam atau berenang bersama”, (b) siswa harus memiliki tanggungjawab terhadap siswa atau peserta didik lain dalam kelompoknya, selain tanggungjawab terhadap diri sendiri dalam mempelajari materi yang dihadapi, (c) para siswa harus berpandangan bahwa mereka semua memiliki tujuan yang sama, (d) para siswa membagi tugas dan berbagi tanggungjawab di antara para anggota kelompok, (e) para siswa diberikan satu evaluasi atau penghargaan yang akan ikut berpengaruh terhadap evaluasi kelompok, (f) para siswa berbagi kepemimpinan sementara mereka memperoleh keterampilan bekerja sama selama belajar, dan (g) setiap siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Konsep sentral yang menjadi karakteristik pembelajaran kooperatif sebagaimana dikemukakan oleh Slavin (2005:26):

1. Tujuan kelompok.

Pembelajaran kooperatif menggunakan tujuan-tujuan kelompok untuk memperoleh penghargaan kelompok. Penghargaan kelompok diperoleh jika kelompok tersebut mencapai skor di atas kriteria yang ditentukan. Keberhasilan kelompok didasarkan pada penampilan individu sebagai anggota kelompok dalam menciptakan hubungan antar personal yang saling mendukung, saling membantu, dan saling peduli.

2. Tanggungjawab individual.

Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota kelompok siap untuk menghadapi tes dan tugas-tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan struktur yang dikembangkan untuk mengajarkan keterampilan sosial teman sekelompoknya.

3. Kesempatan sukses yang sama.

Pembelajaran kooperatif menggunakan metode skoring yang mencakup nilai perkembangan berdasarkan peningkatan prestasi yang diperoleh siswa dari yang terdahulu. Dengan menggunakan metode skoring ini setiap siswa baik yang berprestasi rendah, sedang, atau tinggi sama-sama memperoleh kesempatan untuk berhasil dan melakukan yang terbaik bagi kelompoknya.

4. Kompetisi Tim.

Semua pembelajaran kooperatif menyumbangkan ide bahwa siswa yang bekerja sama dalam belajar dan bertanggungjawab terhadap teman satu timnya, mampu membuat diri mereka belajar sama baiknya. Dalam pembelajaran kooperatif ini tujuan tim dan sukses tim hanya akan dapat dicapai jika semua anggota tim bisa belajar mengenai pokok bahasan yang telah diajarkan.

5. Spealisasi Tugas.

Dalam pembelajaran kooperatif diperlukan spesialisasi tuga untuk melaksanakan subtugas-subtugas terhadap masing-masing anggota kelompok.

6. Adaptasi Terhadap Kebutuhan Kelompok.

Pembelajaran kooperatif menggunakan pengajaran yang mempercepat langkah kelompok yang juga mengadaptasi pengajaran terhadap kebutuhan individu.

Salah satu model dalam pembelajaran kooperatif adalah *Student Team Achievement Division* (STAD). Slavin (2005:143) menjelaskan STAD merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang paling sederhana dan merupakan model yang paling baik untuk permulaan bagi guru yang baru menggunakan pendekatan kooperatif. Selanjutnya dijelaskan Slavin bahwa STAD terdiri dari atas lima komponen utama yaitu presentasi kelas, tim, kuis, skor kemajuan individual dan rekognisi tim.

Dalam STAD para siswa dibagi dalam tim belajar yang terdiri atas siswa orang yang berbeda-beda tingkat kemampuan, jenis kelamin dan latar belakang etniknya. Guru menyampaikan pelajaran, lalu siswa bekerja dalam tim mereka untuk memastikan bahwa anggota tim telah menguasai pelajaran. Selanjutnya, semua siswa mengerjakan kuis mengenai pelajaran tersebut secara individual, saat itu mereka tidak boleh saling bekerja sama. Dari kuis ini akan didapatkan skor individual dan rata-rata skor tim. Skor tim dihitung berdasarkan kemajuan yang dibuat oleh tiap anggota tim.

Al-Tabany (2014:118) menjelaskan persiapan di dalam melaksanakan pembelajaran kooperatif yaitu:

1. Perangkat pembelajaran.

Sebelum melaksanakan pembelajaran perlu dipersiapkan perangkat pembelajaran meliputi rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), buku siswa, dan lembar kegiatan siswa.

2. Membentuk kelompok.

Menentukan anggota kelompok diusahakan agar kemampuan siswa dalam kelompok heterogen, dan kemampuan antar satu kelompok dengan kelompok lainnya relatif homogen.

3. Menentukan skor awal.

Skor awal yang dapat digunakan adalah nilai ulangan sebelumnya. Skor ini dapat berubah setelah ada kuis.

4. Pengaturan tempat duduk.

Pengaturan tempat duduk juga perlu dilakukan, hal ini dimaksudkan untuk menunjang keberhasilan pembelajaran. Apabila tidak ada pengaturan tempat duduk maka dapat menimbulkan kekacauan yang menyebabkan gagalnya pembelajaran.

5. Kerja kelompok.

Untuk mencegah adanya hambatan pada pembelajaran kooperatif model STAD maka terlebih dahulu diadakan latihan kerjasama kelompok. Hal ini bertujuan untuk lebih jauh mengenalkan masing-masing individu dalam kelompok.

Proses pembelajaran kooperatif tipe STAD melalui lima tahapan yang meliputi:

1. Persiapan.

Pada tahap ini guru memulainya dengan menyampaikan kepada siswa apa yang hendak dipelajari dan mengapa hal itu penting. Selanjutnya guru menyampaikan secara khusus tujuan pembelajaran. Guru membangkitkan motivasi rasa ingin tahu siswa tentang materi apa yang akan mereka pelajari. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan apersepsi sebagai pengantar menuju materi.

2. Penyajian Materi.

Dalam mengembangkan materi pembelajaran perlu ditekankan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok.
- b. Menekankan bahwa belajar adalah memahami makna dan bukan sekadar hafalan.
- c. Memberikan umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa.
- d. Memberi penjelasan atau alasan mengapa jawaban itu benar atau salah.
- e. Beralih pada materi berikutnya jika siswa telah memahami masalah yang ada.

3. Tahap Kerja Kelompok.

Pada tahap ini, siswa diberi kertas kerja sebagai bahan yang akan dipelajari dalam bentuk *open-ended task*. Dalam kerja kelompok ini siswa saling berbagi tugas, saling bantu menyelesaikan tugas dengan target setiap anggota kelompok mampu memahami materi secara benar. Salah satu kerja kerja dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru harus mampu berperan sebagai fasilitator dan motivator kerja kelompok.

Selanjutnya langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut:

- a. Mintalah anggota kelompok untuk memindahkan meja/bangku agar mereka berkumpul menjadi satu kelompok.
- b. Berilah waktu lebih kurang 10 menit untuk memilih nama kelompok.
- c. Bagikan lembar kegiatan siswa.
- d. Serahkan pada siswa untuk bekerja sama dalam pasangan, bertiga atau satu kelompok utuh, tergantung pada tujuan yang sedang dipelajari. Jika mereka mengerjakan soal, masing-masing siswa harus mengerjakan soal sendiri dan kemudian dicocokkan dengan temannya. Jika salah satu tidak dapat mengerjakan suatu pertanyaan, teman satu kelompok bertanggung jawab menjelaskannya. Jika siswa mengerjakan dengan jawaban pendek, maka mereka lebih sering bertanya dan kemudian antara teman saling bergantian memegang lembar kegiatan dan berusaha menjawab pertanyaan itu.
- e. Tekankan pada siswa bahwa mereka belum selesai belajar sampai mereka yakin teman-teman satu kelompok dapat mencapai nilai sampai 100 pada kuis. Pastikan

siswa mengerti bahwa lembar kegiatan tersebut untuk belajar tidak hanya untuk diisi dan diserahkan. Jadi penting bagi siswa mempunyai lembar kegiatan untuk mengecek diri mereka dan teman-teman sekelompok mereka pada saat mereka belajar. Ingatkan siswa jika mereka mempunyai pertanyaan, mereka seharusnya menanyakan teman sekelompoknya sebelum bertanya guru.

f. Sementara siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling dalam kelas. Guru sebaiknya memuji kelompok yang semua anggotanya bekerja dengan baik, yang anggotanya duduk dalam kelompoknya untuk mendengarkan bagaimana anggota yang lain bekerja dan sebagainya.

4. Tahap Tes Individu.

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual atau quiz mengenai materi yang telah dipelajari dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan *open-ended tasks* di mana tes individu dilakukan pada akhir setiap pertemuan. Tujuannya agar siswa dapat menunjukkan pemahaman dan apa yang telah dipelajari sebelumnya. Skor yang diperoleh siswa per individu ini didata dan diarsipkan sebagai bahan untuk perhitungan skor kelompok.

5. Tahap Penghargaan.

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan poin peningkatan kelompok. Skor kelompok adalah rata-rata dari peningkatan individu dalam kelompok tersebut. Penghargaan diberikan pada anggota tim yang paling baik/berprestasi. Penghargaan kelompok dilakukan dalam tahapan berikut ini:

a. Menghitung skor individu kelompok.

b. Nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor tes awal dan tes berikutnya, sehingga setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberi sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya. Keberhasilan kelompok tergantung dari pembelajaran individu dari semua anggota kelompok. Pertanggungjawaban tersebut menitikberatkan pada aktivitas anggota kelompok yang saling membantu dalam belajar. Adanya pertanggungjawaban secara individu juga menjadikan setiap anggota siap untuk menghadapi tes dan tugas-

tugas lainnya secara mandiri tanpa bantuan struktur yang dikembangkan untuk mengajarkan keterampilan sosial teman sekelompoknya.

Pembelajaran PAI di SD dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif STAD dilakukan dengan mengelompokkan siswa dan guru memberikan materi pelajaran dan menjelaskannya, kemudian guru memberikan lembar kerja untuk dikerjakan bersama-sama secara berkelompok. Masing-masing kelompok mendiskusikan lembar kerja mereka, masing-masing harus sudah mempersiapkan diri untuk dapat menyelesaikan lembar kerja tersebut dan menyatukannya menjadi hasil kerja kelompok.

Setiap individu siswa telah memahami dan mengerti jawaban yang mereka berikan dalam hal pengerjaan tugas kelompok ini. Berikutnya guru memberikan tes yang harus dikerjakan oleh setiap siswa. Tes ini adalah tes penilaian individu. Tes ini berkaitan dengan apa yang telah dikerjakan dalam tugas kelompok sebelumnya. Siswa belajar dengan kelompok tetapi mereka juga harus tetap berusaha untuk meningkatkan nilai belajar mereka masing-masing. Jadi dalam hal ini guru memberikan nilai untuk kelompok dan juga nilai individu kepada setiap siswanya. Mereka belajar bersama-sama tetapi juga harus bisa menguasai materi pelajaran secara individual.

b. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pelajaran secara optimal. Dalam strategi ini materi pelajaran disampaikan langsung oleh guru. Siswa tidak dituntut untuk menemukan materi itu. Materi pelajaran seakan-akan sudah jadi. Karena strategi ekspositori lebih menekankan kepada proses bertutur, maka sering juga dinamakan strategi "*chalk and talk*". Killen sebagaimana dikutip Sanjaya (2014:179) menamakan strategi ekspositori ini dengan istilah strategi pembelajaran langsung (*direct instruction*)

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat.

Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori merupakan strategi pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung. Hal ini ditegaskan oleh Gulo (2008:11) menjelaskan bahwa dalam pembelajaran ekspositori, guru mengolah secara tuntas pesan/materi sebelum disampaikan di kelas sehingga peserta didik tinggal menerima saja.

Sagala (2012:78) menyatakan di dalam pembelajaran ekspositori, tingkah laku kelas dan penyebaran pengetahuan dikontrol dan ditentukan oleh guru/pengajar. Hakekat mengajar menurut pandangan ini adalah menyampaikan ilmu pengetahuan kepada siswa, siswa dipandang sebagai objek yang menerima apa yang diberikan guru. Biasanya guru menyampaikan informasi mengenai bahan pengajaran dalam bentuk penjelasan dan penuturan secara lisan, yang dikenal dengan istilah kuliah, ceramah dan *lecture*. Dalam pendekatan ini guru aktif memberikan penjelasan atau informasi pembelajaran secara terperinci tentang materi pembelajaran, siswa diharapkan dapat menangkap dan mengingat informasi yang telah diberikan guru, serta mengungkapkan kembali apa yang dimilikinya melalui respon yang ia berikan pada saat guru bertanya dan dapat menyelesaikan tes/quis pada tahap akhir pelajaran berlangsung.

Sudjana (1996:73) menjelaskan ciri-ciri pembelajaran ekspositori, yaitu: (1) komunikasi yang digunakan dalam pembelajaran adalah komunikasi satu arah, (2) siswa mendengar dan mencatat, dan (3) siswa kurang keberanian bertanya. Nurhadi (2003) menjelaskan beberapa ciri-ciri pembelajaran ekspositori, yaitu (a) siswa menerima informasi secara pasif, (2) prilaku dibangun atas kebiasaan, (3) keterampilan dikembangkan atas dasar latihan, (4) pengetahuan adalah penangkapan terhadap serangkaian fakta, konsep atau hukum yang berada di luar diri siswa, (5) dalam proses pembelajaran bersifat absolut dan final, hal ini disebabkan siswa tidak memperhatikan pengalaman belajar apa yang harus dirangkaikan dalam pikirannya.

Karakteristik strategi ekspositori berdasarkan penjelasan di atas dapatlah dipahami bahwa yaitu: (1) dilakukan dengan cara penyampaian materi pembelajaran secara verbal artinya bertutur secara lisan yang merupakan alat utama dalam melakukan strategi ini, (2) materi yang disampaikan adalah materi pembelajaran yang sudah jadi, seperti data atau fakta, konsep-konsep tertentu yang harus dihafal sehingga tidak menuntut siswa untuk berpikir

ulang, dan (3) tujuan utama pembelajaran adalah penguasaan materi sendiri, artinya setelah proses pembelajaran berakhir siswa diharapkan dapat memahami yang benar yaitu mengingat kembali materi yang telah diuraikan. Strategi pembelajaran ekspositori menempatkan guru sebagai pusat pengajaran, karena guru lebih aktif memberikan informasi, menerangkan suatu konsep, mendemonstrasikan keterampilan dalam memperoleh pola, aturan, dalil, member contoh soal beserta penyelesaiannya, member kesempatan siswa untuk bertanya dan kegiatan guru lainnya dalam pembelajaran ini.

Guru menyajikan bahan dalam bentuk yang telah dipersiapkan secara rapi, sistematis dan lengkap sehingga siswa tinggal menyimak dan mencernanya secara teratur dan tertib. Strategi pembelajaran ekspositori digunakan guru untuk menyajikan bahan pelajaran secara utuh atau menyeluruh, lengkap dan sistematis dengan penyampaian secara verbal.

Langkah-langkah dalam penerapan strategi pembelajaran ekspositori dijelaskan Sanjaya (2014:185) sebagai berikut: (1) persiapan (*preparation*), (2) penyajian (*presentation*), (3) korelasi (*corelation*), (4) menyimpulkan (*generalization*), dan (5) penerapan (*aplication*).

1. Persiapan (*preparation*).

Keberhasilan pembelajaran sangat tergantung dari langkah persiapan. Tujuan yang ingin dicapai dalam melakukan persiapan yaitu: mengajak siswa keluar dari kondisi mental yang pasif, membangkitkan motivasi dan minat siswa untuk belajar, merangsang dan menggugah rasa ingin tahu siswa, menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka.

Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan yaitu:

- a. Berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negative. Memberikan sugesti yang positif akan dapat membangkitkan kekuatan pada siswa untuk menembus rintangan dalam belajar. Sebaliknya sugesti yang negative dapat mematikan semangat belajar.
- b. Mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai. Mengemukakan tujuan sangat penting artinya dalam setiap proses pembelajaran. Dengan mengemukakan tujuan, siswa akan paham apa yang harus mereka kuasai serta mau dibawa ke mana mereka. Dengan demikian tujuan merupakan “pengikat” baik bagi guru maupun siswa.

- c. Bukalah file dalam otak siswa. Seandainya seorang guru menyampaikan materi pelajaran yang belum diketahui sama sekali oleh siswa, maka akan sangat sulit bagi siswa tersebut untuk dapat menangkap pelajaran yang diberikan kepadanya. Seperti halnya sebuah computer, data akan tersimpan jika sudah tersedia filenya. Begitu juga otak manusia, materi pelajaran akan ditangkap dan disimpan dalam memori jika sudah tersedia file yang sesuai. Artinya, sebelum kita menyampaikan materi pelajaran sebaiknya terlebih dahulu kita harus membuka file dalam otak siswa agar materi bisa cepat ditangkap.

2. Penyajian (*presentation*).

Langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang dilakukan. Dalam penyajian, bagaimana agar materi yang kita sampaikan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penyajian yaitu:

1. Penggunaan bahasa. Penggunaan bahasa merupakan aspek yang sangat berpengaruh untuk keberhasilan presentasi. Hal-hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan bahasa: bahasa yang dipakai harus dipahami dan komunikatif agar mudah dipahami, dalam penggunaan bahasa harus memperhatikan tingkat perkembangan siswa. Misalnya penggunaan bahasa untuk SD berbeda dengan mahasiswa.
2. Intonasi suara. Intonasi suara adalah pengaturan suara agar sesuai dengan pesan yang disampaikan. Guru yang baik akan memahami kapan ia harus meninggikan dan melemahkan suara. Pengaturan suara akan membuat perhatian siswa terkontrol.
3. Menjaga kontak mata dengan siswa. Kontak mata merupakan hal penting untuk membuat siswa tetap memperhatikan pelajaran. Melalui kontak mata, siswa bukan hanya merasa dihargai tetapi juga seakan-akan diajak terlibat dalam proses penyajian. Pandanglah siswa secara bergiliran, jangan biarkan pandangan tertuju pada hal-hal di luar materi.
4. Menggunakan humor yang menyegarkan. Menggunakan joke adalah kemampuan guru untuk menjaga kelas agar tetap hidup dan segar melalui penggunaan kalimat atau bahasa yang lucu. Guru dapat memunculkan joke bila dirasakan siswa sudah kehilangan konsentrasi yang bisa dilihat dari cara mereka duduk tidak tenang, cara mereka memandang atau gejala-gejala perilaku tertentu misalnya memainkan alat tulis

atau mengetuk-ngetuk meja atau bisa juga dengan cara guru bertanya kepada siswa secara tiba-tiba.

3. Korelasi (*corelation*).

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitan dengan struktur pengetahuan yang dimiliki. Langkah korelasi dilakukan untuk memberi makna terhadap materi pelajaran. Sering terjadi dalam suatu pembelajaran dari guru dimana ia tidak dapat menangkap makna materi yang diajarkan.

4. Menyimpulkan (*generalitation*).

Tahapan ini adalah untuk memahami inti dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan dalam strategi pembelajaran strategi ekspositori yaitu mengambil inti sari dari proses penyajian. Menyimpulkan berarti memberikan keyakinan kepada siswa tentang kebenaran suatu paparan sehingga siswa tidak ragu. Menyimpulkan bisa dilakukan dengan cara: mengulang kembali inti materi menjadi pokok persoalan, cara memberikan beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi yang telah disajikan, cara mapping melalui pemetaan keterkaitan antar materi pokok-pokok materi.

5. Mengaplikasikan (*aplication*).

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini sangat penting sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran. Teknik yang digunakan adalah : dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan, dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.

Pembelajaran PAI dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori berarti orientasinya ada pada guru (*teacher centered approach*). Murid hanyalah sebagai pendengar saja. Pembelajaran ini hanya berjalan satu arah, dimana guru sebagai sumber belajar siswa. Dalam hal ini siswa tidak dilibatkan secara langsung dalam hal interaksi belajar, siswa hanya bersifat pasif sebagai pembelajar yang pada akhirnya membuat peserta didik timbul rasa bosan dan jenuh dalam belajar. karena guru memegang peran yang sangat dominan. Melalui strategi ini guru menyampaikan materi pembelajaran pendidikan Agama Islam secara terstruktur dengan harapan materi pelajaran yang disampaikan itu dapat dikuasai siswa dengan baik.

Fokus utama strategi ini adalah kemampuan akademik (*academic achievement*) siswa untuk dapat memahami pelajaran PAI.

3. Hakekat Gaya Belajar.

Gaya belajar adalah kunci untuk mengembangkan kinerja dalam pekerjaan, di sekolah, dan dalam situasi-situasi antar pribadi. Ketika menyadari bahwa bagaimana seseorang menyerap dan mengolah informasi, belajar dan berkomunikasi menjadi sesuatu yang mudah dan menyenangkan. Perlu disadari bahwa tidak semua orang punya gaya belajar yang sama, walaupun bila mereka berada di sekolah atau bahkan duduk di kelas yang sama.

Kemampuan seseorang untuk memahami dan menyerap pelajaran sudah pasti berbeda tingkatnya. Ada yang cepat, sedang dan ada pula yang sangat lambat. Karenanya, mereka seringkali harus menempuh cara berbeda untuk bisa memahami sebuah informasi atau pelajaran yang sama. Apa pun cara yang dipilih, perbedaaan gaya belajar itu menunjukkan cara tercepat dan terbaik bagi setiap individu bisa menyerap sebuah informasi dari luar dirinya. Oleh karena itu, sebagai seorang guru bisa memahami bagaimana perbedaan gaya belajar pada siswanya, dan mencoba menyadarkan siswanya akan perbedaan tersebut, mungkin akan lebih mudah bagi guru untuk menyampaikan informasi secara lebih efektif dan efisien.

Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, kemudian mengatur dan mengolah informasi (De Porter dan Hernacki, 2003: 110). Selanjutnya DePorter dan Hernacki (2003:110) menjelaskan dua kategori utama tentang gaya belajar yaitu: (1) bagaimana menyerap informasi dengan mudah (modalitas), dan (2) cara mengatur dan mengolah informasi tersebut (dominasi otak). Lebih lanjutnya dijelaskan bahwa gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana individu menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi.

Slavin (2008:168) menjelaskan gaya belajar adalah orientasi untuk mendekati tugas-tugas belajar dan mengolah informasi dengan cara-cara tertentu. Selanjutnya Woolfolk (2009:181) menjelaskan gaya belajar merupakan cara seseorang mendekati belajar.

Gunawan (2004:6) menjelaskan gaya belajar adalah cara yang lebih disukai dalam melakukan kegiatan berpikir, memproses dan mengerti suatu informasi. Selanjutnya gaya

belajar menurut Nasution (2006:94) yaitu cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal.

Kolb sebagaimana dikutip Muijs dan Reynolds (2008:304) menjelaskan gaya belajar dapat diperingkat di sepanjang kontinum mulai dari: (1) pengalaman konkret (yang terlibat di dalam sebuah pengalaman baru melalui observasi reflektif, (2) observasi reflektif (mengamati orang lain atau mengembangkan observasi tentang pengalaman sendiri, (3) konseptualisasi abstrak (menciptakan teori untuk menjelaskan observasi), untuk melakukan eksperimentasi aktif, (4) eksperimentasi aktif (dengan menggunakan berbagai teori untuk mengatasi masalah dan mengambil keputusan.

Definisi-definisi di atas menunjukkan adanya kesamaan pengertian tentang gaya belajar atau "*learning style*". Gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh peserta didik dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Tidak semua peserta didik mempunyai cara yang sama, masing-masing menunjukkan perbedaan, namun gaya belajar ini dapat digolong-golongkan berkaitan erat dengan pribadi seseorang, yang tentu dipengaruhi oleh pendidikan dan riwayat perkembangannya.

Gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri- otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret).

Gaya belajar (*learning styles*) dianggap memiliki peranan penting dalam proses kegiatan belajar mengajar. Siswa yang kerap dipaksa belajar dengan cara-cara yang kurang cocok dan berkenan bagi mereka tidak menutup kemungkinan akan menghambat proses belajarnya terutama dalam hal berkonsentrasi saat menyerap informasi yang diberikan.

DePorter dan Hernacki (2003:112) menjelaskan tiga belajar yaitu: (1) visual, (2) auditorial, dan (3) kinestetik. Siswa *visual* membuat simbol dan gambar dalam catatan mereka. Dalam matematika dan ilmu pengetahuan, tabel dan grafik akan memperdalam pemahaman. Peta pikiran dapat menjadi alat yang baik bagi pebelajar

visual dalam mata pelajaran apapun. Siswa visual belajar terbaik saat mereka mulai dengan gambaran keseluruhan. Siswa *Auditorial* belajar melalui kegiatan mendengarkan kuliah, contoh dan cerita serta mengulang informasi. Mereka lebih suka merekam pada kaset daripada mencatat, karena suka mendengarkan informasi berulang-ulang. Siswa *kinestetik* menyukai belajar dengan gerakan dan paling baik menghafal informasi dengan mengasosiasikan gerakan dengan setiap fakta, oleh karena itu belajar melalui bermain peran, mengerjakan proyek sangatlah membantu. Banyak siswa kinestetik menjauhkan diri dari bangku, mereka lebih suka duduk di lantai dan menyebarkan pekerjaan di sekeliling mereka.

Gaya belajar visual (*visual learner*) menitikberatkan ketajaman penglihatan. Artinya, bukti-bukti konkret harus diperlihatkan terlebih dahulu agar siswa paham. Ciri-ciri siswa yang memiliki gaya belajar visual adalah kebutuhan yang tinggi untuk melihat dan menangkap informasi secara visual sebelum ia memahaminya. Siswa yang memiliki gaya belajar visual menangkap pelajaran lewat materi bergambar. Selain itu, ia memiliki kepekaan yang kuat terhadap warna, disamping mempunyai pemahaman yang cukup terhadap masalah artistik. Hanya saja biasanya ia memiliki kendala untuk berdialog secara langsung karena terlalu reaktif terhadap suara, sehingga sulit mengikuti anjuran secara lisan dan sering salah menginterpretasikan kata atau ucapan. Selain itu, orang yang menyukai gaya belajar visual suka membuat catatan-catatan yang sangat baik dan rapi.

Gaya belajar ini dapat diterapkan dalam pembelajaran, dengan menggunakan beberapa pendekatan : menggunakan beragam bentuk grafis untuk menyampaikan informasi/materi pelajaran berupa film, slide, ilustrasi, coretan atau kartu-kartu gambar berseri untuk menjelaskan suatu informasi secara berurutan.

De Porter dan Hernacki, (2004: 116) menjelaskan ciri- ciri siswa dengan gaya belajar visual adalah: (1) rapi dan teratur, (2) berbicara dengan cepat, (3) mementingkan penampilan, baik dalam pakaian maupun presentasi, (4) biasanya tidak terganggu oleh keributan, (5) lebih suka membaca daripada dibacakan, (6) mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon/belajar, (7). lebih suka demonstrasi daripada berpidato, (8) sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat, ya/tidak, (9) mempunyai masalah untuk mengingat

instruksi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya, dan (10) mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar.

Gaya belajar auditori merupakan gaya belajar dengan cara mendengar. Karakteristik gaya belajar seperti ini benar-benar menempatkan pendengaran sebagai alat utama menyerap informasi atau pengetahuan. Yang artinya, kita harus mendengar, baru kemudian kita bisa mengingat dan memahami informasi itu. Ada beberapa pendekatan yang bisa dilakukan untuk belajar bila kita termasuk orang yang memiliki kesulitan-kesulitan belajar seperti di atas. Pertama adalah menggunakan tape perekam sebagai alat bantu. Alat ini digunakan untuk merekam bacaan atau catatan yang dibacakan atau ceramah pengajar di depan kelas untuk kemudian didengarkan kembali. Pendekatan kedua yang bisa dilakukan adalah dengan wawancara atau terlibat dalam kelompok diskusi. Sedang pendekatan ketiga adalah dengan mencoba membaca informasi, kemudian diringkas dalam bentuk lisan dan direkam untuk kemudian didengarkan dan dipahami. Langkah terakhir adalah dengan melakukan review secara verbal dengan teman atau pengajar.

Menurut DePorter dan Hernacki, (2003:118) ciri-ciri siswa dengan gaya belajar auditorial sebagai berikut : (1) berbicara kepada diri sendiri saat bekerja, (2) mudah terganggu oleh keributan, (3) menggerakkan bibir dan mengucapkan tulisan di buku saat membaca, (4) merasa kesulitan untuk menulis, namun hebat dalam bercerita, (5) lebih suka gurauan lisan daripada komik, (6) berbicara dalam irama terpola, (7) belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, (8) suka berbicara, suka berdiskusi dan menjelaskan sesuatu panjang lebar, dan (9) dapat menirukan warna, irama, nada suara.

Gaya belajar kinestetik adalah gaya belajar ini mengharuskan individu yang bersangkutan menyentuh sesuatu yang memberikan informasi tertentu agar ia bisa mengingatnya. Tentu saja ada beberapa karakteristik model belajar seperti ini yang tak semua orang bisa melakukannya. Karakter pertama adalah menempatkan tangan sebagai alat penerima informasi utama agar bisa terus mengingatnya. Hanya dengan memegangnya saja, seseorang yang memiliki gaya belajar ini bisa menyerap informasi tanpa harus membaca penjelasannya. Untuk menerapkannya dalam pembelajaran, kepada siswa yang memiliki karakteristik-karakteristik di atas dapat dilakukan dengan menggunakan berbagai model peraga, semisal bekerja di lab atau belajar yang membolehkannya bermain.

De Porter dan Hernacki, (2004:118) menjelaskan ciri-ciri siswa dengan gaya belajar kinestetik sebagai berikut: (1) berbicara dengan perlahan, (2) menanggapi perhatian fisik, (3) menyentuh orang untuk mendapat perhatian mereka, (4). berdiri dekat ketika berbicara dengan orang, (5) selalu berorientasi pada fisik dan banyak bergerak, (6) menghafal dengan cara berjalan dan melihat, (7) menggunakan jari sebagai petunjuk saat membaca, (8) banyak menggunakan isyarat tubuh, (9) mempunyai perkembangan awal otot-otot yang besar, (10) sulit mengingat peta kecuali jika dirinya pernah berada di tempat itu, (11) kemungkinan tulisannya jelek, dan (12) tidak dapat duduk diam untuk waktu lama.

Berikut ini adalah perbedaan dari ketiga gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik sebagai berikut:

Tabel. 2.1. Perbedaan Gaya Belajar

Visual	Auditori	Kinestetik
Suka membaca, menonton film/tv, mengisi TTS, senang memperhatikan ekspresi orang saat berbicara	Suka mendengar radio, music, debat atau diskusi. Anak-anak auditori suka dibacakan cerita dengan berbagai informasi	Menyukai kegiatan aktif, baik social, kesenia, maupun olahraga
Menyatakan emosi melalui ekspresi muka	Mengungkapkan emosi secara verbal melalui perubahan nada bicara atau intonasi	Mengungkapkan emosi melalui bahasa tubuh
Lebih mengingat wajah orang dibanding namanya, mengingat kata dengan melihat susunan huruf pada kata.	Ingat dengan baik nama orang. Baik dalam mengingat fakta dan punya perbendaharaan kata yang luas	Ingat peristiwa yang menarik
Menjelaskan sesuatu lebih suka menggunakan gambar, peta atau grafik	Menjelaskan sesuatu dengan kata-kata verbal.	Menjelaskan sesuatu dengan mendemonstrasikan
Selera berpakaian : bergaya. Penampilan penting	Selera : yang penting label. Dapat menjelaskan pilihan pakaiannya	Selera : kenyamanan bahan lebih penting dari gaya
Punya ingatan visual yang baik, ingat dimana meninggalkan benda beberapa	Cenderung mengingat dengan baik kata-kata dan gagasan yang pernah diucapkan.	Ingat lebih baik menggunakan alat bantu tiga dimensi

hari yang lalu		
Dalam mencoba hal baru (mainan baru) lebih suka melihat manual book, atau demonstrasinya	Mencoba hal baru (mainan baru) lebih memilih instruksi secara verbal	Mencoba mainan baru biasanya langsung dikerjakan
Menggunakan kata/ungkapan seperti : melihat, menonton, menggambarkan, sudut pandang	Menggunakan kata/ungkapan seperti : kedengarannya, mendengarkan apa yang anda katakan, ceritakan, saya dengar	Menggunakan kata/ungkapan seperti : merasa, menyentuh, memegang, meraba
Aktivitas kreatif : menulis, menggambar, melukis	Aktivitas kreatif : berbicara, bernyanyi, berdebat, bercerita	Aktivitas kreatif : kerajinan tangan, berkebun, olahraga
Saat diam suka melamun	Saat diam suka berbicara sendiri	Dalam keadaan diam tidak bisa duduk tenang
Berbicara dengan kecepatan tinggi, terkadang menunjukkan kekurangsabaran	Berbicara agak lambat, dengan volume sedang	Kadang butuh untuk berhenti dan berpikir sejenak setelah satu kalimat, sebelum melanjutkan pada kalimat berikutnya
Mata seringkali melihat ke atas tanpa disadari	Tidak melakukan kontak mata saat berbicara dengan orang lain	Berbicara dengan sangat lambat dan lembut
Lebih berkembang pada indera penglihatan	Lebih berkembang pada indera pendengaran	Lebih berkembang dalam koordinasi tubuh
Terampil dalam membedakan benda secara visual	Mata seringkali melihat pada kedua sisi kanan dan kiri	Mata seringkali tertuju ke bawah tanpa disadari
Menekankan pada perasaan dari efek visual	Terampil dalam membedakan berbagai jenis suara	Belajar dan menjadi bijaksana dengan praktek dan aplikasi
Berminat dalam hal-hal yang dapat dilihat dan juga penemuan baru	Orangnya tidak menonjolkan diri dan cenderung menyibukkan dirinya sendiri	Sangat aktif dan menonjol, tidak mudah untuk berdiam diri
Terampil dalam mengamati reaksi orang dan ekspresi wajah	Menekankan pada penerimaan suara	Menekankan latihan praktek dalam proses belajar
Menggunakan warna, simbol , atau tanda untuk meningkatkan daya ingat	Menghapal berulang kali akan meningkatkan daya tahan ingatan	Belajar dan menyerap melalui berbagai aktivitas
Belajar dan menyerap dengan melihat	Belajar dan menyerap dengan mendengar	Peduli terhadap perasaan diri dan orang lain

Apapun gaya belajar yang dipilih pada dasarnya memiliki tujuan yang sama, yaitu agar yang bersangkutan bisa menangkap materi pelajaran dengan sebaik-baiknya dan memberi hasil optimal. Bukankah masing-masing pelajaran juga disampaikan oleh guru yang berbeda dengan karakter mengajar yang berbeda pula. Setiap orang memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, sesuai dengan gaya respons otaknya. Namun, tidak ada orang yang bodoh atau lamban dalam menerima pelajaran, kebutuhan seseorang untuk belajar disesuaikan dengan strategi pembelajaran tertentu. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa gaya belajar setiap individu itu berbeda.

Gaya belajar siswa dalam mempelajari materi pendidikan agama Islam dapat diketahui misalnya ada juga pelajaran yang memerlukan pemahaman dan contoh-contoh kongkrit yang akan memudahkan siswa dalam memahami, memaknai dan melaksanakan materi-materi pelajaran pendidikan agama Islam yang diberikan kepadanya. Tantangan yang dihadapi dalam Pendidikan Agama khususnya PAI sebagai sebuah mata pelajaran adalah bagaimana mengimplementasikan pendidikan agama Islam bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana mengarahkan peserta didik agar memiliki kualitas iman, taqwa dan akhlak mulia. Dengan demikian materi pendidikan agama bukan hanya mengajarkan pengetahuan tentang agama akan tetapi bagaimana membentuk kepribadian siswa agar memiliki keimanan dan ketakwaan yang kuat dan kehidupannya senantiasa dihiasi dengan akhlak yang mulia dimanapun mereka berada, dan dalam posisi apapun mereka bekerja.

B. Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan dengan penelitian ini yang dapat peneliti himpun di antaranya sebagai berikut:

1. Penelitian Muharom (2014) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Dengan Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (Stad) Terhadap Kemampuan Penalaran Dan Komunikasi Matematik Peserta Didik Di SMK Negeri Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya” menemukan: (a) kemampuan penalaran matematik, peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe Student Teams Achievement Division (STAD) lebih baik dari peserta didik yang mengikuti pembelajaran langsung;

(b) kemampuan penalaran matematik peserta didik yang mengikuti pembelajaran STAD lebih baik dari peserta didik yang mengikuti pembelajaran langsung berdasarkan level kemampuan awal; (c) kemampuan komunikasi matematik peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif STAD lebih baik dari peserta didik yang mengikuti pembelajaran langsung; (4) kemampuan komunikasi matematik peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif STAD lebih baik dari peserta didik yang mengikuti pembelajaran langsung berdasarkan level kemampuan awal kemampuan matematik.

2. Penelitian Meiyetri dan Asofino (2014) dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditorial, Gaya Belajar Kinestetik Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPS Pada Matapelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 8 Padang” menemukan: (a) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar visual terhadap prestasi belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran ekonomi, dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,496 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,769 > 1,661$).
3. Penelitian Saragih dan Rahmiyana (2013) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMA/M Di Kecamatan Simpang Ulim Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD” menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe STAD lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung, serta tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal matematika siswa terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe STAD dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran.
4. Penelitian Hartati (2013) dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Dan Sikap Siswa Pada Pelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika”. menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Hal ini di tunjukkan oleh harga F -hitung sebesar 2,494 dengan probabilitas sig 0,047 (sig < 0,05) pada taraf signifikansi = 5%.

5. Penelitiann Bire, Geradus, Bire (2014) dengan judul “Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa” di SMK Kupang menunjukkan sumbangan relatif gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa sebesar 34,8%. Sumbangan relatif masing-masing terhadap prestasi belajar, yakni: gaya belajar visual 26,4%, gaya belajar auditorial 24,2%, dan gaya belajar kinestetik 26,2%

C. Kerangka Berpikir

1. Perbedaan Hasil Belajar PAI antara Siswa yang Diajar dengan Strategi Pembelajaran STAD dan yang diajar dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori.

Pembelajaran kooperatif STAD adalah strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu memahami suatu bahan pembelajaran artinya belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran. Siswa dikelompokkan dalam satu kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa/kelompok yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya, seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu di mana pada saat kuis mereka tidak boleh saling membantu yang pada akhirnya mereka harus mampu untuk bekerja menyelesaikan tugasnya secara individual. Pada pembelajaran kooperatif diajarkan keterampilan- keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan .

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif tipe STAD pada pembelajaran PAI diprediksikan siswa yang diajar dengan starategi ini akan dapat meningkat hasil belajarnya karena dengan belajar secara kelompok dalam situasi yang heterogen kemampuannya membuat siswa akan dapat saling mempengaruhi dan saling bersosialisasi sehingga memicu aktivitas belajar mereka menjadi lebih baik, mereka dapat memahami konsep-konsep yang

mungkin sulit mereka mengerti bila mereka hanya mempelajarinya secara individual. Belajar dalam kelompok membuat mereka saling berinteraksi, yang lebih pintar dapat memberi penjelasan kepada yang lamban, dan sebaliknya yang lamban bisa bertanya kepada yang faham sehingga mereka dapat saling mengisi dan memotivasi diri mereka sendiri untuk dapat bekerja sama tetapi juga bertanggung jawab untuk memperbaiki nilai masing-masing.

Penerapan strategi kooperati STAD dalam pembelajaran PAI maka dapat diduga siswa akan lebih terbantu dalam kegiatan belajarnya, membina kerjasama yang baik melalui pendekatan strategi kooperatif tipe STAD ini dipastikan pemahaman dan perolehan nilai dari mata pelajaran PAI akan dapat terangkat karena tujuan dari Strategi pembelajaran kooperatif STAD ini adalah memperbaiki prestasi belajar secara akademik, penerimaan perbedaan individu dan pengembangan ketrampilan social sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

Strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang digunakan dengan memberikan keterangan terlebih dahulu definisi, prinsip dan konsep materi pelajaran serta memberikan contoh-contoh latihan pemecahan masalah dalam bentuk ceramah, demonstrasi, tanya jawab dan penugasan. Siswa mengikuti pola yang ditetapkan oleh guru secara cermat. Penggunaan strategi ekspositori merupakan strategi pembelajaran mengarah kepada tersampainya isi pelajaran kepada siswa secara langsung. Penggunaan strategi pembelajaran ekspositori siswa tidak perlu mencari dan menemukan sendiri fakta-fakta, konsep dan prinsip karena telah disajikan secara jelas oleh guru.

Kegiatan guru berbicara pada strategi pembelajaran ekspositori hanya dilakukan pada saat-saat tertentu saja, seperti pada awal pembelajaran, menerangkan materi, memberikan contoh soal. Kegiatan siswa tidak hanya mendengarkan, membuat catatan, atau memperhatikan saja, tetapi mengerjakan soal-soal latihan, mungkin dalam kegiatan ini siswa saling bertanya. Mengerjakan soal latihan bersama dengan temannya, dan seorang siswa diminta mengerjakan di papan tulis. Saat kegiatan siswa mengerjakan latihan, kegiatan guru memeriksa pekerjaan siswa secara individual dan menjelaskan kembali secara individual. Apabila dipandang masih banyak pekerjaan siswa belum sempurna, kegiatan tersebut diikuti penjelasan secara klasikal

Kedua strategi pembelajaran yang telah diuraikan, yaitu strategi pembelajaran kooperatif STAD dan Strategi pembelajaran Ekspositori, maka dapat diambil kesimpulan bahwa dalam pelajaran pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran yang lebih unggul adalah strategi pembelajaran kooperatif STAD yang mana strategi ini adakan dapat meningkatkan hasil belajar pelajaran PAI siswa dari pada penggunaan strategi pembelajaran Ekspositori.

Langkah-langkah dalam strategi pembelajaran ekspositori dan strategi pembelajaran kooperatif STAD dapat dilihat perbedaannya berdasarkan pada tabel 2.2. berikut ini:

Tabel 2.2. Perbandingan Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran Ekspositori dan Strategi Pembelajaran Kooperatif STAD.

NO.	Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran Kooperatif STAD	Langkah-Langkah Strategi Pembelajaran Ekspositori
1.	Persiapan. Guru menyapa siswa, mengucapkan kata pembuka, mengabsen kehadiran siswa dan guru menyampaikan tujuan pembelajaran, memotivasi siswa dan, memberikan apersepsi sebagai pengantar menuju materi pelajaran.	Persiapan Guru menyapa siswa, mengucapkan kata pembuka, mengabsen kehadiran siswa dan guru mengadakan persiapan dengan cara mengajak siswa untuk aktif belajar, memotivasi, membangkitkan rasa ingin tahu siswa, menciptakan suasana dan iklim pembelajaran yang terbuka
2.	Penyajian Materi Guru mengembangkan materi pelajaran dengan memberikan penekanan-penekanan kepada siswa agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik	Guru menyajikan materi pelajaran dan menghubungkan dengan materi sebelumnya. Guru mengkondisikan suasana pembelajaran yang kondusif agar perhatian siswa focus pada materi pelajaran
3.	Tahap Kerja Kelompok Guru menjelaskan kepada siswa untuk dapat bekerjasama dalam	Korelasi Guru menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa

	kelompok dalam menyelesaikan Lembar Kerja Siswa yang diberikan. Guru membagikan lembar kegiatan yang harus diselesaikan siswa. Guru bertindak sebagai Fasilitator dan motivator.	untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimiliki siswa dan untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.
4.	Tahap Tes Individu Guru menjelaskan kepada siswa untuk dapat bekerja mandiri dalam menyelesaikan tes/quis yang diberikan. Guru membagikan lembar kegiatan yang harus diselesaikan siswa. Guru bertindak sebagai Fasilitator dan motivator	Menyimpulkan Guru menyimpulkan materi pelajaran dengan mengulang kembali inti materi pelajaran yang menjadi pokok persoalan, memberikan beberapa pertanyaan yang relevan dengan materi yang disajikan kepada beberapa orang siswa secara acak, sehingga setiap siswa menyiapkan dirinya apabila pertanyaan itu diberikan padanya
5.	Tahap Penilaian dan Penghargaan Guru mengevaluasi hasil kerja siswa sesuai dengan materi yang telah diajarkan. Masing-masing kelompok mempresentasikan hasil kerja kelompoknya. Masing-masing siswa menunjukkan hasil kerjanya. Guru mengumumkan hasil kerja kelompok dan hasil kerja mandiri siswa. Guru member penghargaan berupa pujian dan memotivasi siswa untuk dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik lagi.	Mengaplikasikan Guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran oleh siswa. Guru melihat sampai dimana kemampuan siswa dalam menyimak penjelasan yang telah diberikan dengan cara membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan dan memberikan tes

2. Perbedaan hasil belajar PAI antara siswa dengan gaya belajar yang berbeda.

Setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dalam hal ini gaya belajar merupakan kebiasaan yang dilakukan seseorang untuk memahami, menghayati, mempraktikkan ilmu yang dipelajari. Munculnya gaya belajar pada diri seseorang, karena dorongan potensi atau kemampuan yang dominan pada dirinya yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebiasaan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Bagi siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/penglihatan (visual), siswa yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video. Di dalam kelas, siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih suka mencatat sampai detail-detilnya untuk mendapatkan informasi. Gaya belajar visual dilakukan melalui pengamatan misalnya mengamati peragaan membaca, menyukai deskripsi, sehingga seringkali ditengah-tengah membaca berhenti untuk membayangkan apa yang dibacanya. Untuk mempermudah proses belajar siswa visual, antara lain: gunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta, ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi, menggunakan multi-media (contohnya: komputer dan video); dan ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.

Siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Gaya belajar auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui *tone* suara, *pitch* (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi siswa bergaya belajar auditori. Siswa seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Siswa yang bergaya belajar kinestetik seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan. Mereka belajar dengan cara mempraktekkannya secara langsung atau belajar dengan cara menyerap informasi melalui berbagai gerakan fisik.

Pembelajaran PAI yang dimaksudkan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*know*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*) dan ketika konsep ini dikaitkan dengan gaya belajar siswa, maka pelajaran pendidikan Agama Islam

dapat dipengaruhi oleh gaya belajar dari diri siswa itu sendiri. Setiap siswa mempunyai caranya sendiri untuk memahami pelajaran PAI. Dari gaya belajar ini diduga bahwa hasil belajar PAI siswa akan berbeda antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditori, dan kinestetik

3. Interaksi antara Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar PAI.

Keberhasilan proses pembelajaran antara lain ditentukan oleh kemampuan dan strategi pembelajaran oleh guru sebagai penyampai pesan pengetahuan serta kemampuan dan gaya belajar siswa sebagai penerima pesan pengetahuan. Selama proses interaksi seorang guru harus mengkondisikan siswa-siswi yang memiliki perbedaan dalam cara memperoleh, menyimpan, dan menerapkan pengetahuan yang diperoleh. Namun, kondisi pembelajaran yang sering terjadi di sekolah adalah masih ditemukan terjadinya kegagalan dalam proses belajar. Banyak siswa yang mengalami kebingungan ketika menerima materi pelajaran dari seorang guru.

Gaya belajar seseorang adalah cara yang paling mudah untuk sebuah informasi masuk ke dalam otak orang tersebut. Artinya apabila kita mengetahui kecenderungan kecerdasan seseorang maka kita akan mengetahui gaya belajar orang tersebut. Pada dasarnya gaya mengajar adalah strategi transfer informasi yang diberikan oleh guru kepada siswanya. Sedangkan gaya belajar adalah bagaimana sebuah informasi dapat diterima dengan baik oleh siswa.

Strategi pembelajaran STAD ini siswa akan dapat belajar dan menyerap pembelajaran menjadi lebih baik, karena siswa belajar dalam kelompok yang heterogen, dari mulai tingkat kecerdasan, jenis kelamin, dan suku. Siswa dengan gaya belajar visual biasanya lebih suka belajar dan merespon dengan cara memperhatikan paparan dari pembelajaran. Siswa yang memiliki gaya belajar Auditori akan suka mendengarkan pendapat dari orang lain secara ekspresif, berdebat dan aktivitas kreatif lainnya dalam mendiskusikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Sedangkan siswa yang memiliki tipe belajar kinestetik akan menyukai cara belajar yang aktif, memberi dan menerima penjelasan dengan langsung menunjukkan kreativitas aktif. Pembelajaran pendidikan agama Islam akan lebih mudah diuraikan dengan

cara melihat gaya belajar dari masing-masing siswa, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa pelajaran pendidikan agama Islam itu ada yang dilakukan dengan cara penjelasan, praktek langsung dan menghafal.

Untuk strategi pembelajaran ekspositori yang lebih dominan diarahkan oleh guru, bila dilihat melalui gaya belajar, maka siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih cenderung menyukai strategi pembelajaran ekspositori karena gurulah yang mengarahkan siswa untuk belajar dan mendengarkan apa yang disampaikan. Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi yang berarti memberi penjelasan. Dalam konteks pembelajaran, eksposisi merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar. Jadi, strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.

Strategi pembelajaran yang dilakukan guru dan gaya belajar siswa saling berinteraksi. Strategi belajar bersifat individual, artinya strategi belajar yang efektif bagi diri seseorang belum tentu efektif bagi orang lain. Untuk memperoleh strategi belajar efektif, seseorang perlu mengetahui serangkaian konsep yang akan membawanya menemukan strategi belajar yang paling efektif bagi dirinya. Dan hal ini berkaitan dengan gaya belajarnya. Diduga bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang diajar dengan Strategi pembelajaran kooperatif STAD akan lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Siswa yang memiliki gaya belajar visual dan kinestetik akan mendominasi pada strategi pembelajaran kooperatif STAD, sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar Auditori akan lebih tinggi pada strategi pembelajaran ekspositori. Karena siswa dengan gaya belajar auditori akan lebih suka mendengarkan ceramah dari guru dalam memaparkan pelajaran.

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Hasil belajar pendidikan agama Islam siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif STAD lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

2. Terdapat perbedaan hasil belajar pendidikan Agama Islam antara siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik
3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan di SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan Pangkalan Brandan Kabupaten Langkat. Pertimbangan dalam pemilihan lokasi ini adalah terkait dengan judul penelitian ini belum ada sebelumnya dilakukan peneliti lain di sekolah ini. Penelitian ini dilaksanakan pada semester dua tahun pelajaran 2017/2018.

Tabel 3.1 Waktu Penelitian

No	Kegiatan	November				Desember				Januari				Pebruari				Maret				April				Mei			
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1	Persiapan awal sampai penyusunan proposal																												
2	Proses Bimbingan dan Seminar proposal																												
3	Persiapan instrumen penelitian																												
4	Pelaksanaan penelitian																												
5	Analisis data																												
6	Penyusunan laporan																												

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah *quasi eksperiment* (eksperimen semu) yang bertujuan untuk mengetahui pengaruh strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar pendidikan agama Islam. Penelitian ini menggunakan desain faktorial 2 x 3 sebagaimana terlihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.2. Desain Penelitian Faktorial 2 x 3

Strategi Pembelajaran	STAD (A ₁)	Ekspositori (A ₂)
-----------------------	------------------------	-------------------------------

Gaya Belajar		
Visual (B ₁)	$\mu_{A_1 B_1}$	$\mu_{A_2 B_1}$
Auditorial (B ₂)	$\mu_{A_1 B_2}$	$\mu_{A_2 B_2}$
Kinestetik (B ₃)	$\mu_{A_1 B_3}$	$\mu_{A_2 B_3}$

A₁ : Strategi Pembelajaran Kooperatif STAD

A₂ : Strategi Pembelajaran Ekspositori

B₁ : Gaya Belajar Visual

B₂ : Gaya Belajar Auditorial

B₃ : Gaya Belajar Kinestetik

$\mu_1 B_1$: Hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Kooperatif STAD dengan siswa yang memiliki gaya belajar Visual

$\mu_1 B_2$: Hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Kooperatif STAD dengan siswa yang memiliki gaya belajar Auditorial

$\mu_1 B_3$: Hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Kooperatif STAD dengan siswa yang memiliki gaya belajar Kinestetik

$\mu_2 B_1$: Hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Ekspositori dengan siswa yang memiliki gaya belajar Visual

$\mu_2 B_2$: Hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Ekspositori dengan siswa yang memiliki gaya belajar Auditorial

$\mu_2 B_3$: Hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran Ekspositori dengan siswa yang memiliki gaya belajar Kinestetik

C. Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi dalam penelitian adalah seluruh siswa kelas V (lima) SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan Pangkalan Brandan Kabupaten Langkat tahun pelajaran 2017/2018 yang terdiri dari 3 (tiga) kelas yang berjumlah 103 siswa.

Teknik penentuan sampel digunakan *cluster random sampling* (pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelas/kelompok). Teknik ini dipilih karena yang disampling dari populasi adalah jumlah kelas (sebanyak 3 kelas) bukan jumlah siswa dalam populasi. Sampel yang diambil terdiri dari dua kelompok yaitu, kelompok kelas dilakukan pembelajaran menggunakan strategi pembelajaran kooperatif STAD dan satu kelas lagi menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.

Tahapan dalam melakukan proses pengambilan sampel dilakukan dengan menempuh langkah-langkah: (1). menuliskan nama kelas pada selembar kertas kecil, (2). memasukkan

lembaran/gulungan kertas kecil tersebut dalam kotak untuk diundi, dan (3). mencabut dua lembar kertas undian, setelah terpilih dua kelas, dua kertas undian itu dimasukkan lagi ke dalam kotak, selanjutnya dicabut satu lembar kertas undian yang ditentukan sebagai kelas dengan strategi pembelajaran kooperatif STAD dalam hal ini terpilih kelas Vc, untuk kertas yang tidak di cabut maka ditetapkan sebagai kelas dengan strategi pembelajaran ekspositori, dalam hal ini terpilih kelas Vb.

D. Rancangan Perlakuan

1. Prosedur Perlakuan

Perlakuan yang sama terhadap subjek penelitian dalam kelompok eksperimen meliputi:

- a. Perlakuan mengacu pada indikator yang sama dari materi ajar yang diajarkan kepada siswa.
- b. Perlakuan dalam kegiatan pembelajaran diberikan dalam kelas yang memiliki fasilitas dan waktu yang sama.
- c. Perlakuan diberikan oleh guru yang memiliki kemampuan dan pengalaman yang sama dan guru yang selama ini mengajar di kelas tersebut.

2. Pelaksanaan Perlakuan

Perlakuan yang berbeda diberikan kepada kelompok eksperimen dan kontrol yaitu:

a. Strategi Pembelajaran STAD

Pembelajaran memahami materi ajar PAI yang disajikan dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Persiapan.

Pada tahap ini guru memulainya dengan menyampaikan kepada siswa apa yang hendak dipelajari dan mengapa hal itu penting. Selanjutnya guru menyampaikan secara khusus tujuan pembelajaran. Guru membangkitkan motivasi rasa ingin tahu

siswa tentang materi apa yang akan mereka pelajari. Kemudian dilanjutkan dengan memberikan apersepsi sebagai pengantar menuju materi,

2. Penyajian materi.

Dalam mengembangkan materi pembelajaran perlu ditekankan beberapa hal sebagai berikut: (a) mengembangkan materi pembelajaran sesuai dengan apa yang akan dipelajari siswa dalam kelompok, (b) menekankan bahwa belajar adalah memahami makna dan bukan sekadar hafalan, (c) memberikan umpan balik sesering mungkin untuk mengontrol pemahaman siswa, (d) memberi penjelasan atau alasan mengapa jawaban itu benar atau salah, dan (e) beralih pada materi berikutnya jika siswa telah memahami masalah yang ada.

3. Tahap kerja kelompok.

Pada tahap ini, siswa diberi kertas kerja sebagai bahan yang akan dipelajari. Dalam kerja kelompok ini siswa saling berbagi tugas, saling bantu menyelesaikan tugas dengan target setiap anggota kelompok mampu memahami materi secara benar. Salah satu kertas kerja dikumpulkan sebagai hasil kerja kelompok. Pada tahap ini guru harus mampu berperan sebagai fasilitator dan motivator kerja kelompok. Selanjutnya langkah-langkah yang perlu dilakukan oleh guru adalah sebagai berikut: (a) mintalah anggota kelompok untuk memindahkan meja/bangku agar mereka berkumpul menjadi satu kelompok, (b) berilah waktu lebih kurang 10 menit untuk memilih nama kelompok, (c) bagikan lembar kegiatan siswa, (d) serahkan pada siswa untuk bekerja sama dalam pasangan, bertiga atau satu kelompok utuh, tergantung pada tujuan yang sedang dipelajari. Jika mereka mengerjakan soal, masing-masing siswa harus mengerjakan soal sendiri dan kemudian dicocokkan dengan temannya. Jika salah satu tidak dapat mengerjakan suatu pertanyaan, teman satu kelompok bertanggung jawab menjelaskannya. Jika siswa mengerjakan dengan jawaban pendek, maka mereka lebih sering bertanya dan kemudian antara teman saling bergantian memegang lembar kegiatan dan berusaha menjawab pertanyaan itu, (e) tekankan pada siswa bahwa mereka belum selesai belajar sampai mereka yakin teman-teman satu kelompok dapat mencapai nilai sampai 100 pada kuis. Pastikan siswa mengerti bahwa lembar kegiatan

tersebut untuk belajar tidak hanya untuk diisi dan diserahkan. Jadi penting bagi siswa mempunyai lembar kegiatan untuk mengecek diri mereka dan teman-teman sekelompok mereka pada saat mereka belajar. Ingatkan siswa jika mereka mempunyai pertanyaan, mereka seharusnya menanyakan teman sekelompoknya sebelum bertanya guru, dan (f) sementara siswa bekerja dalam kelompok, guru berkeliling dalam kelas. Guru sebaiknya memuji kelompok yang semua anggotanya bekerja dengan baik, yang anggotanya duduk dalam kelompoknya untuk mendengarkan bagaimana anggota yang lain bekerja dan sebagainya.

4. Tahap tes individu.

Untuk mengetahui sejauh mana keberhasilan belajar telah dicapai, diadakan tes secara individual atau quiz mengenai materi yang telah dipelajari dengan menggunakan pertanyaan-pertanyaan dimana tes individu dilakukan pada akhir setiap pertemuan. Tujuannya agar siswa dapat menunjukkan pemahaman dan apa yang telah dipelajari sebelumnya. Skor yang diperoleh siswa per individu ini didata dan diarsipkan sebagai bahan untuk perhitungan skor kelompok,

5. Tahap penghargaan.

Penghargaan kelompok diberikan berdasarkan poin peningkatan kelompok. Skor kelompok adalah rata-rata dari peningkatan individu dalam kelompok tersebut. Penghargaan diberikan pada anggota tim yang paling baik/berprestasi. Penghargaan kelompok dilakukan dalam tahapan berikut ini: (a) menghitung skor individu kelompok, dan (b) nilai perkembangan individu dihitung berdasarkan selisih perolehan skor tes awal dan tes berikutnya, sehingga setiap anggota memiliki kesempatan yang sama untuk memberi sumbangan skor maksimal bagi kelompoknya.

b. Strategi Pembelajaran Ekspositori

Pembelajaran memahami materi ajar PAI disajikan dengan kegiatan sebagai berikut:

1. Persiapan (*preparation*).

Tahap persiapan berkaitan dengan mempersiapkan siswa untuk menerima pelajaran. Dalam strategi ekspositori, langkah persiapan merupakan langkah yang sangat penting. Keberhasilan pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan

strategi ekspositori sangat tergantung pada langkah persiapan. Beberapa hal yang harus dilakukan dalam langkah persiapan di antaranya adalah: (a) berikan sugesti yang positif dan hindari sugesti yang negatif, (b) mulailah dengan mengemukakan tujuan yang harus dicapai, dan (c) bukalah *file* dalam otak siswa.

2. Penyajian (*presentation*).

Langkah penyajian adalah langkah penyampaian materi pelajaran sesuai dengan persiapan yang telah dilakukan. Yang harus dipikirkan guru dalam penyajian ini adalah bagaimana agar materi pelajaran dapat dengan mudah ditangkap dan dipahami oleh siswa. Oleh sebab itu, ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan langkah ini, yaitu: (a) penggunaan bahasa, (b) intonasi suara, (c) menjaga kontak mata dengan siswa, dan (d) menggunakan humor yang menyegarkan.

3. Korelasi (*correlation*).

Langkah korelasi adalah langkah menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman siswa atau dengan hal-hal lain yang memungkinkan siswa dapat menangkap keterkaitannya dalam struktur pengetahuan yang telah dimilikinya. Langkah korelasi dilakukan untuk memberikan makna terhadap materi pelajaran, baik makna untuk memperbaiki struktur pengetahuan yang telah dimilikinya maupun makna untuk meningkatkan kualitas kemampuan berpikir dan kemampuan motorik siswa.

4. Menyimpulkan (*generalization*).

Menyimpulkan adalah tahapan untuk memahami inti (*core*) dari materi pelajaran yang telah disajikan. Langkah menyimpulkan merupakan langkah yang sangat penting dalam strategi ekspositori, sebab melalui langkah menyimpulkan siswa akan dapat mengambil inti sari dari proses penyajian.

5. Mengaplikasikan (*application*).

Langkah aplikasi adalah langkah unjuk kemampuan siswa setelah mereka menyimak penjelasan guru. Langkah ini merupakan langkah yang sangat penting dalam proses pembelajaran ekspositori, sebab melalui langkah ini guru akan dapat mengumpulkan informasi tentang penguasaan dan pemahaman materi pelajaran

oleh siswa. Teknik yang biasa dilakukan pada langkah ini di antaranya: (a) dengan membuat tugas yang relevan dengan materi yang telah disajikan, dan (b) dengan memberikan tes yang sesuai dengan materi pelajaran yang telah disajikan.

E. Validitas Internal dan Eksternal

Untuk mendapatkan rancangan eksperimen penelitian yang cukup baik dalam rangka pengujian hipotesis sehingga hasil penelitian dapat digeneralisasikan terhadap populasi penelitian, maka perlu dilakukan pengontrolan terhadap desain penelitian. Dua kriteria yang digunakan untuk mengevaluasi desain penelitian adalah validitas internal dan validitas eksternal.

a. Validitas Internal

Validitas internal dimaksudkan agar hasil-hasil penelitian yang diperoleh memang benar-benar disebabkan perlakuan yang diberikan kepada kelompok eksperimen. Validitas internal meliputi:

1. Pengaruh Sejarah (*history effect*)

Pengaruh sejarah dikontrol dengan cara menghindari kejadian-kejadian khusus yang dapat memengaruhi perlakuan, dengan jalan memberikan perlakuan dalam waktu yang telah ditentukan.

2. Pengaruh Kematangan (*maturation effect*)

Pengaruh kematangan dikontrol dengan cara memberikan perlakuan dalam jangka waktu yang relatif singkat dengan tujuan agar siswa tidak sampai mengalami perubahan fisik maupun mental yang dapat memengaruhi hasil belajarnya.

3. Pengaruh tes (*testing effect*) awal

Pengaruh ini dikontrol dengan tidak mengubah ataupun mengganti instrumen penelitian yang telah diuji serta lembaran soal pretest dikumpulkan kembali pada waktu pemberian tes awal selesai.

4. Pengaruh Kehilangan Subjek Penelitian (*mortality effect*)

Pengaruh kehilangan subjek penelitian dikontrol dengan cara memeriksa daftar kehadiran siswa secara ketat selama perlakuan dilaksanakan agar tidak ada subjek yang tidak hadir mulai awal hingga akhir eksperimen.

5. Pengaruh pemilihan subjek yang berbeda (*differential selection of subjects effect*)

Pengaruh pemilihan subjek yang berbeda dikontrol dengan memadankan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan yang relatif sama pada kelompok penelitian berbeda.

6. Pengaruh regresi statistik (*statistical regression*)

Pengaruh regresi statistik dikontrol dengan tidak mengikutsertakan siswa yang memiliki skor ekstrim.

7. Pengaruh kontaminasi antar kelas eksperimen (*selection maturation interaction effect*)

Pengaruh ini dikontrol dengan cara tidak mengatakan kepada siswa tentang penelitian yang dilaksanakan dan tidak membicarakan kemungkinan-kemungkinan yang dapat diperoleh sebagai hasil penelitian.

b. Validitas Eksternal

Validitas eksternal desain penelitian, dilakukan pengontrolan sebagai berikut:

1. Validitas Ekologi

Untuk memperoleh validitas ekologi yakni pengontrolan yang berhubungan dengan generalisasi hasil eksperimen kepada kondisi/suasana lingkungan lain, maka dilakukan kontrol dengan jalan:

- a. Perlakuan dilaksanakan di dalam 2 kelas dengan 2 orang guru yang memiliki kemampuan sama dan jadwal pelajaran yang telah ditentukan sehingga tidak terjadi pengaruh akibat proses penelitian.
- b. Suasana kelas dipertahankan seperti biasanya
- c. Guru dipertahankan tetap sama sejak awal hingga akhir eksperimen
- d. Tidak melaksanakan kehendak terhadap siswa lain yang terlibat dalam pemberian perlakuan penelitian sehingga tidak terjadi pembenaran hipotesis penelitian.

2. Validitas Populasi

Untuk mempermudah validitas populasi, maka dilakukan pengontrolan berikut :

- a. Sampel diambil sesuai dengan karakteristik populasi.

- b. Sampel dipilih secara acak dan menentukan perlakuan pada kelas eksperimen juga secara acak.
- c. Setiap anggota sampel diberi perlakuan dan hak yang sama selama eksperimen berlangsung.

F. Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

1. Instrumen Penelitian

Untuk mengukur hasil belajar pendidikan agama Islam dan gaya belajar siswa maka disusunlah tes berdasarkan materi pelajaran pendidikan agama Islam dan tes gaya belajar yang telah disusun secara baku oleh pengembangnya yaitu De Potter (2003).

Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes objektif. Dalam penelitian ini tes hasil belajar dikembangkan oleh peneliti berdasarkan kompetensi dasar mata pelajaran PAI. Tes yang disusun ditujukan untuk mengukur kemampuan kognitif siswa dalam memahami materi ajar sebanyak 40 soal. Instrumen tes berupa tes pilihan ganda dengan empat pilihan jawaban. Apabila jawaban siswa benar, diberi skor 1, dan jika salah diberi skor 0, sehingga rentang skor siswa berselang 0 sampai 40.

Kisi-kisi instrumen tes hasil belajar PAI dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.3. Kisi-Kisi Tes Hasil Belajar PAI

Materi Ajar	Butir Soal				Jumlah
	C1	C2	C3	C4	
Meneladani Perilaku Khalifah Abu Bakar RA	4,11,12,14	3,16,	1,2,13	5	10
Meneladani Perilaku Khalifah Umar bin Khattab RA	6,8,17,18,	7	10,20	9,15,19	10
Menyebutkan Ketentuan-ketentuan Puasa Ramadhan	21,24,27,28,29,	22,23,25,26,30	-	-	10
Menyebutkan Hikmah puasa Ramadhan	32,34,36,39	31,33,37,38	35	40	10
Jumlah Soal	17	12	6	5	40

Instrumen untuk tes gaya belajar adalah tes yang telah dikembangkan oleh De Porter (2003) dalam bentuk tes yang telah baku. Instrumen ini digunakan untuk mengetahui gaya belajar siswa apakah siswa memiliki kecenderungan gaya belajar visual, auditorial atau kinestetik. Berikut ini adalah kisi-kisi untuk mengetahui gaya belajar siswa, yaitu:

Tabel 3.4 Kisi-Kisi Instrumen Gaya Belajar

No.	Gaya Belajar	Nomor Soal	Jumlah
1	Visual	1,4,7,11,12,13,14,15,16,17,18,19,20,	13
2	Auditori	2,5,8,21,22,23,24,25,26,27,28,29,30,	13
3	Kinestetik	3,6,9,10,31,32,33,34,35,36,37,38,39,40,	14
Jumlah			40

2. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah tes dan angket. Tes dilakukan untuk mengumpulkan data hasil belajar pendidikan agama Islam, sedangkan angket digunakan untuk menjangkau data gaya belajar siswa. Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar pendidikan agama Islam dan angket gaya belajar.

3. Ujicoba Instrumen

Uji coba instrumen dilakukan pada tes hasil belajar PAI. Data uji coba instrumen dilakukan untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas tes dan dilakukan pada kelas yang bukan sampel penelitian. Langkah-langkah yang harus ditempuh berkaitan dengan uji coba instrumen tersebut adalah:

a. Uji Validitas

Uji validitas tes hasil belajar PAI digunakan rumus korelasi point biserial sebagaimana diungkapkan oleh Surapranata (2004:61) adalah sebagai berikut:

$$r_{bis} = \frac{M_p - M_t}{SD} \times \sqrt{\frac{p}{q}}$$

Keterangan:

r_{bis} = Koefisien korelasi point biserial

M_p = rerata skor pada tes dari peserta tes yang memiliki jawaban yang benar.

M_t = rerata skor total.

S_t = Standar deviasi skor total

p = proporsi peserta tes yang jawabannya benar

q = $1 - p$

Hasil pengujian validitas tes hasil belajar PAI menunjukkan dari 40 butir tes hasil belajar maka terdapat 1 (satu) butir tes yang gugur yaitu butir tes nomor 31 dengan demikian untuk menjangking data hasil belajar PAI digunakan sebanyak 39 butir tes.

2. Uji Reliabilitas

Pengujian reliabilitas tes hasil belajar PAI digunakan rumus KR-20 sebagai berikut:

$$r_{11} = \frac{K}{K-1} \times \frac{V_t - \sum pq}{V_t}$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas

k = banyaknya butir soal

v_t = varians total

p = proporsi subjek yang menjawab benar

q = $1 - p$

Hasil ujicoba reliabilitas tes hasil belajar PAI menunjukkan koefisien reliabilitas sebesar 0,963. Merujuk kepada Sudijino (2002) suatu tes dikatakan reliabel apabila koefisien $\geq 0,70$. Dengan demikian tes hasil belajar PAI adalah reliabel.

3. Indeks Kesukaran

Indeks kesukaran adalah bilangan yang menunjukkan sukar dan mudahnya suatu butir soal. Besarnya indeks kesukaran antara 0,0 sampai dengan 1,0. Indeks kesukaran ini menunjukkan taraf kesukaran soal. Soal dengan indeks kesukaran 0,0 menunjukkan bahwa soal itu terlalu sukar, sebaliknya indeks 1,0 menunjukkan bahwa soal itu mudah.

Adapun rumus mencari indeks kesukaran adalah:

$$P = \frac{B}{JS} \text{ Arikunto (2002:208)}$$

Keterangan:

P = indeks kesukaran .

B = Banyaknya siswa yang menjawab soal itu dengan benar

JS = Jumlah seluruh swa peserta tes

Menurut Arikunto (2002:210) indeks kesukaraan sering diklasifikasikan sebagai berikut:

Soal dengan angka P : 0,00 sampai 0,30 adalah sukar

Soal dengan angka P : 0,31 sampai 0,70 adalah sedang

Soal dengan angka P : 0,71 sampai 1,0 adalah mudah

Hasil pengujian indeks kesukaran dari 40 butir soal maka terdapat 1 butir soal dengan kategori indeks kesukaran mudah yaitu pada butir soal nomor 17 dan 39 butir butir soal kategori indeks kesukaran sedang.

4. Daya Beda

Daya beda atau indeks diskriminasi (D) menggunakan rumus sebagai berikut:

$$D = \frac{BA}{JA} - \frac{BB}{JB} = PA - PB \text{ Arikunto (2002:215)}$$

Keterangan:

J : Jumlah peserta tes

JA : Banyaknya peserta kelompok atas

JB : Banyaknya peserta kelompok bawah

BA : Banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal itu dengan benar.

BB : Banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal itu dengan benar.

PA : $\frac{BA}{JA}$ = Proporsi peserta kelompok atas yang menjawab benar.

PB : $\frac{BB}{JB}$ = Proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar.

Kriteria daya pembeda adalah :

0,00 – 0,20 : Jelek

- 0,21 – 0,40 : Cukup
 0,41 – 0,70 : Baik
 0,71 – 1 : Baik sekali (Arikunto, 2002:218)

Hasil pengujian daya beda dari 40 butir soal maka terdapat 8 butir soal dengan kategori daya beda cukup dan 32 butir soal dengan kategori daya beda baik.

G. Teknik Analisis Data

Sesuai dengan masalah penelitian yang dirumuskan, teknik yang digunakan dalam menganalisis data untuk melihat pengaruh strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar adalah anava varians (ANAVA). Namun sebelum dilakukan pengujian hipotesis, data hasil belajar dilakukan uji persyaratan analisis yang meliputi: uji normalitas dan uji homogenitas data. Uji normalitas terhadap distribusi data hasil belajar Pendidikan Agama Islam digunakan uji Liliefors sedangkan untuk uji homogenitas digunakan uji Bartlett.

Hipotesis penelitian ini digunakan teknik analisis varians (ANAVA) dua jalur (desain faktorial 2x3) pada taraf signifikansi ($\alpha = 0,05$). Selanjutnya untuk melihat apakah ada interaksi yang sama di setiap sel dilakukan uji Scheffe pada kelompok yang berbeda sedangkan jika pada kelompok yang berjumlah sama dilakukan dengan uji Tuckey.

H. Hipotesis Statistik

Hipotesis statistik yang diuji meliputi:

1. Hipotesis Pertama $H_o : \mu SP_{STAD} = \mu SP_{Ekspositori}$
 $H_a : \mu SP_{STAD} > \mu SP_{Ekspositori}$
2. Hipotesis Kedua $H_o : \mu GB_{visual} = \mu GB_{Auditori} = \mu GB_{Kinestetik}$
 $H_a : \mu GB_{visual} \neq \mu GB_{Auditori} \neq \mu GB_{Kinestetik}$
3. Hipotesis Ketiga $H_o : \mu SP \times \mu GB = 0$
 $H_a : \mu SP \times \mu GB \neq 0$

Keterangan :

- μA_1 = Rerata hasil belajar pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran kooperatif STAD
- μA_2 = Rerata hasil belajar pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori
- μB_1 = Rerata hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual
- μB_2 = Rerata hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditorial
- μB_3 = Rerata hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik
- μA = Strategi pembelajaran
- μB = Gaya belajar

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

1. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan Yang Diajar Dengan Strategi STAD

Data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* diketahui skor tertinggi = 38; dan skor terendah = 21 selanjutnya diperoleh harga mean (\bar{X}) = 29,95; modus = 30,25; median = 30,10; varians = 20,10; simpangan baku = 4,48.

Tabel distribusi frekuensi skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* sebagaimana tertera pada Tabel 4.1 berikut:

Tabel 4.1 Deskripsi Data Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan

Strategi Pembelajaran STAD

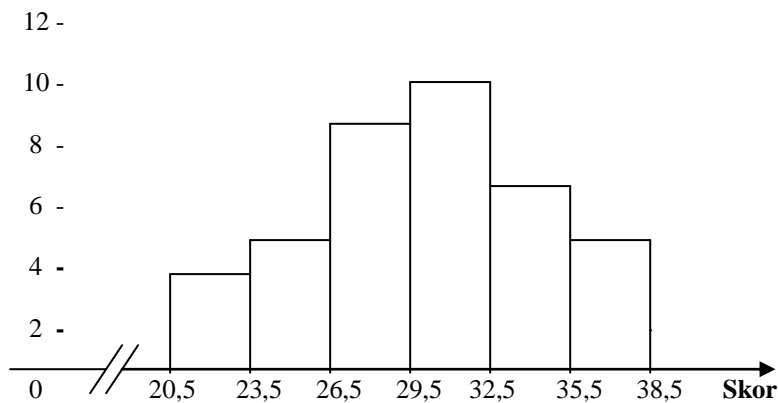
Kelas Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
21 – 23	4	10,00
24 – 26	5	12,50
27 – 29	9	22,50
30 – 32	10	25,00
33 – 35	7	17,50
36 – 38	5	12,50
Jumlah	40	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.1 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 29,95 dibulatkan 30 maka berada pada kelas interval 30 – 32 dengan besaran persentase 25,00%. Selanjutnya 45,00% berada di bawah skor rata-rata kelas dan 30,00% di atas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* sebagai berikut:

Frekuensi





Gambar 4.1 Histogram Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD

2. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori

Data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori diketahui skor tertinggi = 37 dan skor terendah = 19 selanjutnya diperoleh harga rata-rata mean (\bar{X}) = 28,62; modus = 28,49; median = 27,98; varians = 29,62; simpangan baku = 5,44.

Tabel distribusi frekuensi skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori sebagaimana tertera pada Tabel 4.2 berikut:

Tabel 4.2 Deskripsi Data Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori

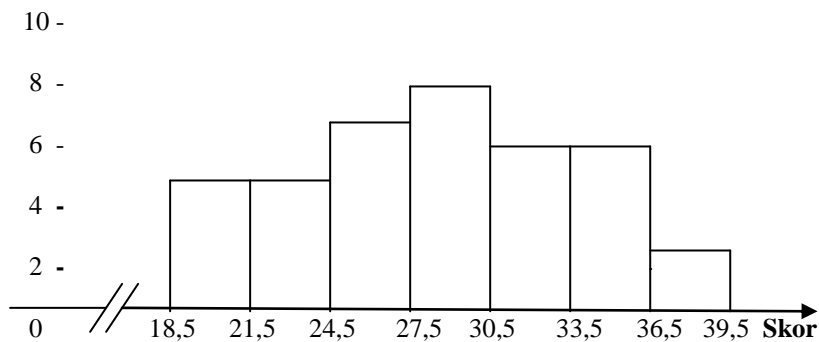
Kelas Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
19 – 21	5	12,50
22 – 24	5	12,50
25 – 27	7	17,50
28 – 30	8	20,00
31 – 33	6	15,00
34 – 36	6	15,00
37 – 39	3	7,50
Jumlah	40	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.2 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 28,62 berada pada kelas interval 28 – 30 dengan besaran persentase 20,00%. Selanjutnya 42,50% berada di bawah skor rata-rata kelas dan 37,50% di atas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori sebagai berikut:

Frekuensi





Gambar 4.2 Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori

3. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Dengan Gaya Belajar Visual

Data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan dengan gaya belajar visual secara keseluruhan memiliki skor tertinggi = 33 dan skor terendah = 19, selanjutnya diperoleh harga mean (\bar{X}) = 25,35; modus = 25,25; median = 25,25; varians = 14,23; simpangan baku = 3,77.

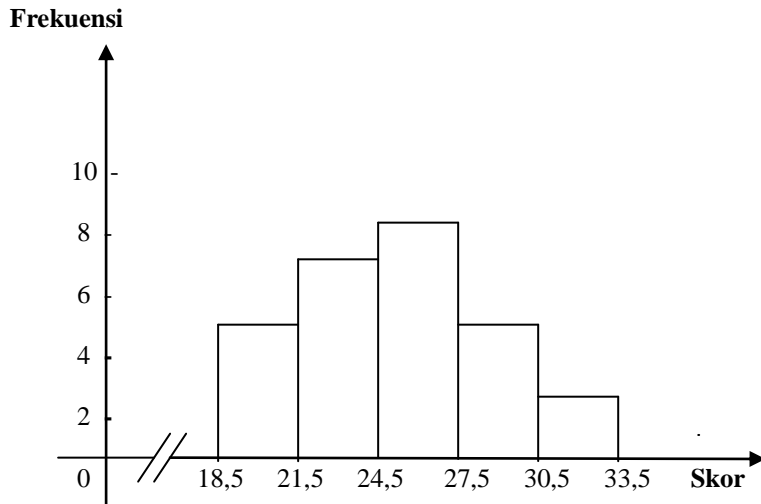
Tabel distribusi frekuensi skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan dengan gaya belajar visual secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 4.3 Deskripsi Data Hasil Belajar PAI Siswa Dengan Gaya Belajar Visual

Kelas Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
19 – 21	5	17,86
22 – 24	7	25,00
25 – 27	8	28,57
28 – 30	5	17,86
31 – 33	3	10,71
Jumlah	28	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.3 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 25,35 berada pada kelas interval 25 – 27 dengan besaran persentase 28,57%. Selanjutnya 42,86% berada di bawah skor rata-rata kelas dan 28,57% di atas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan dengan gaya belajar visual secara keseluruhan sebagai berikut:



Gambar 4.3 Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Dengan Gaya Belajar Visual

4. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Dengan Gaya Belajar Auditori

Data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan dengan gaya belajar auditori secara keseluruhan memiliki skor tertinggi = 38 dan skor terendah = 22, selanjutnya diperoleh harga mean (\bar{X}) = 29,77; modus = 29,37; median = 29,66; varians = 15,64; simpangan baku = 3,95.

Tabel distribusi frekuensi skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan dengan gaya belajar auditori secara keseluruhan sebagai berikut:

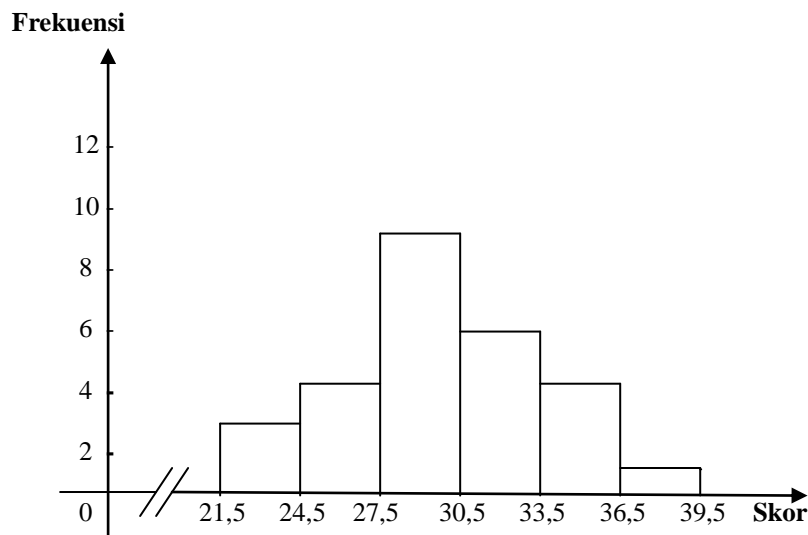
Tabel 4.4 Deskripsi Data Hasil PAI Siswa Dengan Gaya Belajar

Auditori

Kelas Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
22 – 24	3	11,11
25 – 27	4	14,81
28 – 30	9	33,33
31 – 33	6	22,22
34 – 36	4	14,82
37 – 39	1	3,71
Jumlah	27	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.4 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 29,77 berada pada kelas interval 28 – 30 dengan besaran persentase 33,33%. Selanjutnya 25,92% berada di bawah skor rata-rata kelas dan 40,75% di atas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan dengan gaya belajar auditori yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dan strategi ekspositori sebagai berikut:



Gambar 4.4 Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Dengan Gaya Belajar Auditori

5. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Dengan Gaya Belajar Kinestetik

Data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan dengan gaya belajar kinestetik secara keseluruhan memiliki skor tertinggi = 36 dan skor terendah = 20, selanjutnya diperoleh harga mean (\bar{X}) = 28,38; modus = 24; median = 27; varians = 30,92; simpangan baku = 5,92.

Tabel distribusi frekuensi skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan dengan gaya belajar kinestetik secara keseluruhan sebagai berikut:

Tabel 4.5 Deskripsi Data Hasil PAI Siswa Dengan

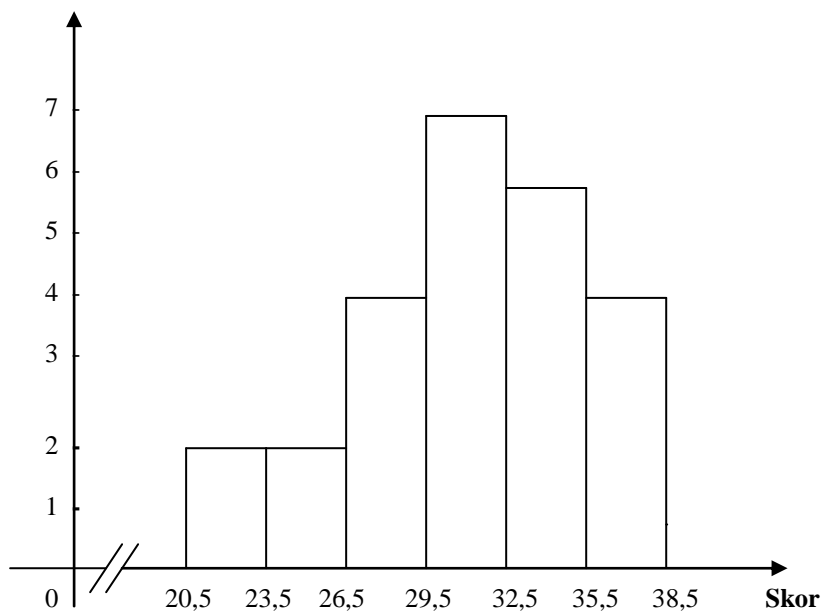
Gaya Belajar Kinestetik

Kelas Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
21 – 23	2	8,00
24 – 26	2	8,00
27 – 29	4	16,00
30 – 32	7	28,00
33 – 35	6	24,00
36 – 38	4	16,00
Jumlah	25	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.5 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 31 berada pada kelas interval 30 – 32 dengan besaran persentase 28,00%. Selanjutnya 32,00% berada di bawah skor rata-rata kelas dan 40,00% di atas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan dengan gaya belajar kinestetik secara keseluruhan sebagai berikut:

Frekuensi



Gambar 4.5 Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Dengan Gaya Belajar Kinestetik

6. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD Dan Gaya Belajar Visual

Data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar visual diketahui skor tertinggi = 28 dan skor terendah = 22, selanjutnya diperoleh harga mean (\bar{X}) = 29,42 ; modus = 29; median = 29; varians = 20,57; simpangan baku = 4,53.

Tabel distribusi frekuensi data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar visual sebagaimana tertera pada Tabel 4.6 berikut:

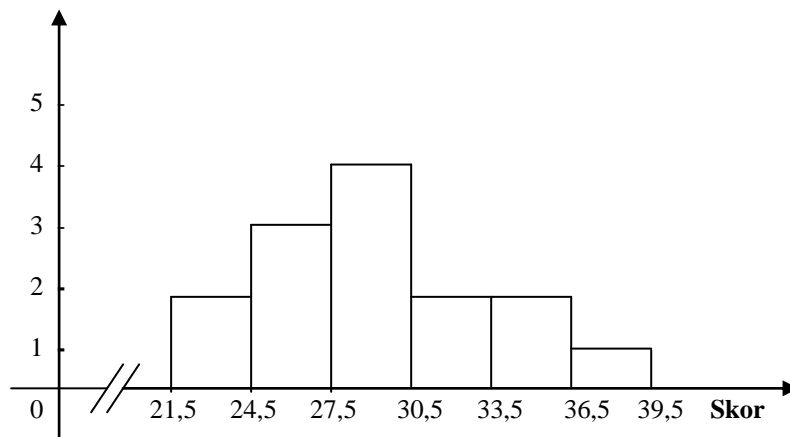
Tabel 4.6 Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD Dan Gaya Belajar Visual

Kelas Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
22 – 24	2	14,29
25 – 27	3	21,43
28 – 30	4	28,57
31 – 33	2	14,29
34 – 36	2	14,29
37 – 39	1	7,13
Jumlah	14	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.6 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 28,22 berada pada kelas interval 28 – 30 dengan besaran persentase 28,57%. Selanjutnya 35,72% berada di bawah skor rata-rata kelas dan 35,71% di atas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar visual sebagai berikut:

Frekuensi



Gambar 4.6 Histogram Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD Dan Gaya Belajar Visual

7. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD Dan Gaya Belajar Auditori

Data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar

auditori diketahui skor tertinggi = 28 dan skor terendah = 22, selanjutnya diperoleh harga mean (\bar{X}) = 29,86; modus = 29,21; median = 29,49; varians = 14,446; simpangan baku = 3,8.

Tabel distribusi frekuensi skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar auditori sebagai berikut:

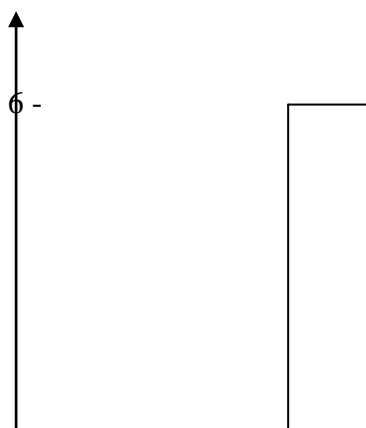
Tabel 4.7 Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD Dan Gaya Belajar Auditori

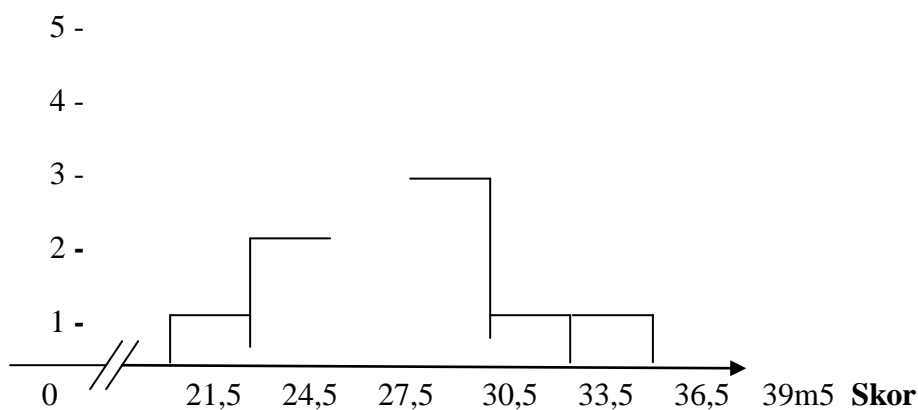
Kelas Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
22 – 24	1	7,14
25 – 27	2	14,29
28 – 30	6	42,86
31 – 33	3	21,43
34 – 36	1	7,14
37 – 39	1	7,14
Jumlah	14	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.7 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 29,86 berada pada kelas interval 28 – 30 dengan besaran persentase 42,86%. Selanjutnya 21,43% berada di bawah skor rata-rata kelas dan 35,71% di atas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar auditori sebagai berikut:

Frekuensi





Gambar 4.7 Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD Dan Gaya Belajar Auditori

8. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD Dan Gaya Belajar Kinestetik

Data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar kinestetik skor tertinggi = 38 dan skor terendah = 21, selanjutnya diperoleh harga mean (\bar{X}) = 31,5; modus = 31,16; median = 31,5; varians = 23,63; simpangan baku = 5,16.

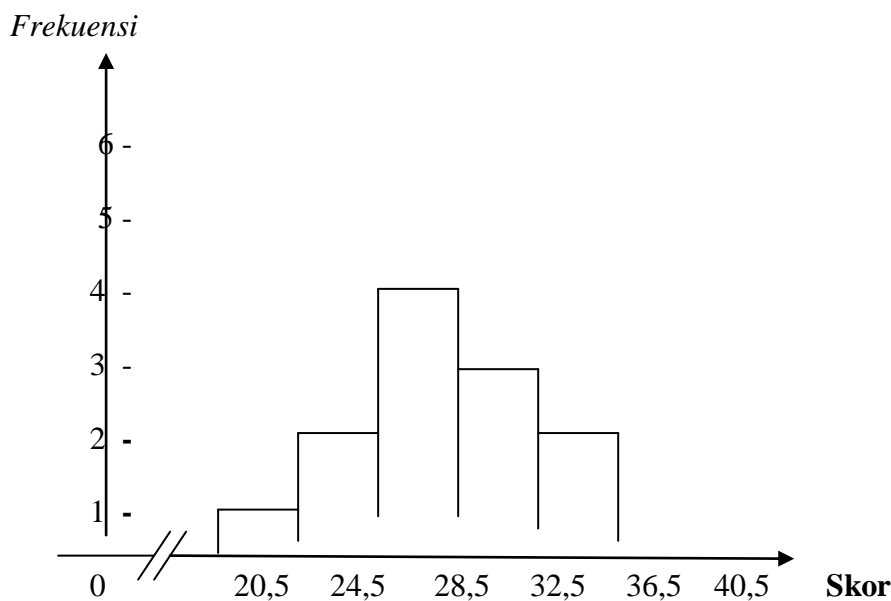
Tabel distribusi frekuensi data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar kinestetik sebagai berikut:

Tabel 4. 8 Deskripsi Data Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD Dan Gaya Belajar Kinestetik

Kelas Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
21 – 24	1	8,33
25 – 28	2	16,67
29 – 32	4	33,33
33 – 36	3	25,00
37 – 40	2	16,67
Jumlah	12	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.8 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 31,5 berada pada kelas interval 29 – 32 dengan besaran persentase 33,33%. Selanjutnya 25,00% berada di bawah skor rata-rata kelas dan 41,67% di atas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar kinestetik sebagai berikut:



Gambar 4.8 Histogram Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD Dan Gaya Belajar Kinestetik

9. Data Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Gaya Belajar Visual

Data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan gaya belajar visual skor tertinggi = 33 dan skor skor terendah = 19, selanjutnya diperoleh harga mean (\bar{X}) = 26; modus = 26,5; median = 26; varians = 15,23; simpangan baku = 3,90.

Tabel distribusi frekuensi skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan gaya belajar visual sebagai berikut:

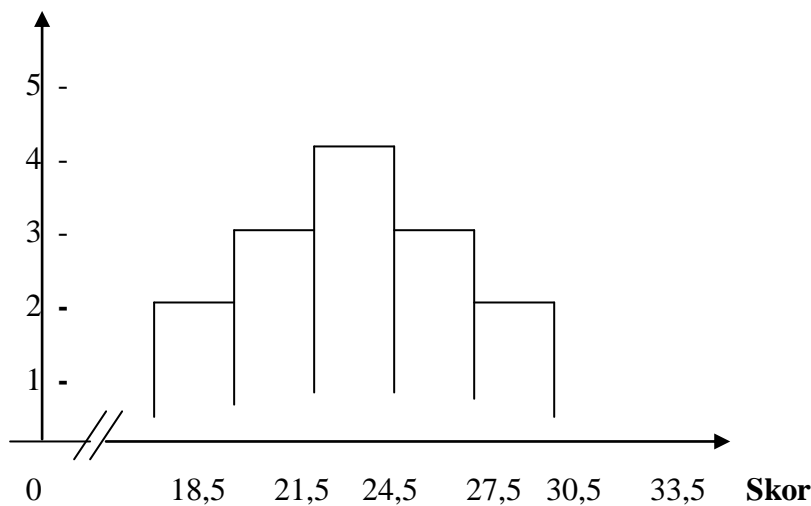
Tabel 4.9 Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Gaya Belajar Visual

Kelas Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
19 – 21	2	14,29
22 – 24	3	21,43
25 – 27	4	28,56
28 – 30	3	21,43
31 – 33	2	14,29
Jumlah	14	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.9 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 26 berada pada kelas interval 25 – 27 dengan besaran persentase 28,56%. Selanjutnya 35,72% berada di bawah skor rata-rata kelas dan 35,72% di atas skor rata-rata kelas..

Grafik histogram hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan gaya belajar visual sebagai berikut:

Frekuensi



Gambar 4.9 Histogram Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan

Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Gaya Belajar Visual

10. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Gaya Belajar Auditori

Data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi ekspositori dan gaya belajar auditori skor tertinggi = 36 dan skor terendah = 23, selanjutnya diperoleh nilai mean (\bar{X}) = 30,69; modus = 30,3; median = 30,6; varians = 12,23; simpangan baku = 3,49.

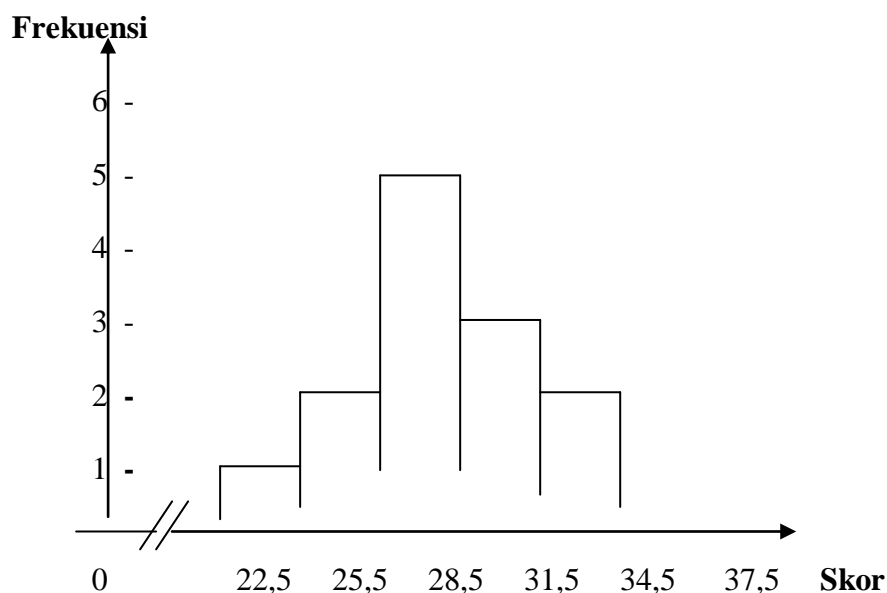
Tabel distribusi frekuensi skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi ekspositori dan gaya belajar auditori sebagai berikut:

Tabel 4.10 Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Gaya Belajar Auditori

Kelas Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
23 – 25	1	7,69
26 – 28	2	15,38
29 – 31	5	38,47
32 – 34	3	23,08
35 – 37	2	15,38
Jumlah	13	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.10 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 30,69 berada pada kelas interval 29 – 31 dengan besaran persentase 38,47%. Selanjutnya 23,07% berada di bawah skor rata-rata kelas dan 38,46% di atas skor rata-rata kelas.

Grafik histogram hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan gaya belajar auditori sebagai berikut:



Gambar 4.10 Histogram Hasil Belajar PAI Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Ekspositori Dan Gaya Belajar Auditori

11. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Ekspositori Dan Gaya Belajar Kinestetik

Data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi ekspositori dan gaya belajar kinestetik skor tertinggi = 37 dan skor terendah = 20, selanjutnya diperoleh harga mean (\bar{X}) = 29,80; modus = 30,16; median = 30; varians = 27,89; simpangan baku = 5,28.

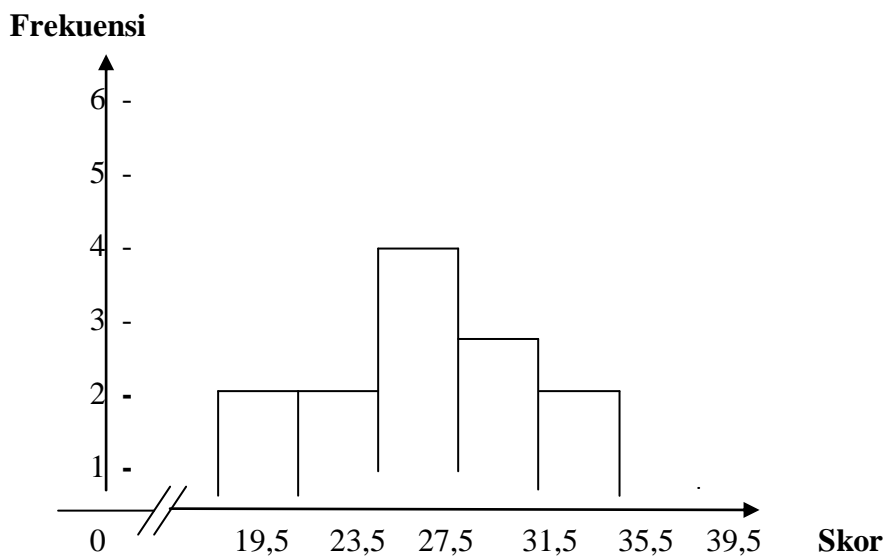
Tabel distribusi frekuensi skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi ekspositori dan gaya belajar kinestetik sebagai berikut:

Tabel 4.11 Deskripsi Data Hasil Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Gaya Belajar Kinestetik

Kelas Interval	f_{absolut}	f_{relatif}
20 – 23	2	15,38
24 – 27	2	15,38
28 – 31	4	30,78
32 – 35	3	23,08
36 – 39	2	15,38
Jumlah	13	100

Berdasarkan data pada Tabel 4.11 dapat dijabarkan bahwa dengan mean 29,80 berada pada kelas interval 28 – 31 dengan besaran persentase 30,78%. Selanjutnya 30,76% berada di bawah skor rata-rata kelas dan 39,46% di atas skor rata-rata kelas

Grafik histogram hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi ekspositori dan gaya belajar kinestetik sebagai berikut:



Gambar 4.11 Histogram Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Gaya Belajar Kinestetik

B. Pengujian Persyaratan Analisis

1. Uji Normalitas

Pengujian normalitas data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan digunakan untuk mengetahui apakah sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal. Pengujian normalitas dilakukan dengan uji Liliefors.

Rangkuman perhitungan uji normalitas data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan dengan formula Liliefors dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4.12 Rangkuman Analisis Uji Normalitas

No	Kelompok	$L_{\text{observasi}}$	L_{tabel}	Keterangan
1	Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD	0,0767	0,1401	Normal
2	Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori	0,0985	0,1401	Normal
3	Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan Dengan Gaya Belajar Visual	0,1610	0,1658	Normal
4	Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan Dengan Gaya Belajar Auditori	0,1071	0,1682	Normal
5	Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan Dengan Gaya Belajar Kinestetik	0,1359	0,1730	Normal
6	Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD Dan Gaya Belajar Visual	0,1043	0,1730	Normal
7	Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam	0,1130	0,2270	Normal

	Siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD Dan Gaya Belajar Auditori			
8	Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD Dan Gaya Belajar Kinestetik	0,1056	0,2270	Normal
9	Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Gaya Belajar Visual	0,1335	0,2270	Normal
10	Hasil Belajar Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Gaya Belajar Auditori	0,2229	0,2340	Normal
11	Hasil Belajar Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran Ekspositori Dan Gaya Belajar Kinestetik	0,1097	0,2340	Normal

Uji kenormalan data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* diperoleh nilai Liliefors hitung sebesar 0,0767 sedangkan nilai Liliefors tabel dengan $N = 40$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,1401. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors hitung lebih kecil dari nilai Liliefors tabel yaitu $0,0767 < 0,1401$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan tersebut berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori diperoleh nilai Liliefors hitung sebesar 0,0985 sedangkan nilai Liliefors tabel dengan $N = 40$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,1401. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors hitung lebih kecil dari nilai Liliefors tabel yaitu $0,0985 < 0,1401$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan tersebut berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan dengan gaya belajar visual diperoleh nilai Liliefors hitung sebesar 0,1610 sedangkan nilai Liliefors tabel dengan $N = 28$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors hitung lebih kecil dari nilai Liliefors tabel yaitu $0,1610 <$

0,1658 maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan tersebut berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan dengan gaya belajar auditori diperoleh nilai Liliefors hitung sebesar 0,1071 sedangkan nilai Liliefors tabel dengan $N = 27$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,1682. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors hitung lebih kecil dari nilai Liliefors tabel yaitu $0,1071 < 0,1682$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan tersebut berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan dengan gaya belajar kinestetik diperoleh nilai Liliefors hitung sebesar 0,1359 sedangkan nilai Liliefors tabel dengan $N = 25$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,1730. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors hitung lebih kecil dari nilai Liliefors tabel yaitu $0,1359 < 0,1730$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan tersebut berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar visual diperoleh nilai Liliefors hitung sebesar 0,1043 sedangkan nilai Liliefors tabel dengan $N = 14$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,2270. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors hitung lebih kecil dari nilai Liliefors tabel yaitu $0,1043 < 0,2270$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar visual berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar auditori diperoleh nilai Liliefors hitung sebesar 0,1130 sedangkan nilai Liliefors tabel dengan $N = 14$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,2270. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors hitung lebih kecil dari nilai Liliefors tabel yaitu $0,1130 < 0,2270$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua

Sei Lengan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar auditori berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar kinestetik diperoleh nilai Liliefors hitung sebesar 0,1056 sedangkan nilai Liliefors tabel dengan $N = 12$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,2420. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors hitung lebih kecil dari nilai Liliefors tabel yaitu $0,1056 < 0,2420$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar kinestetik berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan gaya belajar visual diperoleh nilai Liliefors hitung sebesar 0,1335 sedangkan nilai Liliefors tabel dengan $N = 14$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,2270. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors hitung lebih kecil dari nilai Liliefors tabel yaitu $0,1335 < 0,2270$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan gaya belajar visual berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan gaya belajar auditori diperoleh nilai Liliefors hitung sebesar 0,2229 sedangkan nilai Liliefors tabel dengan $N = 13$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,2340. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors hitung lebih kecil dari nilai Liliefors tabel yaitu $0,2229 < 0,2340$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan gaya belajar auditori berdistribusi normal.

Uji kenormalan data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan yang diajar dengan strategi ekspositori dan gaya belajar kinestetik diperoleh nilai Liliefors hitung sebesar 0,1097 sedangkan nilai Liliefors tabel dengan $N = 13$ pada $\alpha = 0,05$ yaitu 0,2340. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai Liliefors hitung lebih kecil dari nilai Liliefors tabel yaitu $0,1097 < 0,2340$ maka disimpulkan bahwa data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan yang diajar dengan strategi ekspositori dan gaya belajar kinestetik berdistribusi normal.

2. Uji Homogenitas

Pengujian homogenitas varians data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan dilakukan dengan menggunakan uji Fisher dan uji Bartlett. Uji Fisher digunakan untuk uji homogenitas varians yang berkaitan dengan pengujian hipotesis pertama. Uji Bartlett digunakan untuk uji homogenitas varians yang berkaitan dengan pengujian hipotesis kedua dan ketiga.

Rangkuman perhitungan uji homogenitas kelompok sampel siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dan strategi pembelajaran ekspositori dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13 Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Kelompok Sampel
**Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD
dan Strategi Pembelajaran Ekspositori**

Kelompok Sampel	F_{hitung}	F_{tabel}	Keterangan
Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam Siswa Yang Diajar Dengan Strategi Pembelajaran STAD dan Strategi Pembelajaran Ekspositori	1,47	1,685	Homogen

Uji homogenitas data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dan strategi pembelajaran ekspositori diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 1,47 sedangkan nilai $F_{tabel} = 1,685$ pada $\alpha = 0,05$ dengan dk pembilang 39 dan dk penyebut 39. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} yaitu $1,47 < 1,685$ maka disimpulkan bahwa kedua kelompok sampel memiliki varians yang relatif sama (homogen).

Rangkuman perhitungan uji homogenitas data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik dapat dilihat pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14 Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Kelompok Sampel
Siswa Dengan Gaya Belajar Visual, Auditori dan Kinestetik

Kelompok Sampel	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Keterangan
Hasil Belajar PAI Siswa Dengan Gaya Belajar Visual, Auditorial dan Kinestetik	0,50	5,99	Homogen

Uji homogenitas data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan dengan gaya belajar visual auditori, dan kinestetik diperoleh nilai F_{hitung} sebesar 0,508 sedangkan nilai $F_{tabel} = 5,99$ pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian maka diketahui bahwa nilai F_{hitung} lebih kecil dari nilai F_{tabel} yaitu $0,50 < 5,99$ maka disimpulkan bahwa kedua kelompok sampel memiliki varians yang relatif sama (homogen).

Rangkuman perhitungan uji homogenitas data hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15 Rangkuman Analisis Uji Homogenitas Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar

Kelompok Sampel	χ^2_{hitung}	χ^2_{tabel}	Keterangan
Strategi Pembelajaran dan Gaya Belajar	3,10	11,1	Homogen

Uji homogenitas antara strategi pembelajaran dan gaya belajar digunakan rumus Bartlett. Berdasarkan perhitungan formula Bartlett diperoleh harga $\chi^2_{hitung} = 3,10$ sedangkan harga $\chi^2_{tabel} (\alpha = 0,05, 3) = 11,1$. Berdasarkan data tersebut maka dapat dilihat bahwa harga $\chi^2_{hitung} < \chi^2_{tabel}$. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwa data-data skor hasil belajar Pendidikan Agama Islam berasal dari variasi yang homogen.

C. Pengujian Hipotesis

Pengujian hipotesis penelitian pertama, kedua dan ketiga dilakukan dengan menggunakan analisis varians faktorial 2 x 3. Penggunaan analisis faktorial 2 x 3 karena variabel strategi pembelajaran dibedakan atas dua strategi yaitu strategi *Student Team*

Achievement Division dan strategi pembelajaran ekspositori sedangkan gaya belajar dibedakan atas 3 gaya belajar yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditori dan gaya belajar kinestetik.

Rangkuman hasil perhitungan pengujian statistik hipotesis penelitian dapat dilihat berikut ini:

Tabel 4.16 Rangkuman Anava Faktorial 2 x 3

Sumber Variasi	dk	Jk	Rjk	F _{hitung}	F _{tabel (1,74)} ($\alpha = 0,05$)
Strategi Pembelajaran	1	142,05	142,05	12,46	3,972
Gaya Belajar	2	135,04	67,52	5,92	
Interaksi	2	543,63	271,81	23,84	
Galat	74	844,23	11,40		
Total	79	1664,95			

Berdasarkan rangkuman di atas maka akan dirinci pengujian hipotesis sebagai berikut :

1. Hipotesis Pertama

Pengujian hipotesis pertama yang berbunyi: terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : \mu_{SP_{STAD}} = \mu_{SP_{Ekspositori}}$$

$$H_a : \mu_{SP_{STAD}} \neq \mu_{SP_{Ekspositori}}$$

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 3 diperoleh $F_{hitung} = 12,46$ sedangkan nilai $F_{tabel} = 3,972$ untuk dk (1,74) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. ternyata nilai $F_{hitung} = 12,46 > F_{tabel} = 3,972$ sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 , hal ini berarti menerima H_a . Dengan

demikian hipotesis penelitian yang berbunyi: terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori teruji kebenarannya.

Apabila dicermati dari rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* ($\bar{X} = 29,95$) ternyata lebih tinggi dari hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ($\bar{X} = 28,62$).

2. Hipotesis Kedua

Pengujian hipotesis kedua yaitu terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan dengan gaya belajar Visual, Auditori dan Kinestetik.

Hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : \mu_{GB_{Visual}} = \mu_{GB_{Auditori}} = \mu_{GB_{Kinestetik}}$$

$$H_a : \mu_{GB_{Visual}} \neq \mu_{GB_{Auditori}} \neq \mu_{GB_{Kinestetik}}$$

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 3 diperoleh $F_{hitung} = 5,92$ sedangkan nilai $F_{tabel} = 3,972$ untuk dk (1,74) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. Ternyata nilai $F_{hitung} = 5,92 > F_{tabel} = 3,972$ sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 , hal ini berarti menerima H_a . Dengan demikian hipotesis penelitian yang berbunyi: terdapat perbedaan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan dengan gaya belajar Visual, Auditori dan Kinestetik teruji kebenarannya.

3. Hipotesis Ketiga

Pengujian hipotesis ketiga yaitu: terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan.

Hipotesis statistiknya adalah:

$$H_0 : \mu_{SP} \gg \mu_{GB} = 0$$

$$H_a : \mu_{SP} \gg \mu_{GB} \neq 0$$

Berdasarkan perhitungan anava faktorial 2 x 3 diperoleh $F_{hitung} = 23,84$, sedangkan nilai $F_{tabel} = 3,972$ untuk dk (1,74) dan taraf nyata $\alpha = 0,05$. ternyata nilai $F_{hitung} = 23,84 > F_{tabel} = 3,972$ sehingga pengujian hipotesis menolak H_0 . Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan dapat diterima dan terbukti secara empirik.

Untuk mengetahui interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan maka dilakukan uji lanjut dengan uji Scheffe. Rangkuman perhitungan uji Scheffe tertera sebagai berikut:

Tabel 4.17 Rangkuman Uji Scheffe

Hipotesis Statistik		F_{hitung}	$F_{tabel (5,74)}$ ($\alpha = 0,05$)
$H_0 : \mu_{A1B1} = \mu_{A2B1}$	$H_a : \mu_{A1B1} > \mu_{A2B1}$	2,12	2,342
$H_0 : \mu_{A1B1} = \mu_{A1B2}$	$H_a : \mu_{A1B1} > \mu_{A1B2}$	0,27	2,342
$H_0 : \mu_{A1B1} = \mu_{A2B2}$	$H_a : \mu_{A1B1} > \mu_{A2B2}$	0,76	2,342
$H_0 : \mu_{A1B1} = \mu_{A1B3}$	$H_a : \mu_{A1B1} > \mu_{A1B3}$	1,15	2,342
$H_0 : \mu_{A1B1} = \mu_{A2B3}$	$H_a : \mu_{A1B1} > \mu_{A2B3}$	0,63	2,342
$H_0 : \mu_{A2B1} = \mu_{A1B2}$	$H_a : \mu_{A2B1} > \mu_{A1B2}$	2,39	2,342
$H_0 : \mu_{A2B1} = \mu_{A2B2}$	$H_a : \mu_{A2B1} > \mu_{A2B2}$	2,79	2,342
$H_0 : \mu_{A2B1} = \mu_{A1B3}$	$H_a : \mu_{A2B1} > \mu_{A1B3}$	3,14	2,342
$H_0 : \mu_{A2B1} = \mu_{A2B3}$	$H_a : \mu_{A2B1} > \mu_{A2B3}$	2,27	2,342
$H_0 : \mu_{A1B2} = \mu_{A2B2}$	$H_a : \mu_{A1B2} > \mu_{A2B2}$	0,49	2,342

$H_0: \mu_{A1B2} = \mu_{A1B3}$	$H_a: \mu_{A1B2} > \mu_{A1B3}$	0,94	2,342
$H_0: \mu_{A1B2} = \mu_{A2B3}$	$H_a: \mu_{A1B2} > \mu_{A2B3}$	0,03	2,342
$H_0: \mu_{A2B2} = \mu_{A1B3}$	$H_a: \mu_{A2B2} > \mu_{A1B3}$	0,49	2,342
$H_0: \mu_{A2B2} = \mu_{A2B3}$	$H_a: \mu_{A2B2} > \mu_{A2B3}$	0,51	2,342
$H_0: \mu_{A1B3} = \mu_{A2B3}$	$H_a: \mu_{A1B3} > \mu_{A2B3}$	0,93	2,342

Keterangan:

μ_{A1B1} = Rata-rata hasil belajar siswa Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan yang diajar dengan strategi STAD dan gaya belajar Visual

μ_{A1B2} = Rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan yang diajar dengan strategi STAD dan gaya belajar Auditori

μ_{A1B3} = Rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan yang diajar dengan strategi STAD dan gaya belajar Kinestetik

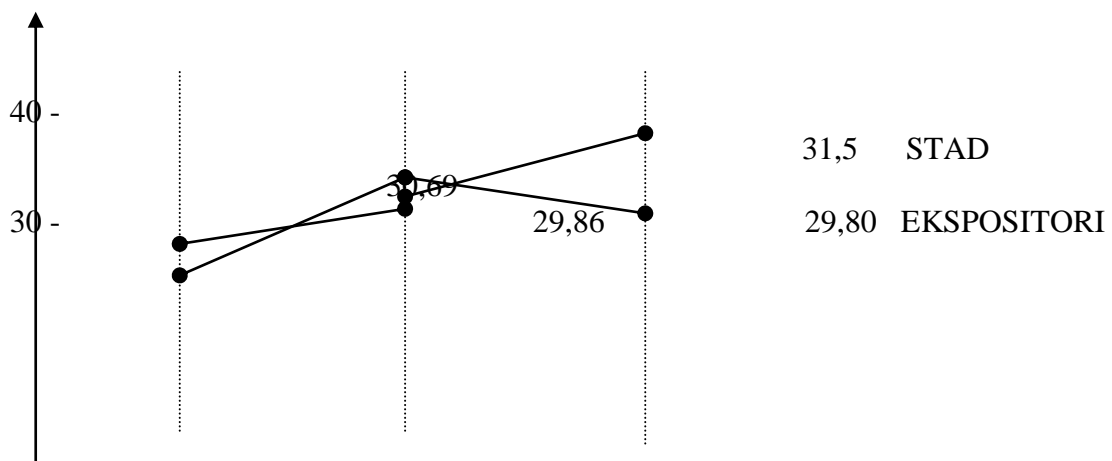
μ_{A2B1} = Rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan yang diajar dengan strategi ekspositori dan gaya belajar Visual

μ_{A2B2} = Rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan yang diajar dengan strategi ekspositori dan gaya belajar Auditori

μ_{A2B3} = Rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan yang diajar dengan strategi konvensional dan gaya belajar Kinestetik

Hasil pengujian uji lanjut di atas, menunjukkan adanya interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lengan. Interaksi strategi pembelajaran dan gaya belajar ditunjukkan gambar sebagai berikut:

Rata-Rata Hasil Belajar





Gambar 4.12 Interaksi Strategi Pembelajaran Dan Gaya Belajar

D. Pembahasan Hasil Penelitian

Rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* ($\bar{X} = 29,95$) lebih baik daripada rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ($\bar{X} = 28,62$).

Temuan di atas menunjukkan bahwa strategi *Student Team Achievement Division* terbukti efektif dapat meningkatkan hasil belajar siswa secara keseluruhan baik untuk kelompok siswa dengan gaya belajar visual, auditori maupun kinestetik. Dari hasil temuan ini menunjukkan bahwa untuk mengajarkan materi ajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan lebih baik menggunakan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* daripada dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Hal di atas dapat dimaklumi karena dalam pembelajaran *Student Team Achievement Division* siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Sebagaimana dijelaskan Slavin (1995) mengemukakan: “*In cooperative learning methods, students work together in four member teams to master material initially presented by the teacher*”, dan Lie (2000) menyatakan bahwa pembelajaran koperatif adalah sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerjasama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu memahami suatu bahan pembelajaran artinya belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

Merujuk kepada penjelasan di atas maka pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* adalah strategi belajar dimana siswa belajar dalam kelompok kecil yang memiliki tingkat kemampuan yang berbeda. Dalam menyelesaikan tugas kelompok, setiap anggota saling bekerja sama dan membantu memahami suatu bahan pembelajaran artinya

belajar belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pembelajaran.

Siswa dikelompokkan dalam satu kelompok yang terdiri dari 4-5 orang siswa/kelompok yang merupakan campuran menurut tingkat kinerja, jenis kelamin dan suku. Guru menyajikan pelajaran kemudian siswa bekerja dalam tim untuk memastikan bahwa seluruh anggota tim telah menguasai pelajaran tersebut. Akhirnya, seluruh siswa dikenai kuis tentang materi itu di mana pada saat kuis mereka tidak boleh saling membantu yang pada akhirnya mereka harus mampu untuk bekerja menyelesaikan tugasnya secara individual.

Pelaksanaan pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* diajarkan keterampilan- keterampilan khusus agar dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan. Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan .

Penerapan strategi pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* memberikan dampak kepada pencapaian hasil belajar Pendidikan Agama Islam meningkat karena dengan belajar secara kelompok dalam situasi yang heterogen kemampuannya membuat siswa akan dapat saling mempengaruhi dan saling bersosialisasi sehingga memicu aktivitas belajar mereka menjadi lebih baik, mereka dapat memahami konsep-konsep yang mungkin sulit mereka mengerti bila mereka hanya mempelajarinya secara individual.

Belajar dalam kelompok membuat mereka saling berinteraksi, yang lebih pintar dapat memberi penjelasan kepada yang lamban, dan sebaliknya yang lamban bisa bertanya kepada yang faham sehingga mereka dapat saling mengisi dan memotivasi diri mereka sendiri untuk dapat bekerja sama tetapi juga bertanggung jawab untuk memperbaiki nilai masing-masing.

Penerapan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam maka dapat diduga siswa akan lebih terbantu dalam kegiatan belajarnya, membina kerjasama yang baik melalui pendekatan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dipastikan pemahaman dan perolehan nilai dari mata pelajaran Pendidikan Agama Islam akan dapat terangkat karena tujuan dari Strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division Student Team Achievement Division* ini

adalah memperbaiki prestasi belajar secara akademik, penerimaan perbedaan individu dan pengembangan ketrampilan social sebagaimana yang telah diuraikan sebelumnya.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan:

1. Penelitian Sutiono (2010) tentang Strategi pembelajaran Kooperatif *Student Team Achievement Division* terhadap materi Logika pada pelajaran Matematika. Penelitian ini menemukan fakta bahwa siswa diajar dengan menggunakan strategi pembelajaran kooperatif *Student Team Achievement Division* menunjukkan hasil yang lebih baik dari pada siswa yang diajar dengan menggunakan strategi belajar konvensional
2. Penelitian Anggoro (2010) Efektifitas Pembelajaran Kooperatif Tipe *Student Team Achievement Division* dalam meningkatkan Prestasi Belajar Matematika. menyimpulkan bahwa pembelajaran dengan kooperatif tipe *Student Team Achievement Division* lebih efektif untuk meningkatkan prestasi belajar matematika jika dibandingkan dengan pembelajaran menggunakan pendekatan mekanistik.
3. Penelitian Muharom (2014) di SMK Tasikmalaya Jawa Barat menemukan: (a) kemampuan penalaran matematik, peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* lebih baik dari peserta didik yang mengikuti pembelajaran langsung; (b) kemampuan penalaran matematik peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* lebih baik dari peserta didik yang mengikuti pembelajaran langsung berdasarkan level kemampuan awal; (c) kemampuan komunikasi matematik peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* lebih baik dari peserta didik yang mengikuti pembelajaran langsung; (4) kemampuan komunikasi matematik peserta didik yang mengikuti pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* lebih baik dari peserta didik yang mengikuti pembelajaran langsung berdasarkan level kemampuan awal kemampuan matematik.
4. Penelitian Meiyetri dan Asofino (2014) di SMA Negeri 8 Padang menemukan: (a) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara gaya belajar visual terhadap prestasi belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran ekonomi, dilihat dari nilai

koefisien sebesar 0,496 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($3,769 > 1,661$). 2) terdapat pengaruh positif dan signifikan antara gaya belajar auditorial terhadap prestasi belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran ekonomi, dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,515 dan $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,486 > 1,661$). 3) terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran ekonomi, dilihat dari nilai koefisien sebesar 0,672 dan nilai $t_{hitung} > t_{tabel}$ ($4,244 > 1,661$). 4) terdapat pengaruh positif dan signifikan secara bersama-sama antara gaya belajar visual, gaya belajar auditorial, dan kemampuan berpikir kritis terhadap prestasi belajar siswa kelas XII pada mata pelajaran ekonomi di SMA Negeri 8 Padang.

5. Penelitian Saragih dan Rahmiyana (2013) di SMA Simpang Ulim Aceh menunjukkan bahwa kemampuan komunikasi matematis siswa yang mengikuti model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* lebih tinggi daripada siswa yang mengikuti model pembelajaran langsung, serta tidak ada interaksi antara model pembelajaran dan kemampuan awal matematika siswa terhadap peningkatan kemampuan komunikasi matematis siswa. Dengan demikian, model pembelajaran kooperatif tipe *Student Teams Achievement Division* dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif model pembelajaran.

Jika diperhatikan lebih lanjut bahwa dalam strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* rata-rata hasil belajar siswa dengan gaya belajar kinestetik ($\bar{X} = 31,5$) lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual ($\bar{X} = 29,14$) maupun siswa dengan gaya belajar auditori ($\bar{X} = 29,86$). Sedangkan pada strategi pembelajaran ekspositori, rata-rata hasil belajar siswa dengan gaya belajar auditori ($\bar{X} = 30,69$) lebih tinggi daripada hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual ($\bar{X} = 26$) maupun dengan gaya belajar kinestetik ($\bar{X} = 29,80$).

Temuan di atas menunjukkan bahwa gaya belajar cukup signifikan untuk membedakan hasil belajar siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan De Porter dan Hernacki, (2004) bahwa gaya belajar merupakan suatu kombinasi dari bagaimana ia menyerap, kemudian mengatur serta mengolah informasi. Gaya belajar bukan hanya berupa aspek ketika menghadapi informasi, melihat, mendengar, menulis dan berkata tetapi juga aspek pemrosesan informasi sekunsial, analitik, global atau otak kiri otak kanan, aspek lain adalah ketika merespon sesuatu atas lingkungan belajar (diserap secara abstrak dan konkret).

Siswa memiliki gaya belajar yang berbeda-beda, dalam hal ini gaya belajar merupakan kebiasaan yang dilakukan seseorang untuk memahami, menghayati, mempraktikkan ilmu yang dipelajari. Munculnya gaya belajar pada diri seseorang, karena dorongan potensi atau kemampuan yang dominan pada dirinya yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan, kebiasaan, serta ilmu pengetahuan dan teknologi.

Siswa yang bergaya belajar visual, yang memegang peranan penting adalah mata/ penglihatan (visual), siswa yang mempunyai gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya untuk mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk di depan agar dapat melihat dengan jelas. Mereka berpikir menggunakan gambar-gambar di otak mereka dan belajar lebih cepat dengan menggunakan tampilan-tampilan visual, seperti diagram, buku pelajaran bergambar, dan video.

Di dalam kelas, siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih suka mencatat sampai detail-detailnya untuk mendapatkan informasi. Gaya belajar visual dilakukan melalui pengamatan misalnya mengamati peragaan membaca, menyukai deskripsi, sehingga seringkali ditengah-tengah membaca berhenti untuk membayangkan apa yang dibacanya. Untuk mempermudah proses belajar siswa visual, antara lain: gunakan materi visual seperti, gambar-gambar, diagram dan peta, ajak anak untuk membaca buku-buku berilustrasi, menggunakan multi-media (contohnya: komputer dan video); dan ajak anak untuk mencoba mengilustrasikan ide-idenya ke dalam gambar.

Siswa yang bertipe auditori mengandalkan kesuksesan belajarnya melalui telinga (alat pendengarannya). Siswa yang mempunyai gaya belajar auditori dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan apa yang guru katakan. Gaya belajar auditori dapat mencerna makna yang disampaikan melalui *tone* suara, pitch (tinggi rendahnya), kecepatan berbicara dan hal-hal auditori lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna yang minim bagi siswa bergaya belajar auditori. Siswa seperti ini biasanya dapat menghafal lebih cepat dengan membaca teks dengan keras dan mendengarkan kaset.

Siswa yang mempunyai gaya belajar kinestetik belajar melalui bergerak, menyentuh, dan melakukan. Siswa yang bergaya belajar kinestetik seperti ini sulit untuk duduk diam berjam-jam karena keinginan mereka untuk beraktifitas dan eksplorasi sangatlah kuat. Siswa yang bergaya belajar ini belajarnya melalui gerak dan sentuhan. Mereka belajar dengan cara

mempraktekkannya secara langsung atau belajar dengan cara menyerap informasi melalui berbagai gerakan fisik.

Pembelajaran PAI yang dimaksudkan sebagai usaha sadar untuk menyiapkan siswa agar memahami ajaran Islam (*know*), terampil melakukan atau mempraktekkan ajaran Islam (*doing*), dan mengamalkan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari (*being*) dan ketika konsep ini dikaitkan dengan gaya belajar siswa, maka pelajaran pendidikan Agama Islam dapat dipengaruhi oleh gaya belajar dari diri siswa itu sendiri. Setiap siswa mempunyai caranya sendiri untuk memahami pelajaran PAI.

Hasil penelitian menunjukkan semua hipotesis penelitian yaitu: (1) hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* lebih tinggi daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori, (2) hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan dengan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik berbeda signifikan, dan (3) terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam memberikan pengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan, dapatlah diterima ketiga-tiganya.

Hipotesis pertama yang menyatakan hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan antara yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* lebih tinggi daripada hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Hal ini dapat dimaklumi karena melalui strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dapat mendorong siswa untuk aktif belajar karena siswa dapat bekerja sama dengan baik di dalam kelompoknya, seperti menjadi pendengar yang baik, siswa diberi lembar kegiatan yang berisi pertanyaan atau tugas yang direncanakan untuk diajarkan.

Selama kerja kelompok, tugas anggota kelompok adalah mencapai ketuntasan, sehingga siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dapat meningkatkan hasil belajar siswa karena dengan belajar secara kelompok dalam situasi yang heterogen kemampuannya membuat siswa akan dapat saling mempengaruhi dan saling bersosialisasi sehingga memicu aktivitas belajar siswa menjadi lebih baik, siswa dapat memahami konsep-konsep yang mungkin sulit dimengerti apabila siswa hanya mempelajarinya secara individual.

Belajar dalam kelompok membuat siswa saling berinteraksi, yang lebih pintar dapat memberi penjelasan kepada yang lamban, dan sebaliknya yang lamban bisa bertanya kepada

yang paham sehingga mereka dapat saling mengisi dan memotivasi diri mereka sendiri untuk dapat bekerja sama tetapi juga bertanggung jawab untuk memperbaiki nilai masing-masing. Oleh karena itu peran guru dalam pembelajaran *Student Team Achievement Division* sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa untuk menemukan dan mengkonstruksi sendiri pengetahuannya.

Pengujian hipotesis kedua menunjukkan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan dengan kecenderungan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik memiliki perbedaan hasil belajar yang signifikan. Hasil ini membuktikan bahwa gaya belajar signifikan untuk membedakan hasil belajar. Hasil analisis data secara keseluruhan diperoleh rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan dengan gaya belajar kinestetik lebih tinggi daripada hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan dengan gaya belajar visual dan auditori. Hal ini berindikasi bahwa siswa yang dengan gaya belajar kinestetik secara rata-rata mempunyai hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan lebih baik dibandingkan dengan siswa dengan gaya belajar visual dan auditori.

Temuan penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan:

1. Penelitian Abdul Aziz Rambe (2010) bahwa hasil belajar Bahasa Indonesia siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar auditori lebih tinggi jika diajar dengan strategi masyarakat belajar dibandingkan dengan siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran inquiri dan terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan kecenderungan gaya belajar terhadap hasil belajar bahasa Indonesia. Dengan demikian terdapat perbedaan hasil belajar bahasa Indonesia antara siswa yang memiliki kecenderungan gaya belajar visual, auditori dan kinestetik.
2. Ahmad Muhinul Habib (2010) menyimpulkan bahwa pengaruh variabel gaya belajar terhadap prestasi belajar menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan yang ditunjukkan oleh besarnya $t_{hitung} = 3,412 > t_{tabel} = 1,987$, dan pengaruh variabel gaya belajar siswa dan kreatifitas guru terhadap prestasi belajar sebagai variabel terikat secara serentak menunjukkan adanya pengaruh positif signifikan yang ditunjukkan oleh besarnya nilai $F_{hitung} = 31,301 > F_{tabel} = 3,984$.

3. Penelitian Hartati (2013) di SMK Jagaraksa Bandung menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar matematika siswa yang memiliki gaya belajar visual, auditorial dan kinestetik. Hal ini ditunjukkan oleh harga F -hitung sebesar 2,494 dengan probabilitas sig 0,047 ($\text{sig} < 0,05$) pada taraf signifikansi = 5%.
4. Penelitian Bire, Geradus, Bire (2014) di SMK Kupang menunjukkan sumbangan relatif gaya belajar visual, auditorial, dan kinestetik terhadap prestasi belajar siswa sebesar 34,8%. Sumbangan relatif masing-masing terhadap prestasi belajar, yakni: gaya belajar visual 26,4%, gaya belajar auditorial 24,2%, dan gaya belajar kinestetik 26,2%

Pengujian hipotesis ketiga terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar dalam mempengaruhi hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SDN 054938 Alur Dua Sei Lapan. Apabila dilihat rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada kelompok siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik lebih baik diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dengan strategi pembelajaran ekspositori.

Rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam pada kelompok siswa dengan gaya belajar auditori lebih baik diajarkan dengan strategi pembelajaran ekspositori dibandingkan dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division*. Dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran dan gaya belajar cukup signifikan mempengaruhi hasil belajar.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dengan menerapkan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division*, maka siswa dapat belajar dan menyerap pembelajaran menjadi lebih baik, karena siswa belajar dalam kelompok yang heterogen, dari mulai tingkat kecerdasan, jenis kelamin, dan suku. Siswa dengan gaya belajar visual biasanya lebih suka belajar dan merespon dengan cara memperhatikan paparan dari pembelajaran.

Siswa yang memiliki gaya belajar Auditori akan suka mendengarkan pendapat dari orang lain secara ekspresif, berdebat dan aktivitas kreatif lainnya dalam mendiskusikan pembelajaran yang sedang berlangsung. Sedangkan siswa yang memiliki tipe belajar kinestetik akan menyukai cara belajar yang aktif, memberi dan menerima penjelasan dengan langsung menunjukkan kreativitas aktif. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam lebih mudah diuraikan dengan cara melihat gaya belajar dari masing-masing siswa, sebagaimana yang

telah dijelaskan sebelumnya bahwa pelajaran pendidikan agama Islam itu ada yang dilakukan dengan cara penjelasan, praktek langsung dan menghafal.

Pembelajaran ekspositori yang lebih dominan diarahkan oleh guru, bila dilihat melalui gaya belajar, maka siswa yang memiliki gaya belajar visual akan lebih cenderung menyukai strategi pembelajaran ekspositori karena gurulah yang mengarahkan siswa untuk belajar dan mendengarkan apa yang disampaikan. Istilah ekspositori berasal dari konsep eksposisi yang berarti memberi penjelasan.

Dalam konteks pembelajaran, eksposisi merupakan strategi yang dilakukan guru untuk mengatakan atau menjelaskan fakta-fakta, gagasan-gagasan dan informasi-informasi penting lainnya kepada para pembelajar. Jadi, strategi pembelajaran ekspositori adalah strategi pembelajaran yang menekankan kepada proses penyampaian materi secara verbal dari seseorang guru kepada sekelompok siswa dengan maksud agar siswa dapat menguasai materi pembelajaran secara optimal.

Kemudian terdapat interaksi strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar, hal ini terlihat dari: (a) strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* memberikan hasil belajar yang lebih tinggi pada siswa dengan gaya belajar kinestetik daripada siswa dengan gaya belajar visual dan auditori (b) strategi pembelajaran ekspositori memberikan hasil belajar yang lebih tinggi pada siswa dengan gaya belajar auditori daripada siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik. Hal ini diketahui dari rata-rata skor siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* pada siswa dengan gaya belajar kinestetik ($\bar{X} = 31,5$) lebih tinggi dari siswa dengan gaya belajar visual ($\bar{X} = 29,14$) maupun dengan gaya belajar auditori ($\bar{X} = 29,86$) dan rata-rata hasil belajar siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori pada siswa dengan gaya belajar auditori ($\bar{X} = 30,69$) lebih tinggi dari rata-rata hasil belajar siswa dengan gaya belajar visual ($\bar{X} = 26$) maupun dengan gaya belajar kinestetik ($\bar{X} = 29,80$).

BAB V

SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

A. Simpulan

Simpulan-simpulan yang dapat ditarik dari hasil pengujian hipotesis adalah sebagai berikut:

1. Rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dengan strategi pembelajaran ekspositori. Dalam hal ini hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* ($\bar{X} = 29,95$) lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori ($\bar{X} = 28,62$). Hal ini juga dibuktikan dengan harga $F_{hitung} 12,46 > F_{tabel} 3,972$.
2. Terdapat perbedaan rata-rata hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan gaya belajar visual ($\bar{X} = 25,35$), auditori ($\bar{X} = 29,77$) dan kinestetik ($\bar{X} = 28,38$) baik yang diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* maupun strategi ekspositori berbeda secara signifikan. Hal ini juga dibuktikan dengan harga $F_{hitung} 5,92 > F_{tabel} 3,972$.
3. Terdapat interaksi antara strategi pembelajaran dan gaya belajar yang memberikan perbedaan pengaruh terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam. Hal ini dibuktikan dengan harga $F_{hitung} 23,84 > F_{tabel} 3,972$. Perbedaan pengaruh tersebut:
 - a. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar visual ($\bar{X} = 29,42$) lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan ekspositori dan gaya belajar visual ($\bar{X} = 26$).
 - b. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar visual ($\bar{X} = 29,42$) lebih rendah daripada gaya belajar auditori ($\bar{X} = 29,86$).
 - c. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar visual ($\bar{X} = 29,42$) lebih rendah

dibandingkan yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan gaya belajar auditori ($\bar{X} = 30,69$).

- d. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa dengan yang diajar dengan *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar visual ($\bar{X} = 29,42$) lebih rendah dibandingkan dengan gaya belajar kinestetik ($\bar{X} = 31,5$).
- e. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar visual ($\bar{X} = 29,42$) lebih rendah daripada yang diajar dengan ekspositori dan gaya kinestetik ($\bar{X} = 29,80$).
- f. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan ekspositori dan gaya belajar visual ($\bar{X} = 26$) lebih rendah daripada hasil belajar siswa yang diajar dengan *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar auditori ($\bar{X} = 29,86$).
- g. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan ekspositori dan gaya belajar visual ($\bar{X} = 26$) lebih rendah daripada siswa dengan gaya belajar auditori ($\bar{X} = 30,69$).
- h. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan ekspositori dan gaya belajar visual ($\bar{X} = 26$) lebih rendah daripada yang diajar dengan *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar kinestetik ($\bar{X} = 31,5$).
- i. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan ekspositori dan gaya belajar visual ($\bar{X} = 26$) lebih rendah daripada siswa dengan gaya belajar kinestetik ($\bar{X} = 29,80$).
- j. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar auditori ($\bar{X} = 29,86$) lebih rendah daripada yang diajar dengan ekspositori dan gaya belajar auditori ($\bar{X} = 30,69$).
- k. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar auditori ($\bar{X} = 29,86$) lebih rendah daripada yang diajar dengan *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar kinestetik ($\bar{X} = 31,5$).

- l. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar auditori ($\bar{X} = 29,86$) lebih tinggi daripada yang diajar dengan ekspositori dan gaya belajar kinestetik ($\bar{X} = 29,80$)..
- m. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan ekspositori dan gaya belajar auditori ($\bar{X} = 30,69$) lebih rendah daripada yang diajar dengan *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar kinestetik ($\bar{X} = 31,5$)..
- n. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan ekspositori dan gaya belajar auditori ($\bar{X} = 30,69$) lebih tinggi daripada siswa dengan gaya belajar kinestetik ($\bar{X} = 29,80$)..
- o. Hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa yang diajar dengan *Student Team Achievement Division* dan gaya belajar kinestetik ($\bar{X} = 31,5$) lebih tinggi daripada yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori dan gaya belajar kinestetik ($\bar{X} = 29,80$).

B. Implikasi

Hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh strategi pembelajaran terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa. Hal ini memberikan penjelasan dan penegasan bahwa strategi pembelajaran merupakan salah satu faktor yang menjadi perhatian untuk meningkatkan hasil belajar. Hal ini dapat dimaklumi karena melalui penerapan strategi pembelajaran yang tepat dapat meningkatkan partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran yang pada gilirannya dapat menggiring keberhasilan dan ketercapaian tujuan pembelajaran itu sendiri.

Konsekuensinya apabila strategi yang kurang tepat dalam pembelajaran maka tentu akan berakibat berkurang pula partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran. Melalui penelitian ini menunjukkan bahwa secara rata-rata hasil belajar siswa lebih tinggi dengan menggunakan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dari pada strategi ekspositori.

Hal ini menunjukkan bahwa strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* lebih efektif untuk meningkatkan hasil belajar, karena dalam pembelajaran yang menerapkan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* siswa cenderung aktif untuk merekonstruksi sendiri ilmu yang akan diperolehnya, siswa berupaya menemukan dan menyelesaikan masalah dalam kerangka pencapaian tujuan pembelajaran.

Konsekuensi logis dari pengaruh penerapan strategi pembelajaran terhadap hasil belajar berimplikasi kepada guru untuk melaksanakan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division*. Dengan menggunakan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* diharapkan guru dapat membangkitkan dan memotivasi keterlibatan dan partisipasi aktif siswa dan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa gaya belajar siswa berpengaruh terhadap hasil belajar. Pernyataan tersebut memberikan penjelasan dan penegasan bahwa gaya belajar signifikan memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar. Gaya belajar yang dipilah atas visual, auditori dan kinestetik ditentukan dari hasil skor hasil tes gaya belajar. Siswa dengan kecenderungan gaya belajar yang berbeda tentunya berimplikasi dari cara-cara siswa tersebut baik dalam belajar maupun dalam memecahkan masalah-masalah pada mata kuliahnya.

Konsekuensinya guru memperhatikan karakteristik gaya belajar ini, sehingga pembelajaran yang dilaksanakan dapat maksimal. Implikasinya bagi guru adalah melakukan identifikasi dan prediksi didalam menentukan gaya belajar siswa. Apabila gaya belajar siswa dapat diketahui oleh guru maka dapat diterapkan rencana-rencana pembelajaran dan strategi-strategi pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Implikasi dari perbedaan karakteristik siswa dari segi gaya belajar mengisyaratkan kepada guru dalam memilih strategi pembelajaran harus mempertimbangkan gaya belajar siswa. Dengan adanya gaya belajar dalam diri siswa akan berperan terhadap reaksi positif atau negatif yang akan dilakukannya dalam merespon suatu ide, gagasan atau situasi tertentu dalam pembelajaran yang berlangsung. Oleh karena itu strategi pembelajaran yang diterapkan guru efektif atau tidak tergantung dari karakteristik siswa.

Perbedaan gaya belajar ini juga berimplikasi kepada guru di dalam memberikan motivasi, membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa. Namun demikian untuk bisa memberikan motivasi, membangkitkan minat dan motivasi belajar siswa akan efektif apabila hubungan antara tenaga pengajar dengan siswa, siswa dengan siswa tercipta dan terjalin secara kondusif sebelumnya. Perbedaan gaya belajar belajar ini juga berimplikasi kepada guru di dalam melaksanakan pembelajaran di kelas. Tindakan yang dapat

dilakukan guru adalah dengan menerapkan dan mengarahkan dengan membentuk kelompok belajar atau kelompok diskusi, memberikan tugas-tugas mandiri dan sebagainya.

Hasil penelitian juga menunjukkan terdapat interaksi strategi pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar. Interaksi tersebut terindikasi dari rata-rata hasil belajar pada kelompok siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik lebih tinggi diajar dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* daripada yang diajar dengan strategi pembelajaran ekspositori. Kemudian rata-rata hasil belajar pada kelompok siswa dengan gaya belajar auditori lebih baik diajarkan dengan strategi ekspositori dibandingkan dengan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division*. Dengan demikian dapatlah ditarik kesimpulan bahwa strategi pembelajaran dan gaya belajar cukup signifikan mempengaruhi hasil belajar.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa untuk meningkatkan hasil belajar dipengaruhi oleh strategi pembelajaran yang diterapkan oleh guru dan gaya belajar yang dimiliki siswa. Dalam hal ini antara guru dan siswa mempunyai peranan yang sama dan berarti dalam meningkatkan hasil belajar itu sendiri, sehingga dengan demikian untuk mencapai hasil belajar yang maksimal maka kedua variabel tersebut yaitu strategi pembelajaran dan gaya belajar perlu menjadi perhatian sekaligus.

Konsekuensi logis dari interaksi strategi pembelajaran dan gaya belajar kepada tenaga pengajar dan siswa. Untuk guru, agar dapat memahami dan tentunya melaksanakan dengan baik penerapan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* dalam pembelajaran di kelas karena melalui penelitian ini terbukti efektif untuk meningkatkan hasil belajar. Sedangkan untuk siswa agar selalu berupaya meningkatkan gaya belajar dengan tekun belajar dan yang terpenting adalah mendisiplinkan diri untuk komit dan konsisten dalam belajar.

C. Saran-Saran

Dari hasil temuan-temuan penelitian sebelumnya maka dapatlah disampaikan beberapa saran sebagai berikut:

- 1. Strategi pembelajaran dan karakteristik siswa merupakan suatu komponen yang dapat menentukan dan mempengaruhi hasil belajar. Oleh karena itu guru sebagai perancang pembelajaran memperhatikan karakteristik siswa dalam merancang pembelajaran sehingga dengan demikian guru dapat menetapkan pilihan strategi pembelajaran yang lebih sesuai untuk dilaksanakan.**

2. Strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* memberikan hasil belajar yang lebih tinggi dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dibandingkan dengan strategi pembelajaran ekspositori. Oleh karena itu bagi guru disarankan dalam kegiatan pembelajaran perlu menerapkan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division*.
3. Bagi siswa dengan gaya belajar visual dan kinestetik disarankan untuk menggunakan strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division*, sedangkan bagi siswa dengan gaya belajar auditori disarankan menggunakan strategi pembelajaran ekspositori.
4. Karakteristik siswa yang diteliti dari penelitian ini hanya terbatas kepada gaya belajar. Untuk itu kepada peneliti lain disarankan untuk meneliti karakteristik siswa yang lain misalnya kemandirian, gaya kognitif, kemampuan awal.
5. Strategi pembelajaran *Student Team Achievement Division* ini hanya diterapkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dalam ranah kognitif, disarankan untuk peneliti lain dapat meneliti dalam bidang studi lainnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung, Iskandar. *Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru*. Jakarta: Bestari Buana Murni, 2010.
- Al-Tabany, Trianto Ibnu Badar. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif, Progesif, Dan Kontekstula*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Arikunto, Suharsimi. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2005.
- Bire, Arylien Ludji., Geradus, Uda dan Bire, Josua. *Pengaruh Gaya Belajar Visual, Auditorial Dan Kinestetik Terhadap Prestasi Belajar Siswa*. Jurnal: Kependidikan Volume 44, Nomor 2, November 2014,
- Bukhari, Imam *Shahih Bukhari*, Penerjemah Achmad Sunarto, Jakarta: Pustaka Amani, 1999.
- De Porter. Bobbi dan Mike, Hernacki. *Quantum Learning. Membiasakan Belajar Nyaman dan Menyenangkan*. Penerjemah. Alwiyah Abdurrahman. Bandung: Kaifa, 2003.
- Gulo, W. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Grasindo, 2008.
- Gunawan, Adi W. *Genius Learning Strategy*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Haidir dan Salim, *Strategi Pembelajaran Suatu Pendekatan Bagaimana Meningkatkan Kegiatan Belajar Siswa Secara Transformatif*. Medan: Perdana Publishing, 2012.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Hartati, Leny. *Pengaruh Gaya Belajar Dan Sikap Siswa Pada Pelajaran Matematika Terhadap Hasil Belajar Matematika*. Jurnal Formatif 3(3): 224-23.
- Idris, Jamaluddin. *Teknik Evaluasi Dalam Pendidikan Dan Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka, 2011.
- Isjoni, *Cooperative Learning Efektivitas Pembelajaran Kelompok*, Bandung: Alfabeta, 2009.
- _____, *Pembelajaran Visioner Perpaduan Indonesia-Malaysia*. Yoyyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Karimah, Sayyidatul. *Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD (Student Team Achievement Division) Dalam Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar*. Jurnal: Pendidikan Matematika Volume 1, No.1, Januari 2013.

- Khoeron, Ibnu R., Sumarna, Nana dan Permana, Tatang. *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Prestasi Belajar Peserta Didik Pada Matapelajaran Produktif*. Jurnal: Journal of Mechanical Engineering Education, Vol.1, No.2, Desember 2014.
- Lie, Anita. *Cooperative Learning. Mempraktekkan Cooperative Learning di Ruang-ruang kelas*. Jakarta: Grasindo, 2004.
- Lubis, Lahmuiddin. dan Elfiah. *Pendidikan Agama dalam Perspektif Islam*. Bandung: Citapustaka, 2009.
- Maiyetri, Ressay dan Ansofino. *Pengaruh Gaya Belajar Visual, Gaya Belajar Auditorial, Gaya Belajar Kinestetik Dan Kemampuan Berpikir Kritis Terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas XII IPS Pada Matapelajaran Ekonomi Di SMA Negeri 8 Padang*. Jurnal: Economica Education Vol.2 No.2 Tahun 2014.
- Muhaimin. *Paradigma Pendidikan Islam. Upaya Mengefektifkan Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Muharom, Tria. *Pengaruh Pembelajaran Dengan Model Kooperatif Tipe Student Teams Achievement Division (Stad) Terhadap Kemampuan Penalaran Dan Komunikasi Matematik Peserta Didik Di SMK Negeri Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya*. Jurnal: Pendidikan dan Keguruan Vol. 1 No. 1, 2014.
- Muijs, D. dan Reynolds, D. *Effective Teaching, Evidence and Practice*. Alih Bahasa: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyanti Soetjipto. Effective Teaching, Teori dan Aplikasi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.**
- Nasution, S. 2000. *Dikdaktik Asas-Asas Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 2000.
- _____. *Berbagai Pendekatan Dalam Proses Belajar dan Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara, 1996.
- Nurellah, Andea., Panjaitan, Regina Lichteria dan Maulana. *Penerapan Model Pembelajaran Visual Auditorial, Dan Kinestetik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Sekolah Dasar*. Jurnal: Pena Ilmiah: Vol. 1, No. 1 Tahun 2016.
- Purwanto, M. Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Rusmono, *Strategi Pembelajaran Dengan Problem Based Learning Itu Perlu Untuk Meningkatkan Porfesionalitas Guru*. Bogor: Ghalia Indonesia, 2012.
- Sagala, Syaiful. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta, 2012.

- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran, Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Prenada Media Group, 2014.
- Santi, Utami. *Peningkatan Hasil Belajar Melalui Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Pada Pembelajaran Dasar Sinyal Video*. Jurnal: Pendidikan Teknologi dan Kejuruan, Volume 22, Nomor 4, Oktober 2015
- Saragih, Sahat dan Rahmiyana. *Peningkatan Kemampuan Komunikasi Matematis Siswa SMA/M Di Kecamatan Simpang Ulim Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD*. Jurnal: Pendidikan dan Kebudayaan, Vol. 19, Nomor 2, Juni 2013.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta, 2002.
- Slavin, Robert E. *Cooperative Learning, Teori, Riset dan Praktek*. Bandung: Nusamedia, 2005.
- _____. *Educational Psychology, Teory and Practice*, Alih Bahasa: Marianto Samosir, Psikologi Pendidikan: Teori dan Praktek, Jakarta: Indeks, 2008.
- Sudana, I Putu Ari dan Wesnawa, I Gede Astra. *Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA*. Jurnal Ilmiah Sekolah Dasar. Vol.1 (1) 2017.
- Sudjana, Nana. *Cara Belajar Aktif Dalam Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996.
- _____. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2002.
- _____. *Model-model Mengajar CBSA*. Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1996.
- Slameto. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka cipta, 2003.
- Suryabrata, Sumadi. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2002.
- Sumanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Bina Aksara, 1984.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang *Sistem Pendidikan Nasional*.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran Menciptalan Proses Belajar Mengajar Yang Kreatif dan Efektif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.
- Witherington, W.C., Cronbach, Lee J, dan Bapemsi. *Teknik-Teknik Belajar Dan Mengajar*. Bandung: Jemmars, 1982.

Woolfolk. A.E. *Educational Psychology Active Learning Edition*. Alih Bahasa: Helly Prajitno Soetjipto dan Sri Mulyanti Soetjipto.. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009.

Pengujian Reliabilitas Tes Hasil Belajar PAI

Uji keterandalan (reliabilitas) instrumen tes hasil belajar PAI dianalisis dengan teknik Kuder Richardson (KR-20). Rumus KR-20 untuk menguji reliabilitas tes hasil belajar digunakan rumus KR-20, yaitu :

$$r_{11} = \frac{K}{K-1} \times \frac{V_t - \sum pq}{V_t}$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas

k = banyaknya butir soal

v_t = varians total

p = proporsi subjek yang menjawab benar

$q = 1-p$

Dimana :

$$k = 40$$

$$\sum pq = 9,212$$

Varians total v_t dicari harga sebagai berikut:

$$v_t = \frac{\sum Y^2 - \frac{(Y)^2}{N}}{N}$$

Dimana harga:

$$Y = 753$$

$$Y^2 = 23575$$

Sehingga diperoleh:

$$\begin{aligned} v_t &= \frac{23575 - \frac{(753)^2}{30}}{30} \\ &= 155,8 \end{aligned}$$

Melalui penggunaan rumus KR 20 diperoleh reliabilitas tes sebagai berikut:

$$\begin{aligned} r_{11} &= \frac{40}{40-1} \frac{155,8 - 9,212}{155,8} \\ &= 1,025 \times 0,940 \\ &= 0,963 \end{aligned}$$

Dengan demikian diperoleh koefisien reliabilitas tes sebesar 0,963. Selanjutnya dengan merujuk Sudijono (2002) suatu tes dikatakan reliabel apabila koefisien $\geq 0,70$. Dengan demikian tes hasil belajar PAI tersebut reliabel.